

**PEMIKIRAN MODERAT AN-NAHDLIYAH DALAM PERSPEKTIF
AL-QUR'AN**

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas PTIQ Jakarta

Sebagai Pelaksanaan Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



**Universitas
PTIQ Jakarta**

Oleh :

MOHAMMAD NAJIH MAHMUD

NIM: 191410161

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA**

2023 M/1444 H

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Mohammad Najih Mahmud

NIM :191410161

No. kontak : 08577669224

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pemikiran Moderat An-Nahdliyah dalam {perspektif Al-Qur'an” adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 14 September 2023

Yang membuat Pernyataan,



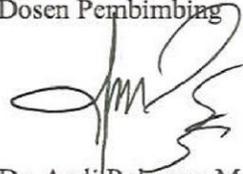
Mohammad Najih Mahmud

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul **“Pemikiran Moderat An-Nahdliyah dalam perspektif Al-Qur’an”** yang ditulis oleh Mohammad Najih Mahmud, NIM 191410161, telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta, 14 September 2023

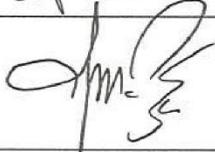
Dosen Pembimbing



Dr. Andi Rahman, MA

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “**Pemikiran Moderat An-Nahdliyah Dalam Perspektif Al-Qur’an**” yang ditulis oleh Mohammad Najih Mahmud, NIM 191410161, telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada Jumat, 22 September 2023. Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Lukman Hakim, MA.	Pimpinan Sidang	
2	Dr. Andi Rahman, MA.	Pembimbing	
3	Dr. Lukman Hakim, MA.	Penguji 1	
4	Hidayatullah, MA.	Penguji 2	

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari Bahasa yang menggunakan aksara non latin ke aksara latin. Dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam Bahasa Arab.

Ada beberapa pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang bisa digunakan. Dalam skripsi ini, pedoman transliterasi yang digunakan mengacu pada pedoman transliterasi yang telah ditetapkan di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta¹ :

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ب	b	ز	z	ف	f
ت	t	س	s	ق	q
ث	th	ش	sh	ك	k
ج	j	ص	ṣ	ل	l
ح	ḥ	ض	ḍ	م	m
خ	kh	ط	ṭ	ن	n
د	d	ظ	ẓ	هـ	h
ذ	dh	ع	‘	و	w
ر	r	غ	gh	ي	y

Untuk *diphthongs* atau bacaan yang dipanjangkan (*mad*) pada “a”, “i”, dan “u”, maka penyetikannya dilakukan dengan cara mengetik huruf dengan garis di atasnya, menjadi “ā”, “ī”, dan “ū”, atau “Ā”, “Ī”, dan “Ū”.

Sedangkan untuk huruf bertasydid, maka hurufnya diketik dua kali.

¹ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula*, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ, 2022), h. 18.

MOTO

الطَّرِيقُ الَّذِي يُؤَدِّي إِلَى النَّجَاحِ طَوِيلٌ وَمَعْوَجٌّ وَمُمِلٌّ .

“Jalan Menuju Kesuksesan itu Panjang, Berliku serta Menjenuhkan”

(KH. Wazir Ali, Jombang)

ABSTRAK

Sebagai sebuah organisasi sosial keagamaan, Nahdlatul Ulama' memiliki peran yang sangat vital untuk kesejahteraan hidup makhluk di alam semesta. Islam Moderat dengan mengikuti paham Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* menjadi pilihan mutlak bagi NU agar nilai-nilai agamis yang dipesankan Al-Qur'an dan al-Sunnah bisa tersampaikan. Salah satunya dengan mengkonsepkan sikap dasar keagamaan warganya berupa: *tawassuṭ*, *i'tidāl*, *tawāzun*, *tasāmuḥ* dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Seiring terus berkembangnya paham Islam Radikal, Islam Liberal hingga aksi-aksi intoleran yang mampu mengancam keselamatan agama, bangsa, negara hingga tatanan dunia, NU terus berusaha mengaktualisasikan nilai-nilai yang diperjuangkan tersebut. Karena NU yakin nilai-nilai tersebut sudah sesuai tuntunan yang telah digariskan oleh dasar agama Islam, Al-Qur'an dan al-Sunnah.

Dengan menggunakan metode kualitatif dan analisis data secara deskriptif, penelitian ini mencoba mengungkap kesesuaian konsep *tawassuṭ*, *i'tidāl*, *tawāzun*, *tasāmuḥ* dan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan *naṣ-naṣ* al-Qur'an, sesuai dengan program Pendidikan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Maka tujuan penelitian ini ialah menampilkan ayat-ayat al-Qur'an mengenai lima konsep dasar tersebut, lalu ditafsirkan menurut para mufassir, dan kemudian diimplementasikan dalam kehidupan nyata.

Hasilnya adalah bahwa kelima konsep dasar tersebut sudah sangat sesuai dengan Al-Qur'an dan bahkan memiliki makna-makna saling berkaitan dan menguatkan. Term *tawassuṭ* yang bermakna adil dan terbaik. Juga kata *i'tidāl* dan *tawāzun* yang hampir selalu berdampingan, di mana keseimbangan adalah tolok ukur keadilan, dan keadilan bisa tercapai karena adanya keseimbangan. Kemudian toleransi atau *tasāmuḥ* yang merupakan salah satu tujuan diciptakannya manusia secara berbangsa dan bersuku. Begitupun *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai sifat dasar seorang mukmin dan merupakan tuntutan serta batasan perilaku-perilaku manusia.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, islam moderat, toleransi.*

KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي قد أخرجنا ✦ نتائج الفكر لأرباب الحجا
من خصنا بخير من أرسلنا ✦ وخير من حاز المقامات العلا
محمد سيد كل المقتضى ✦ العربي الهاشمي المصطفى
صلى عليه الله ما دام الحجا ✦ يخوض من بحر المعاني لججا

Segala puji bagi Allah swt., zat yang telah menurunkan *al-kitāb* kepada hamba-Nya dan tidak menjadikannya bengkok, melainkan tegak lurus. Supaya bisa memperingatkan adanya siksa yang pedih di sisi-Nya, dan memberi kabar gembira kepada orang Mukmin yang beramal salih, bahwa baginya balasan yang baik.

Ṣolawat serta *salam* senantiasa tercurah limpahkan kepada sang kekasih Allah yang diharapkan syafaatnya, dari tiap perkara menakutkan yang datang mencekam. Dialah Muhammad saw., sang penghulu dan pemimpin di sunia dan di akhirat. Juga pemimpin jin dan manusia, bangsa Arab maupun *‘ajam* (non-Arab).

Setelah melewati berbagai rintangan dan cobaan, juga kritik, saran dan masukan, skripsi ini telah selesai atas rahmat dan pertolongan Allah swt., juga atas barokah nabi Muhammad saw. Rasa syukur tidak henti-hentinya penulis sampaikan, serta ucapan terima kasih tak lupa penulis haturkan kepada:

1. Kedua orang tua penulis (Abi Mukhlisin dan Umi Nadhirah), atas jasa besar, do'a dan motivasi beliau yang tiada henti, hingga penulis bisa meraih berbagai cita-cita, salah satunya skripsi ini. Juga kepada adek Ely yang selalu mensupport dan mendo'akan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta.
3. Bapak Dr. Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta, sekaligus dosen pembimbing yang telah mengarahkan dan memberikan ilmu dan waktunya, hingga skripsi ini selesai.
4. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta.
5. Seluruh dosen dan pengajar, serta staf dan civitas akademik di Universitas PTIQ Jakarta, khususnya di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, atas ilmu, pengalaman, arahan dan nasihatnya.

6. *Murabbi ruh*-kami, KH. M. Musthofa Abd. Ghofur dan Ibu Nyai Hj. Dr. Lilik Umami Kaltsum beserta keluarga, dan juga KH. Hanbali Ilyas, yang telah mengajarkan semua hal dan membimbing penulis. Juga sebagai teladan dalam berkhidmah kepada Al-Qur'an dan Ilmu.
7. Teman-teman santri dan keluarga besar PP. Padepokan Ngasah Roso Ayatirrahman, juga kepada Bapak Tarom dan Ibu Mimin, beserta staf dan anggotanya.
8. Keluarga besar Ribath Putra Guru Amin Depok, pak guru Zam-zam, bu guru Aulia, dan adek-adek santri.
9. Keluarga besar PP. Lengkong Wetan Serpong, bapak Irjen. Pol. Purnawirawan Polri Drs. Sutrisno Yudi Hermawan, pak guru Munib beserta keluarga dan adek-adek santri.
10. Teman-teman mahasiswa angkatan 2019, khususnya teman-teman kelas D Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
11. Dewan pimpinan dan seluruh staf BAMUIS BNI atas bantuan beasiswanya.
12. Seluruh teman-teman penulis, HK. Akhmad Khaeri, mas Beni dan yang tidak dapat disebutkan satu-persatu dan tanpa mengurangi rasa hormat, juga kepada berbagai pihak.

sekali lagi tidak ada yang dapat penulis sampaikan kecuali ucapan terimakasih atas dedikasi dan kontribusinya. *Jazākumullāh Aḥsanal Jazā'*.

Teriring do'a dan harapan, semoga karya ini bisa bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya. Mohon maaf atas segala kurang dan khilaf dalam skripsi ini. Semoga kita semua oleh Allah swt. dijadikan sebagai bagian dari *ahli-'ilmi*, *ahli-khair* dan *ahli-qur'ān. amin*.

Jakarta, 15 September 2023

Penulis,



Mohammad Najih Mahmud

DAFTAR ISI

PEMIKIRAN MODERAT AN-NAHDLIYAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN	i
LEMBAR PERTANYAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
MOTO.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan dan Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian.....	7
G. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II : MODERASI ISLAM DAN NAHDLATUL ULAMA'	9
A. Akar Kata Islam, Moderat dan Islam Moderat	9
1. İslam	9
2. Moderat.....	12
3. Islam Moderat	14
B. Nahdlatul Ulama'	17
1. Sejarah Berdirinya	17
2. Dasar-dasar Faham Keagamaan.....	18
C. Islam Moderat An-Nahdliyah	18
1. Komite Hijaz: Pembawa Mandat Moderasi Islam	19
2. Prinsip Dasar Sikap Kemasyarakatan Warga <i>Nahdliyyin</i>	20

3.	Islam Nusantara: Wajah Islam Moderat di Bumi Nusantara	22
4.	ASWAJA di Tengah-tengah Aliran lainnya	23
BAB III : SIKAP KEMASYARAKATAN NU PERSPEKTIF AL-QUR'AN.....		27
A.	Analisis dan Tafsir Ayat tentang <i>Tawassuṭ</i>	27
1.	Analisis dan Klasifikasi Ayat-ayat <i>Tawassuṭ</i>	27
2.	Penafsiran Ayat.....	28
B.	Analisis dan Tafsir Ayat tentang <i>I'tidāl</i>	34
1.	Analisis dan Klasifikasi Ayat-ayat <i>I'tidāl</i>	34
2.	Penafsiran Ayat.....	36
C.	Analisis dan Tafsir Ayat tentang <i>Tasāmuh</i>	44
1.	Analisis dan Klasifikasi Ayat-ayat <i>Tasāmuh</i>	44
2.	Penafsiran Ayat.....	45
D.	Analisis dan Tafsir Ayat tentang <i>Tawāzun</i>	53
1.	Analisis dan Klasifikasi Ayat-ayat <i>Tawāzun</i>	53
2.	Penafsiran Ayat.....	55
E.	Analisis dan Tafsir Ayat tentang Amar Ma'ruf Nahi Munkar.....	60
1.	Analisis dan Klasifikasi Ayat-ayat Amar Ma'ruf Nahi Munkar.....	60
2.	Penafsiran Ayat.....	61
F.	Implementasi dan Aktualisasi terhadap Realita	69
BAB IV : PENUTUP.....		77
A.	Kesimpulan.....	77
B.	Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....		79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab samawi terakhir, di mana setiap muslim meyakini akan keotentikannya karena ada jaminan penjagaan langsung dari Allah SWT (Qs. Al-Hijr 15:9)², dan dalam perjalanannya, Al-Qur'an mempunyai beberapa fungsi, diantaranya sebagai petunjuk (*hidāyah*) yang mengeluarkan manusia dari kegelapan-kegelapan (*zulumāt*) menuju cahaya yang terang (*nūr*)³.

Demikian ini yang menjadi salah satu landasan seorang ulama' bernama Hasyim Asy'ari mendirikan Jam'iyah Nahdlatul 'Ulama yang biasa disingkat dengan NU. Dapat dilihat dari pidato beliau pada saat pendirian Jam'iyah ini di Surabaya pada 16 Rajab 1344 H yang kemudian ditulis dan dikenal sebagai Garis Perjuangan dan Jati Diri NU dengan judul *Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsīy li Jam'īyyat Nahḍatil 'Ulamā*. Di mana dalam pidato tersebut, ada sekitar lebih dari tiga puluh ayat Al-Qur'an yang dikutip oleh beliau yang membahas banyak hal.⁴ Pidato ini yang selanjutnya menjadi landasan dan pondasi dari setiap langkah dan pergerakan organisasi NU. Seperti perintah untuk mengajak kepada agama Allah swt. dengan cara yang bijak (Qs. al-Nahl 16:125), pemberitahuan atas keragaman penciptaan manusia agar saling mengenal (Qs. al-Hujurat 49:13), larangan bersandar terhadap orang-orang zalim (Qs. al-Hud 11:113), perintah berpegang teguh kepada tali (agama) Allah swt. dan larangan berpecah belah (Qs. Ali 'Imrān 3:103) dan lain sebagainya.

NU adalah sebuah organisasi kemasyarakatan yang bergerak di bidang keagamaan, pendidikan, sosial dan ekonomi, juga merupakan organisasi Islam terbesar di Indonesia dengan keanggotaan yang tersebar di seluruh Nusantara hingga Dunia. Nahdlatul Ulama memiliki tujuan untuk mengajarkan, merawat dan melestarikan ajaran Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Aswaja) di tengah-tengah masyarakat dan menjaga kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia⁵.

Konsep Islam *Rahmatan lil 'ālamīn* adalah salah satu misi yang diusung oleh NU. Bertugas menyebarkan agama Islam yang moderat, yang merangkul semua kalangan dengan perbedaannya masing-masing. Memiliki tujuan menunjukkan Islam yang ramah, bukan marah, Islam yang merangkul, tidak memukul, Islam yang

² Ahmad Husnul Hakim IMZI, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*, (Depok: Yayasan Elsiq Tabarok Ar Rahman, 2019), h. 1.

³ Jalal al-Din al-Suyūthī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an*, jilid 2 (Kairo: Dar al-Salam, 2008), h. 174.

⁴ Bahruddin Achmad (pen.), *Muqaddimah Qanun Asasi Karya Hadratussyeikh Hasyim Asy'ari*, (Bekasi: Pustaka Al-Muqsith, 2022), h. 9-20.

⁵ Ahmad Baso, *Agama, NU untuk NKRI*, (Jakarta: Pustaka Afid, 2013), h. 73.

mampu menebarkan kedamaian di seluruh penjuru Dunia, namun masih tetap berdiri dan berpegang terhadap asas-asas dan prinsip-prinsip keagamaan sesuai ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Pendiri organisasi ini, Hasyim Asy'ari menekankan akan pentingnya persatuan, beliau menyerukan :

وَمِنَ الْمَعْلُومِ أَنَّ النَّاسَ لَا بُدَّ لَهُمْ مِنَ الْإِجْتِمَاعِ وَالْمُحَالَطَةِ لِأَنَّ الْفَرْدَ الْوَاحِدَ لَا يُمْكِنُ أَنْ يَسْتَقِلَّ بِجَمِيعِ حَاجَاتِهِ، فَهُوَ مُضْطَرٌّ بِحُكْمِ الضَّرُورَةِ إِلَى الْإِجْتِمَاعِ الَّذِي يَجْلِبُ إِلَى أُمَّتِهِ الْخَيْرَ وَيَدْفَعُ عَنْهَا الشَّرَّ وَالضَّيْرَ

“Sebagaimana telah dimaklumi, bahwa manusia itu tidak mungkin dapat tidak bermasyarakat, bercampur (bergaul atau bersosialisasi) dengan yang lain, sebab seseorang tak mungkin sendirian memenuhi segala kebutuhan-kebutuhannya. Dia mau tidak mau dipaksa (harus) bermasyarakat, berkumpul yang membawa kebaikan bagi umatnya dan menolak keburukan dan ancaman bahaya daripadanya”⁶

Dari sini bisa diambil pemahaman bahwa pada saat itu, sangat diperlukannya wadah yang mampu menampung masyarakat Nusantara yang beraneka ragam agar bersatu dan berkumpul guna tersebarinya kebaikan di antara mereka dan sekitarnya. Karena perkumpulan dan saling mengenal satu sama lain, juga persatuan dan saling mengasihi adalah hal yang tidak satu orang pun tidak mengerti akan manfaatnya⁷.

Maka dari itu, pada tahun 1916, salah satu penggagas berdirinya NU, Abdul Wahab Hasbullah ketika pulang belajar dari Mekkah, beliau mendirikan perguruan tinggi yang memiliki legalitas hukum resmi bernama “Nahdlatul Wathon” dan forum diskusi bernama “Tashwirul Afkar” pada tahun 1919 M di Surabaya. Dalam kedua forum tersebut, diajarkan paham-paham keagamaan dan nilai-nilai nasionalisme. Seperti kebiasaan menyanyikan lagu perjuangan berbahasa Arab sebelum memulai praktek belajar mengajar.

Dilihat dari sisi kondisi pengaruh penjajahan, ditemukan suatu urgensi untuk membentengi keislaman masyarakat Nusantara saat penjajahan berlangsung. Gubernur Jendral Belanda pada waktu itu, Alexander Willem Federik Idenburg mengatakan bahwa tujuan menjajah Indonesia selain untuk mengeruk kekayaan alamnya, juga berupaya membuat kebijakan menasranikan masyarakat Indonesia. Tindakannya berupa memberikan bantuan secara besar-besaran kepada misi Katolik dan Zending Protestan (sekolah Katolik). Dari peristiwa tersebut, para pemimpin umat Islam, khususnya para ulama merasa prihatin dan tergugah untuk melawan

⁶ Bahruddin Achmad (pen.), *Muqaddimah Qanun Asasi ...*, h. 23

⁷ Bahruddin Achmad (pen.), *Muqaddimah Qanun Asasi ...*, h. 20

penjajahan Belanda tersebut. Semangat melawan penjajahan itu terus berkobar dan kuta karena tekanan dari pihak Belanda juga semakin keras. Tercatat bahwa sebelum Nahdlatul Ulama', sudah ada organisasi-organisasi Islam yang sudah terlebih dahulu berdiri: Syarikat Islam (Solo, 1905 M), Muhammadiyah (Yogyakarta, 1912 M), Al-Irsyadiyah (Jakarta, 1914 M), dan beberapa organisasi setelah NU lahir: PERTI, Pergerakan Tarbiyah Islamiyah (Bukit Tinggi Sumatra Barat, 1928 M), dan Jam'iyah Washliyah (Medan, 1930 M).

Selain pergolakan di dalam negeri, isu-isu penting dari Islam peradaban di luar sana juga mempengaruhi kondisi keagamaan masyarakat dan ulama' Nusantara. Peristiwa yang paling dikenal adalah ketika raja Syarif Husein, pimpinan tanah Hijaz kala itu berhasil dikalahkan oleh Ibnu Saud yang merupakan murid setia Muhammad bin Abdul Wahab, tokoh pendiri Wahabi, maka muncul larangan-larangan terkait praktik ibadah seperti larangan bermadzhab, larangan berziarah ke makam-makam Pahlawan Islam, hingga larangan berhaji sesuai madzhab empat dan lain sebagainya. Atas dasar itu lah, dibentuknya komite Hijaz untuk menghadap raja Saudi saat itu untuk mengutarakan keinginan-keinginan ulama' Ahlussunnah wal Jama'ah di tanah Nusantara.⁸ Di mana peristiwa ini yang menjadi salah satu latar belakang berdirinya jam'iyah Nahdlatul Ulama'.

Sebagai organisasi terbesar di Indonesia, NU memiliki system kepengurusan yang lengkap, dimulai dari Pimpinan Anak Ranting (PAR) untuk wilayah dusun hingga Pimpinan Cabang Istimewa (PCI) untuk cabang luar negeri dan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) untuk pimpinan pusat. Tentu bukan hal yang mudah bagi sebuah organisasi yang baru dirayakan hari ulang tahun satu abadnya ini⁹ untuk mengatur dan menjaga keutuhan organisasi dan para anggotanya. Hal ini tidak terlepas dari apa yang telah peran para pendahulunya yang sungguh-sungguh dan serius ketika menyusun prinsip-prinsip organisasi dan keagamaan yang akan dikembangkan oleh para penerusnya.

Dalam progresnya menjawab tantangan zaman dan isu-isu nasional, seperti keterlibatan Nahdlatul Ulama' menjadi partai politik, menyebarnya paham radikal di Indonesia dan lain-lain, maka pada Mukhtamar ke-27 tahun 1984, NU merumuskan beberapa hal guna untuk mengukuhkan kembali tatanan sistem organisasi sebagaimana mestinya. Rumusan tersebut tertulis dalam keputusan Mukhtamar NU ke-27 no.02/MNU-27/1984. Di antaranya bahwa NU memiliki pedoman dasar keagamaan tersendiri yang akan menumbuhkan ciri-ciri kemasyarakatan moderat dengan nilai-nilai : *Tawassuṭ, I'tidāl, Tawāzun, Tasāmuḥ* dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar¹⁰.

⁸ ..., *Inilah 3 alasan Kenapa NU (Nahdlatul Ulama') didirikan*, <https://www.abusyuja.com/2019/10/inilah-3-alasan-kenapa-nu-nahdlatul-didirikan.html?m=1>. Diakses pada 9 September 2023, pukul 14:15 WIB.

⁹ 16 Rajab 1344 H – 16 Rajab 1444 H

¹⁰ M. Bisri Adir Hattani (ed), *Khittah dan Khidmah Nahdlatul Ulama*, (Pati: Majma' Buhuts An-Nahdliyah, 2014), h. 44-45.

Achmad Shiddiq dalam buku *Khittah Nahdlatul Ulama* secara singkat manuliskan bahwa *at-Tawassuth* bisa diartikan dengan pertengahan. *Al-I'tidāl* berarti tegak lurus, tidak condong ke-kanan dan condong ke- kiri. *At-Tawāzun* berarti keseimbangan, tidak berat sebelah, tidak berlebihan suatu unsur atau kekurangan unsur yang lain.¹¹ Sedangkan Muhyidin Abdusshomad mengartikan *tasāmuh* atau sikap toleransi dengan sikap menghargai dan menghormati orang lain yang memiliki prinsip hidup berbeda, tidak mengakui apalagi membenarkan keyakinannya, justru harus tetap mempertahankan prinsip yang diyakini.¹² Sikap-sikap tersebutlah yang dianggap sebagai bentuk pengaplikasian Islam Moderat ala NU.

Konsep *at-tawassuth*, *al-i'tidāl*, *at-tawāzun*, *at-tasāmuh* dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar ini ternyata disarikan dari Al-Qur'an. Diambil dari beberapa ayat yang membahas tentang moderasi beragama ala NU. Seperti surah al-Baqarah ayat 143, surah al-Maidah ayat 8 dan lainnya.

Tentunya diperlukan pemahaman yang memadai agar dapat menemukan arti yang sesuai dari ayat-ayat Al-Qur'an untuk kemudian dirumuskan sebagai perilaku kemasyarakatan yang baik. Setelah dilakukan penelusuran, belum ditemukan tulisan yang membahas mengenai konsep tersebut secara spesifik dalam pandangan tafsir. Apakah nilai-nilai tersebut sudah sesuai dengan yang diinginkan oleh Al-Qur'an?, lalu bagaimana para ahli tafsir menafsirkannya?

Tema ini yang dirasa perlu diangkat. Di mana diketahui bahwa tidak semua ayat Al-Qur'an mampu dipahami dengan langsung. Bahkan pada masa sahabat pun, mereka masih perlu beberapa penjelasan untuk memahami ayat-ayat tertentu, entah itu dengan bertanya langsung kepada Nabi Muhammad SAW, atau dengan berijtihad sendiri setelah Nabi wafat. Sebagai langkah untuk memahami Al-Qur'an, penafsiran pasti mengalami perkembangan untuk menjawab segala kebutuhan hidup umat manusia tidak pada masa tertentu saja, tapi hingga akhir zaman. Ini lah yang dimanakan bahwa Al-Qur'an itu memiliki karakter *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān* (sesuai atau patut di setiap masa dan tempat).¹³

Dalam pengaplikasiannya, penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an membutuhkan keahlian berupa *al-kashf* (usaha kekearifan akal untuk menyingkap), *al-īdāh* (menerangkan) dan *al-ibānah* (menjelaskan) terhadap makna-makna yang ada di balik untaian kosakata Arab sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah sebatas kemampuan manusia.¹⁴ Muhammad Arkoun menuliskan:

¹¹ Achmad Shiddiq, *Khittah Nahdlatul Ulama*, (Surabaya : Khalista, 2005), cet. III, h. 60

¹² A. Khoirul Anam, *Karakter Tawassuth, Tawazun, I'tidal dan Tasamuh dalam Aswaja*, 29 Maret 2009 . <https://islam.nu.or.id/syariah/karakter-tawassuth-tawazun-i039tidal-dan-tasamuh-dalam-aswaja-nApNg>. Diakses pada 27 Maret 2023.

¹³ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 76.

¹⁴ Muhammad 'Abd al-'Azim al-Zarqani, *Manāhil al-Irfān fi Ulūm al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), vol. II, h. 265.

“Al-Qur’an memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tak terbatas. Kesan yang diberikan oleh ayat-ayatnya mengenai pemikiran dan penjelasan pada tingkat wujud adalah mutlak. Dengan demikian ayat selalu terbuka (untuk diinterpretasi) baru, tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal”.¹⁵

Berangkat dari asumsi di atas, bahwa meskipun Al-Qur’an bersifat terbuka, tapi bukan berarti setiap orang boleh menafsirkannya tanpa disertai seperangkat keilmuan yang memadai. Maka dari itu, Penulis tertarik untuk mengkaji dan membuat penelitian yang mampu menyingkap konsep *at-Tawassuth*, *al-I’tidāl*, *at-Tawāzun*, *at-Tasāmuh* dan *Amar Ma’ruf Nahi Munkar* yang diusung oleh NU di atas dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an oleh para tokoh mufasir terkemuka, dari era klasik hingga kontemporer dengan judul penelitian “**Pemikiran Moderat *an-Nahḍiyah* dalam Perspektif Al-Quran**”.

B. Identifikasi Masalah

Berangkat dari kajian di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah berikut :

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Nahdlatul Ulama?
2. Misi apa yang dibawa oleh NU ?
3. Bagaimanakah model keagamaan dan sosial NU ?
4. Apakah model keagamaan NU sesuai dengan masyarakat Nusantara?
5. Urgensi apa yang mengharuskan NU turun untuk menyelesaikannya?
6. Bagaimana cara NU menjawab isu-isu keagamaan di Indonesia?
7. Bagaimana Islam Moderat menurut NU?
8. Apakah langkah tersebut berlandaskan Al-Qur’an?
9. Bagaimaimana para ahli menafsirkan ayat-ayat tersebut ?

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Agar menghindari pelebaran pembahasan, penulis memfokuskan kajian ini terhadap penafsiran ayat-ayat yang digunakan oleh NU dalam merumuskan konsep *Tawassuth*, *I’tidāl*, *Tawāzun*, *Tasāmuh* dan *Amar Ma’ruf Nahi Munkar* sebagai gambaran dari ajaran Islam yang moderat, diterima semua kalangan.

Berdasarkan latar belakang di atas, Penulis bisa merumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana penafsiran para ahli tafsir mengenai ayat-ayat yang digunakan oleh NU untuk menerapkan konsep *Tawassuth*, *I’tidāl*, *Tawāzun*, *Tasāmuh* dan *Amar Ma’ruf Nahi Munkar* dalam bermasyarakat?

¹⁵ M. Quraish Shihab. *Membumikan al-Qur’an* (Bandung: Mizan), h. 72

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Penulis dalam penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai, di antaranya :

- a. Memahami konsep moderasi beragama yang digagas oleh Nahdlatul Ulama
- b. Menganalisa penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan NU untuk merumuskan prinsip *Tawassuth*, *I'tidāl*, *Tawāzun*, *Tasāmuh* dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam merumuskan karakter kemasyarakatannya.

2. Manfaat

- a. Secara teoriti, kajian ini dapat memberikan manfaat dalam bentuk sumbangsih kajian tafsir terhadap pemikiran Islam Moderat di kalangan Nahdlatul Ulama perspektif para mufassir.
- b. Secara praktis, memberikan wawasan kepada pembaca bagaimana rumusan NU tentang Islam Moderat yang sangat sesuai dengan al-Qur'an berikut penafsirannya menurut pandangan para mufassir.

E. Kajian Pustaka

Dalam rangka memberikan perbandingan antara penelitian Penulis dan penelitian-penelitian terdahulu guna menunjukkan otensitas penelitian Penulis sekaligus memberikan keluasan wawasan bagi Penulis, maka penulis dalam hal ini menyajikan beberapa penelitian terdahulu. Pembahasan mengenai Islam Moderat ala Nahdlatul Ulama dan juga konsep *Tawassuth*, *I'tidāl*, *Tawāzun*, *Tasāmuh* dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar sudah ada yang membahasnya, namun pembahasan lebih mendalam mengenai penafsiran ayat-ayat yang dijadikan landasan konsep tersebut belum pernah ditemukan selintas Ilmu Al-Quran dan Tafsir, apalagi ketika dikaitkan dengan salah satu atau beberapa tokoh mufassir. Akan tetapi ditemukan beberapa penelitian yang membahas Islam Moderat ala Nahdlatul Ulama, konsep *Tawassuth*, *I'tidāl*, *Tawāzun*, *Tasāmuh* dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan juga Islam Moderat dalam pandangan beberapa mufassir.

1. Artikel jurnal berjudul “Akar Sejarah Moderasi Islam Pada Nahdlatul Ulama” oleh Jauhar Fuad dan “Tradisi Pemikiran Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama (NU)” oleh Moh. Ashif Fuadi. Kedua artikel membahas latar belakang berdirinya Nahdlatul Ulama dan tujuannya untuk melawan paham-paham Radikal, Liberal, Wahabi dan sebagainya. Kemudian menjawabnya dengan konsep moderasi Islam bernama Islam Nusantara sebagai penengah pengaruh globalisasi. Penanaman paham ini dilahirkan oleh KH Hasyim Asy'ari yang kemudian dilanjutkan oleh Gus Dur, cucunya sendiri dan tokoh-tokoh yang lain,

dengan mengungkap konsep Islam yang *Tawāsuth*, *Tawāzun* dan *Tasāmuh* disertai sinergi trilogi *ukhuwah* (Islamiyah, Insaniyah, dan *Wathaniyah*).

2. Skripsi berjudul “Konsep Ayat-Ayat Moderasi Menurut Tokoh Organisasi Islam di Indonesia (Studi Kasus Nahdhatul Ulama (NU) dan Front Pembela Islam (FPI) DKI Jakarta)”. Sebagai studi lapangan, studi ini menjadikan tokoh pemimpin dari kedua organisasi ini sebagai data primer. Peneliti membandingkan dan mencari letak kesamaan dan perbedaan dari NU dan FPI dalam memahami konsep ayat-ayat berkenaan dengan moderasi yang kemudian dipraktikkan dalam organisasinya.
3. Skripsi berjudul “Moderasi Islam Perspektif Al-Munir Wahbah Az-Zuhaili” oleh Abdul Kholiq. Sebagai penelitian yang mengkaji pemikiran seorang mufasir, penelitian ini membahas secara garis besar membahas dua aspek: *pertama*, bahwa definisi dan hakikat moderasi Islam menurut Wahbah az-Zuhaili adalah sikap, perilaku, tatanan, muamalah serta moralitas yang seimbang. Sedangkan ruang lingkupnya adalah dalam hal akidah, ibadah, syariah, akhlak, dan mu’amalah. *Kedua*, penafsiran ayat-ayat moderasi Islam dalam *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili. Kemudian mengklarifikasi ayat-ayat yang mengandung nilai moderasi Islam menjadi tujuh bagian.

Dari beberapa kajian penelitian sebelumnya di atas, Penulis belum menemukan penelitian yang spesifik mengenai tafsir atas ayat-ayat sikap *Tawassuth*, *I’tidāl*, *Tawāzun*, *Tasāmuh* dan Amar Ma’ruf Nahi Munkar yang digagas oleh NU untuk melestarikan paham Islam Moderatnya menurut pandangan para mufasir, yang kemudian Penulis tertarik dan tertantang untuk mengangkat dan mengkaji tema tersebut.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian ialah cara atau bagaimana penelitian akan dilakukan¹⁶. Adapun metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Jenis penelitian
Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif, dan menggunakan studi kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan data-data dari karya-karya kepustakaan, seperti kitab, buku, jurnal, hasil penelitian dan media literatur lain yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian¹⁷.
2. Sumber Data Penelitian
 - a. Data Primer

¹⁶ Zaimudin dkk, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi* (Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta 2014), h. 15.

¹⁷ M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003), h. 27

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab al-Qur'an al-Karim, kitab-kitab tafsir klasik hingga kontemporer, dan tulisan-tulisan yang membahas Nahdlatul Ulama.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang penulis gunakan adalah buku-buku, kitab-kitab dan karya-karya lain yang berkaitan tentang permasalahan yang sedang diteliti oleh penulis.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang berupa studi komprehensif terhadap pemikiran para ahli tafsir yang terkodifikasikan di dalam karya-karyanya sebagaimana yang telah disebutkan dalam sumber data diatas. Oleh karena itu metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda dan lain sebagainya¹⁸.

4. Metode Penulisan

Sebagai sebuah penelitian akademis, tentunya sebuah tulisan harus memiliki landasan dan pedoman penulisan yang berlaku. Maka dari itu, skripsi ini ditulis dan disusun dengan mengacu pada pedoman penulisan penelitian yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta¹⁹.

G. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dalam penelitian ini dapat tersusun secara terarah dan sistematis, maka penulis membaginya dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

- a. Bab I, adalah Pendahuluan, dalam bab ini memuat latar belakang masalah, indikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.
- b. Bab II, membahas tentang pengertian Islam Moderat, sejarah dan latar belakang Nahdlatul Ulama', dan Islam Moderat ala NU (*an-Nahdliyah*).
- c. Bab III, penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang konsep *Tawassuth*, *I'tidāl*, *Tawāzun*, *Tasāmuh* dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar.
- d. Bab IV, Kesimpulan dan Daftar Pustaka

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta 2013), h. 274

¹⁹ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula*.

BAB II

MODERASI ISLAM DAN NAHDLATUL ULAMA'

A. Akar Kata Islam, Moderat dan Islam Moderat

1. Islam

Pengertian Islam bisa kita dapatkan dengan mengetahui makna etimologi dan terminology dari kata tersebut. Etimologi berarti ilmu yang menyelidiki asal usul kata serta perubahannya dalam bentuk dan maknanya.²⁰ Sedangkan terminology sendiri ialah merupakan ilmu yang mengenai batasan atau definisi istilah.²¹

Secara etimologi atau Bahasa, Islam merupakan kata serapan dari bahasa Arab berupa kata *islām* yang merupakan bentuk *Masdar* dari kata *aslama-yuslimu-islāman*. *Aslama* sendiri merupakan *fi'il tsulātsi mazīd rubā'i* dari lafaz *salima-yaslamu-salāmatan* yang memiliki arti: selamat, terbebas, pasrah, dan ikhlas. Kemudian mendapatkan tambahan *hamzah qaṭa'* di permulaan kalimat sehingga mendapatkan dua faidah; pertama *ta'addi*, yaitu menjadikan kata itu *muta'addi*, kalimat yang membutuhkan *fā'il* atau subyek sebagai pelaku aksi dan *maf'ūl bih* atau obyek yang menerima aksi tersebut,²² sehingga memiliki arti: meyakini dan menyerahkan diri. Kedua, faidah *al-Dukhūl fī al-Shai'*, yaitu memberikan arti masuk terhadap sesuatu. Dikatakan "*aslama zaidun*" maka berarti: Zaid masuk Islam.²³

Adapun secara umum, Islam diartikan sebagai suatu agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw.,²⁴ dan orang yang beragama atau memeluk agama Islam dinamakan sebagai *muslim*, dialah orang yang telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri, patuh dan tunduk kepada Allah swt.²⁵ Dia adalah orang meyakini akan kebenaran ajaran Tuhan lewat utusan-Nya, Muhammad saw.

Rasulullah saw. sendiri memberikan sebuah definisi bahwa agama (Islam) adalah "Nasehat". Sebuah pelajaran dan petunjuk bagi Allah swt. kitab-Nya dan Rasul-Nya saw., para pemimpin juga pengikut agama Islam. Dalam hadis dituliskan:

²⁰ Dendi Sugono dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008) h. 402

²¹ Dendi Sugono dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1694.

²² Muṣṭafā al-Ghalāyain, *Jami' al-Durus al-'Arabiyyah*, (Beirut: Manshūrat al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 1994), vol. I, h. 34

²³ Muhammad Ma'shum bin Ali, *al-Amthilah al-Taṣrīfiyyah*, (Maktabah al-Shaikh Salim bin Sa'd Nabhan), h. 17

²⁴ Dendi Sugono dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 601.

²⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), cct. II, h. 91.

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ : الدِّينُ النَّصِيحَةُ . قلنا : لمن ؟ قال : لله وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلَا ئِمَّةَ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ.²⁶

Dari uraian di atas, dapat diambil pengertian bahwa kata Islam dan juga muslim itu diserap dari bahasa Arab. Secara Bahasa, Islam mengandung arti tindakan pasrah serta meyakini akan suatu hal dengan ikhlas, dalam konteks ini berupa ajaran agama yang dibawa Nabi Muhammad saw. agar mendapatkan keselamatan dan kebebasan dari keburukan. Agama sebagai nasehat untuk setiap pribadi atau individu semua golongan di dalamnya, dan menjalin hubungan baik antara Tuhan dan umat-Nya, maupun antar umat satu dengan yang lainnya.

Islam adalah salah satu agama samawi yang diturunkan oleh Tuhan kepada umat-Nya. Secara terminologi atau istilah, Islam memiliki arti seperti apa yang disampaikan oleh Mahmud Syaltut, yaitu agama Allah yang diwasiatkan kepada Nabi Muhammad saw. agar diajarkan pokok-pokok dan peraturan-peraturan agama, lalu beliau ditugaskan untuk menyampaikannya kepada seluruh umat manusia dan mengajak mereka memeluknya.²⁷

Al-Qur'an memuat kata Islam (tanpa lafaz-lafaz lain yang sama asalnya) sebanyak 8 kali :²⁸

NO	Lafadz	Letak	Maqra' Ayat
1	الإِسْلَام	Qs. 3 : 19	إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ^ط
2		Qs. 3 : 85	وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ
3		Qs. 5 : 3	الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ^ج
4		Qs. 6 : 125	فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ ^ط
5		Qs. 39 : 22	أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّنْ رَبِّهِ ^ج

²⁶ Hadits Riwayat Muslim no.55. Lihat Al-Naisābūri, Abu al-Ḥusain Muslim, *al-Jāmi' al-Shahīh*, (Beirut: Dār al-Iḥyā' al-Turāth al-'Arabi), vol. I, h. 74.

²⁷ Mahmud Syaltuth, *Al-Islam: 'Aqīdah wa Sharī'ah*, (Kairo: Daar As-Syuruq, 2001), cet. XVIII, h. 7.

²⁸ Muhammad Fuād 'Abdul Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Miṣriyyah, 1354 H), h. 357

6		Qs. 61 : 7	وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُوَ يُدْعَى إِلَى الْإِسْلَامِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٧﴾
7	إِسْلَامِكُمْ	Qs. 49 : 17	يَمُنُونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا قُلْ لَا تَمُنُوا عَلَيَّ إِسْلَامِكُمْ
8	إِسْلَامِهِمْ	Qs. 9 : 74	يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ وَهُمْ بِمَا لَمْ يَنَالُوا

Para mufasir memberikan beberapa keterangan mengenai Islam dari beberapa ayat di atas. Diantaranya:

- a. Allah swt. menegaskan bahwa tidak ada agama yang benar dan diterima di sisi-Nya kecuali Islam. Qurais Shihab mengatakan bahwa Islam ditandai dengan penyerahan diri secara mutlak kepada Allah swt., sang Penguasa alam semesta. Karena penyerahan diri terhadap-Nya merupakan suatu hakikat dan telah diajarkan oleh para nabi sejak nabi Adam as. hingga nabi Muhammad saw.
- b. Islam adalah agama para nabi. Al-Sha'rawi menuliskan bahwa Islam tidak terbatas risalah Nabi Muhammad saw., melainkan bisa diartikan lebih umum dari itu, yaitu ketundukan makhluk kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam ajaran yang dibawa oleh para rasul yang diutus-Nya. Namun di sisi lain, tidak dapat dipungkiri bahwa kata Islam telah menjadi istilah nama dan keistimewaan sendiri bagi agama yang dibawa oleh nabi Muhammad saw. Meskipun demikian, istilah ini dahulu menjadi sifat bagi agama-agama Rasul terdahulu. Seperti yang pernah difirmankan oleh Allah swt. mengenai nabi Ibrahim as. dengan kata *musliman*,: *walākin kāna ḥanīfan musliman (tetapi dia (Ibrahim) seorang yang tulus, muslim)*. (Qs. Ali Imran 3:68).
- c. Islam pada ayat ini tidak salah jika dipahami sebagai agama Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad saw. Karena secara tinjauan agama maupun sosiologis, istilah Islam menjadi nama ajaran yang disampaikan oleh Nabi saw., dan secara akidah Islamiyah, siapapun yang mendengar ajaran ini, dituntut untuk patuh terhadapnya.²⁹

Islam adalah agama yang damai dan Sentosa. Islam bisa dikatakan sebagai agama yang universal karena hampir dianut oleh seluruh umat manusia di seluruh penjuru dunia. Islam juga merupakan agama yang rasional, karena konsep ajarannya sama sekali tidak menyimpang apalagi berlawanan dengan pemikiran umum

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. (Tangerang: Lentera Hati, 2005), cet IV, vol. II, h. 40-41.

manusia. Islam adalah agama yang sesuai dengan zaman. Hal ini karena seluruh ajarannya bersumber dari al-Qur'a dan Hadis, di mana kedua pokok ini dapat disesuaikan dengan seluruh peristiwa yang terjadi di segala zaman.³⁰

Dari uraian di atas, Islam bisa diartikan menjadi dua :

- a. Secara Umum, Islam adalah sifat bagi agam dan ajaran bagi para rasul utusa Allah swt. dari Adam as. hingga disempurnakan oleh Muhammad saw. Selama orang itu mengimani Tuhan yang Maha Esa dan mengikuti ajaran rasul-rasul-Nya, maka orang itu juga termasuk kategori *muslimin (orang-orang yang berserah diri)*.
- b. Secara khusus, Islam adalah identitas dan tanda dari ajaran agama berikut pokok (usul) dan peraturan (syari'at)-nya yang diwahyukan oleh Allah swt. kepada Muhammad saw. agar disampaikan kepada umat manusia. Agama yang sempurna dan menyempurnakan ajaran-ajaran sebelumnya. Proses pengaplikasiannya dengan tunduk dan patuh, serta memasrahkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah swt. dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya, dimana petunjuk-petunjuk agama itu telah dibawa oleh Nabi Muhammad saw.

2. Moderat

Kata moderat berasal dari bahasa Inggris *moderation* yang berarti sikap sedang atau sikap berlebihan. Moderat juga sama dengan “moderasi”, yang artinya berprinsip keseimbangan. Orang yang bersikap moderat ialah dia yang bersikap wajar, tidak ekstrem, dan berkesan biasa-biasa saja. Moderat juga bisa diartikan dengan mengambil jalan tengah. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, moderat diartikan dengan tindakan selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem.³¹ Tindakan netral, tidak condong ke salah satu pihak, dan bersikap adil juga gambaran dari moderat.

Sedangkan dalam bahasa Arab, kata “moderat” atau “moderasi” bisa diistilahkan dengan kata *wasat – wasatīyah*, dan pelakunya disebut *wāsīf*. Kata *wāsīf* sendiri telah diserap ke dalam bahasa Indonesia berupa kata “wasit” yang memiliki tiga arti. 1) penengah, perantara, 2) penentu, pemimpin (dalam pertandingan), dan 3) pemisah, pendamai, dan peleraai.³²

Moderat memiliki lawan kata *extreme, radical* dan *excessive*, atau dalam bahasa Arab berupa kata *tatharruf*, yang mengandung arti berlebihan. Dalam al-Qur'an, moderat dibahasakan dengan kata *wasat* (Qs. Al-Baqarah 2:123), dan lawan katanya, yakni ekstrem dengan kata *al-ghuluw* (Qs. Al-Nisa' 4:171). Dalam konteks

³⁰ Muhammad AR, *Bunga Rampai Budaya Sosial dan Keislaman*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2016, cet. 3), h. 11.

³¹ Dendi Sugono dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1035

³² Dendi Sugono dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1810

beragama, *al-ghuluw* memiliki arti perbuatan yang melampaui batas dari ketentuan-ketentuan syari'at agamanya, dan hal ini sangat dilarang.³³

Dalam catatan lain, Kementerian Agama RI mengartikan moderasi dengan “sesuatu yang terbaik”. Demikian ini karena hal yang ada di tengah atau bersifat sedang, tidak kekurangan dan berlebihan, biasanya berposisi di antara dua hal buruk. Seperti keberanian, di mana sifat berani itu baik karena berada di antara sifat ceroboh dan takut. Begitupun sifat dermawan yang berada di antara sifat boros dan kikir.³⁴

Demikian pula ketika Allah swt. menamakan salat asar dengan istilah *al-ṣalāt al-wuṣṭā* (Qs. Al-Baqarah 2:238). *Wuṣṭā* yang berarti adil dan terbaik. Salat yang dimaksud adalah salat Asar yang berada di antara dua salat pertama, yaitu Subuh dan Zuhur, dan dua salat terakhir, yaitu Maghrib dan Isya. Selain itu, Wahbah al-Zuhaili menafsirkan bahwa penamaan itu karena Allah swt. sengaja mengistimewakan jenis salat tersebut yang berada di pertengahan siang. Sedangkan al-Qurṭūbi menyimbolkan bahwa istilah tersebut sebagai tanda selesainya pekerjaan harian seseorang, lalu tidak lupa untuk mengucap syukur kepada Allah swt. atas pertolongan-Nya dalam menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan pada hari itu, hingga mendapatkan hasil untuk dirinya maupun keluarganya.³⁵

Nabi Muhammad saw. memberikan pernyataan bahwa suatu pertengahan itu hal yang penuh berkah. Dalam hadis dituliskan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «إِذَا وُضِعَ الطَّعَامُ، فَخُذُوا مِنْ حَافَتِهِ، وَذَرُّوا وَسْطَهُ، فَإِنَّ الْبَرَكَةَ، تَنْزِلُ فِي وَسْطِهِ». (رواه ابن ماجه — ٣٢٧٧)

“*Ibn ‘Abbas berkata: Rasulullah saw. Bersabda: «Apabila makanan telah dihidangkan, maka ambillah dari pinggirnya dan tinggalkan tengahnya, sesungguhnya berkah itu turun di bagian tengah»*”. (HR. Ibn Majah, no. 3277).³⁶

Hadis tersebut berkenaan dengan etika ketika makan, bahwa mengambil makanan itu hendaknya dimulai dari pinggirnya terlebih dahulu dan mengakhirkan yang tengah. Nabi bermaksud mengajarkan pada umatnya agar mendapatkan keberkahan Ketika makan, yaitu membiarkan atau mengakhirkan makanan yang berada di pertengahan. Secara tidak langsung, melalui hadis ini Nabi mengajarkan bahwa perkara yang terbaik itu ketika berada di posisi tengah. Tidak condong ke

³³ Tim Kelompok Kerja Moderasi Beragama, *Penguatan Moderasi Beragama*, (KEMENAG RI, 2020), h. 15-16

³⁴ Tim Penyusun KEMENAG RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 1.

³⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), cct. X, vol. I, h. 763 & 766

³⁶ Ibn Majah, *Sunan Ibn Mājah*, (Mesir : Dār Ihyā’ al-Kutub al-‘Arabiyah), vol. II, h. 1090.

kanan maupun ke kiri. Kata *wasat* memiliki arti posisi tengah dan itu diberkahi oleh Allah swt.

Ahmad ‘Umar Hasyim (lahir 1941 M), seorang mantan Rektor Universitas Al-Azhar Mesir mendefinisikan *wasatiyyah* dalam bukunya *Wasatiyyat Al-Islām* sebagai berikut :

التوازن والتعادل بين الطرفين بحيث لا يطغى طرف على آخر ، فلا إفراط ولا تفريط ولا غلو ولا تقصير ، وإنما إتباع الأفضل والأجود والأكمل.³⁷

“Keseimbangan dan kesetimpalan itu di antara kedua ujung sehingga salah satunya tidak mengatasi ujung yang lain. Tiada keberlebihan tidak juga berkekurangan. Tiada pelampauan batas tidak juga pengurangan batas. Ia mengikuti yang paling utama, paling berkualitas, dan paling sempurna”.

Maka memahami Islam secara proporsional, adil dan bijaksana, menengahi antara kecendrungan ekstrim pada dunia hingga melupakan akhirat dan ekstrim pada akhirat hingga melupakan dunia adalah pilihan yang terbaik. Berada di posisi tengah antara ektremisme kanan yang *ghuluw* (melebihi batas) pada nilai-nilai ruhani dan ekstremisme kiri tanpa memperhatikan ruhani adalah sifat Islam semestinya. Islam harus memposisikan dirinya di tengah secara seimbang dan adil di antara dua kecendrungan tersebut.³⁸

Demikian ini juga sesuai dengan doa *sapu jagat* yang diajarkan oleh Allah swt. dalam surah al-Baqarah ayat 201: “*rabbanā fi al-dunyā hasanatan wa fi al-ākhirati hasanatan wa qinā ‘adzāb al-nār*” (*Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka*”). Keseimbangan berupa kebaikan duniawi dan kebaikan ukhrawi.

3. Islam Moderat

Perlu dipahami, bahwa ketika kata moderasi dikaitkan dengan isu keagamaan, maka istilah moderasi beragama bukan bermaksud memoderasi agama, merubah bentuk ajaran apalagi menambahkan dan mengurangnya, melainkan moderasi agama bermaksud memoderasi pemahaman dan pengamalan dalam beragama.³⁹

³⁷ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020), cet. II, hal.39

³⁸ Khairan Muhammad Arif, *Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif al-Qur’an, as-Sunnah serta Pandangan para Ulama dan Fuqaha*, (Fakultas Agama Islam, Universitas Islam as-Syafi’iyah), h. 27-28.

³⁹ Tim Kelompok Kerja Moderasi Beragama, *Penguatan Moderasi Beragama*, h. 15

Pada dasarnya, Islam adalah satu. Namun cara memahaminya yang beragam. Keberagaman itu timbul dari label-label yang disematkan kepadanya. Sebut misalnya Islam Moderat, Islam Liberal, Islam Progresif dan Islam Fundamental. Istilah-istilah tersebut lah yang dewasa ini akrab di telinga masyarakat. Terlepas dari dampak positif maupun negatif dari bermacam label tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa keberagaman dalam beragama merupakan fakta historis. Tercatat bahwa ajaran Islam moderat ini pada hakikatnya telah disampaikan sejak zaman Nabi Muhammad saw.⁴⁰, dan istilah Islam moderat memang relatif baru populer, khususnya setelah menyebarnya paham-paham radikalisme dan ekstremisme.⁴¹

Abu Hasan al-Ash'ari adalah salah satu tokoh pengusung moderasi Islam dalam *manhaj*-nya. Ia dianggap tepat karena mengusung akidah Islam yang pertengahan, mengambil peran sebagai penyeimbang dan penengah di antara dua kelompok ekstrem pada saat itu, yaitu antara kelompok Muktazilah yang didukung penguasa dengan paham rasionalis metaforisnya dan antara kaum ahli hadis dengan paham ekstrim tekstualisnya. Di sisi lain juga sebagai penengah antara kaum Jabariyah dan Qadariyah.

Sebagai pengusung ajaran moderat, Al-Ash'ari di dalam metodologi kalamnya menggabungkan antara *dilālah naqliyah* atau paham tekstualis dan *dilālah 'aqliyyah* atau paham rasionalis, yaitu berupa sumber primer yang terdiri dari teks-teks suci Al-Qur'an dan Hadis dengan metode logika Aristoteles atau mantiq. Sehingga muncul keseimbangan antara penggunaan nalar akal dan *naql* dalam menentukan sikap.⁴²

Selanjutnya ada seorang ulama bergelar *Syaikhul Islam*, Abu Muhammad al-Ghazali. Beliau adalah ulama' terkemuka pada abad 11 masehi / 5 hijriah. Beliau menuliskan dalam kitab monumentalnya, *Ihyā' Ulūmiddīn* tentang pentingnya mengambil sikap pertengahan. Misalnya ketika mencontohkan sikap para sahabat Nabi pada bab Zuhud, al-Ghazali mengatakan: "bahwa para sahabat tidak bekerja di dunia untuk dunia tapi untuk agama, para sahabat tidak menerima dan menolak dunia secara keseluruhan atau secara mutlak. Sehingga mereka tidak ekstrem dalam menolak dan menerima, tapi mereka bersikap antara keduanya secara seimbang, itulah keadilan dan pertengahan antara dua sisi yang berbeda dan inilah sikap yang paling dicintai oleh Allah swt".⁴³ Secara tersurat, al-Ghazali memberikan informasi tentang sikap kehidupan para sahabat, namun secara tersirat, beliau bermaksud

⁴⁰ Dahulu ada kelompok bernama al-Khawarij, yaitu orang-orang yang keluar dari jalur moderasi. Mereka sangat keras, dan pada masa itu kelompok inilah yang membunuh Sayyidina Ali ra.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, hal. 35

⁴² Amri Aziz dkk (ed.), *Kontruksi Islam Moderat*, (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2018), cet. I, h. 16.

⁴³ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, (Kairo: Al-Maktabah A-Taufiqiyah, 2003), vol. II, h. 222

untuk memberikan gambaran tentang pola pikir mereka yang ada pada posisi tengah dan seimbang, kemudian diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Ulama lain yang memiliki prinsip Islam moderat adalah Imam Ibnu Taimiyah. Seorang ulama terkemuka abad 7 hijriah. Ia mengatakan bahwa umat Islam disebut umat moderat karena mereka tidak berlebihan dan ekstrem terhadap nabi-nabi mereka. Umat Islam tidak menyamakan Nabi tersebut sebagai Tuhan dan menjadikan sifat para Nabi sebagai sifat ketuhanan, lalu menyembahnya dan menjadikan mereka penyembuh penyakit. Umat Islam juga tidak mengabaikan para nabi itu sebagai utusan Allah, menolak mereka dan tidak mentaati mereka, tapi umat Islam menghormati para Nabi, mengikuti syari'at mereka dan menolong agama mereka".⁴⁴

Selain ulama era terdahulu, masih banyak cendekiawan muslim kontemporer yang memegang teguh prinsip moderat dalam mengamalkan ajaran Islam. Sebut saja Mahmud Shalṭūṭ (W:1893H/1963M), seorang ulama Islam asal Mesir dengan karya monumentalnya yang berjudul "*al-Islam: 'Aqidah wa Syari'ah*" berkata: "Akidah adalah ranah pemikiran atau teori yang menuntut keimanan dan keyakinan padanya sebelum hal-hal yang lainnya, yang membutuhkan keyakinan tanpa keraguan, karakter akidah adalah berdasarkan *naṣ-naṣ* yang pasti (Al-Qur'an dan Sunnah) dan *Ijma' Ulama*, dan itu adalah awal dari semua misi dakwah Rasulullah. Sementara syari'ah adalah sistem yang oleh Allah swt. telah disyari'atkan atau telah ditetapkan dasar-dasarnya agar manusia menjadikannya sebagai landasan dalam berinteraksi dengan Allah swt., landasan hubungan dan interaksi dengan saudaranya sesama muslim, interaksi kepada saudaranya sesama manusia dan interaksi kepada alam semesta dan kehidupan ini. Karenanya Allah swt. selalu menyebut akidah dengan iman dan syari'at ini dengan amal shaleh. Seperti firman Allah "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, maka mereka akan tinggal di surga firdaus*" (Qs. Al- Kahfi :107) dan ayat-ayat lainnya".⁴⁵

Maksud dari pernyataan Mahmud Shalṭūṭ tersebut ialah bahwa kemoderatan Islam itu karena agama ini terdiri dari akidah dan syari'ah sebagai prinsip hidup. Di mana akidah merupakan ajaran teori yang bersifat abstrak dan berhubungan dengan keimanan, sedang syari'ah merupakan ajaran *amaliyah*, yakni berupa praktek yang mengaktualisasi teori dan konsep dari keimanan manusia dalam kehidupan sehari-harinya.⁴⁶ Diibaratkan dengan dua sisi mata uang yang tidak boleh terpisahkan dan harus asli keduanya. Karena jika salah satunya palsu, maka mata uang tersebut tidak berlaku. Begitupun dalam menjalankan ajaran Islam, nilai-nilai akidah dan shari'ah harus berjalan bersama dan bersisihan guna menjalankan tugas Tuhan sebagai *khalifatullah fi al-arḍ*. dan akan gugur dengan sendirinya jika salah satu dari keduanya tidak berjalan.

⁴⁴ Yusuf Al-Qardhawi, *Fiqh Al-Wasathiyah Wa at-Tajdid, Ma'lim Wamanarāt*, (Doha: Markaz Al-Qardhawi Lilwashathiyah Al-Islamiyah wa At-Tajdid, 2009), h. 64.

⁴⁵ Mahmud Syaltuth, *Al-Islam 'Aqidah wa Shari'ah*, h. 9-10

⁴⁶ Khairan Muhammad Arif, *Moderasi Islam (Wasathiyah Islam)*, h. 37.

Quraish Shihab, salah seorang mufassir nusantara, beliau menganalogikan moderat dalam beragama dengan keseimbangan yang ada di jagat raya ini. Karena pada dasarnya, alam ini diciptakan untuk manusia agar dapat dipetik manfaat untuknya sebagai bagian dari proses kehidupan. Ia berpendapat bahwa alam tidak akan memberikan manfaat kepada makhluk kecuali dengan keseimbangan, bahkan tanpa keseimbangan alam akan punah.⁴⁷

B. Nahdlatul Ulama'

1. Sejarah Berdirinya

Nahdlatul Ulama' adalah sebuah organisasi Islam yang didirikan oleh para ulama' pada tanggal 16 Rajad 1344 H / 31 Januari 1926 M di Surabaya Jawa Timur oleh Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari dan para ulama' serta kyai lainnya di tanah Jawa. Secara *inguistik*, kata Nahdlatul Ulama' berasal dari dua kata, yaitu *Nahdah* dan *al-Ulama'*. Kata *Nahdah* berarti kebangkitan dan kata *al-Ulama'* memiliki arti orang-orang yang berilmu atau kumpulan para ulama'. Nahdlatul Ulama' populer disingkat dengan kata NU ini memiliki arti kebangkitan Ulama'.⁴⁸

Secara terminologi, NU adalah sebuah organisasi keagamaan (*jam'iyah dfiniyyah*) yang menjadi wadah para ulama' dan pengiku-pengikutnya yang memiliki tujuan memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran shari'at Islam berhaluan *ahlussunnah wal jama'ah*, dan dalam pandangan fiqh, menganut salah satu madzhab empat; Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali. Selain itu, NU juga merupakan sebuah organisasi gerakan Islam dengan visi dan misi ikut membangun dan mengembangkan insan dan komunitas masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt., cerdas, terampil, berakhlak mulia, tentram. adil dan sejahtera. Nahdlatul Ulama berusaha mewujudkan cita-cita dan tujuannya melalui serangkaian ikhtiar yang didasari oleh dasar-dasar faham keagamaan, yang membentuk kepribadian khas Nahdlatul Ulama'.⁴⁹

Sejarah berdirinya NU tidak terlepas dari serangkaian peristiwa dan kejadian di masa penjajahan yang sedang dihadapi oleh warga Indonesia pada saat itu. Kesadaran akan keinginan untuk melawan penjajahan tersebut terus tumbuh seiring berjalannya waktu. Maka sebagai jalan untuk mencapai tujuan mulia tersebut, didirikanlah sebuah perguruan tinggi oleh Abdul Wahab Hasbullah sepulang beliau belajar dari Mekkah dengan nama Nahdlatul Wathan (Kebangkitan Tanah Air) pada tahun 1916 M. Kemudian disusul dengan berdirinya Tashwirul Afkar pada tahun

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, h. 126.

⁴⁸ A. Busyairi Harits, *Islam NU: Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, (Surabaya: Khalista, 2010), h. 100

⁴⁹ A. Busyairi Harits, *Islam NU: Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, h. 113-114. Lihat: Subaidi, *Pendidikan Islam Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah*, (Jejara: UNISNU Press, 2019), h. 198.

1918 M, dengan tujuan menjadi wahana pendidikan sosial politik dan keagamaan bagi kalangan satri. Sebagai wadah perekonomian, didirikan kelompok perkumpulan bernama Nahdlatul Tujjar (pergerakan kaum saudagar) sebagai gerakan untuk memperbaiki perekonomian rakyat.

Selain itu, jam'iyah ini juga merupakan keberlanjutan dari suatu gerakan bernama Komite Hijaz (yang akan dibahas lebih lengkap pada bagian berikutnya). Pada awalnya, komite ini akan membubarkan diri setelah tugasnya selesai, lalu Kyai Hasyim yang kemudian meminta agar komite atau perkumpulan yang baik ini tetap dilanjutkan, maka dari itu para ulama' sepakat untuk mendirikan wadah perumpulan keagamaan dan sosial masyarakat bernama Nahdlatul Ulama'.

2. Dasar-dasar Faham Keagamaan

- a. Ketika mendasarkan faham keagamaannya, Nahdlatul Ulama' bersumber kepada ajaran Islam: Al-Qur'an, as-Sunnah, *al-Ijmā'* dan *al-Qiyās*.
- b. Ketika memahami dan menafsirkan Islam dari sumber-sumbernya di atas, Nahdlatul Ulama mengikuti faham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dan menggunakan metode bermadzhab :
 - Bidang Akidah: Nahdlatul Ulama' mengikuti faham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang dipelopori oleh Abul Hasan al-Ash'ary dan Manşūr al-Māturidi.
 - Bidang Fikih: Nahdlatul Ulama' mengikuti jalan pendekatan (*al-mazhab*) salah satu dari *mazhab* Abū Hanifah al-Nu'aim. Mālik bin Anas, Muhammad bin Idrīs ash-Shafi'I dan Aḥmad bin Ḥanbal.
 - Bidang Tasawwuf: Nahdlatul Ulama' mengikuti antara lain Imam al-Junaidi al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali serta Imam-Imam yang lain.
- c. Nahdlatul Ulama' berpendirian bahwa Islam adalah agama yang fitri yang bersifat menyempurnakan nilai-nilai kebaikan yang sudah ada dan dimiliki manusia.⁵⁰ Maka dari itu ada suatu pepatah yang khas di kalangan Nahdlatul Ulama' dalam rangka mengiringi setiap pergerakannya :

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

*“Mempertahankan tradisi lama yang masih relevan, dan responsive terhadap gagasan baru yang lebih baik dan lebih relevan”.*⁵¹

C. Islam Moderat An-Nahdliyah

⁵⁰ M. Bisri Adir Hattani (ed), *Khittah dan Khidmah Nahdlatul Ulama*, hal. 43-44.

⁵¹ Abdul Muchith Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran*, (Surabaya: Khalista, 2007), cct. IV. h. 73.

Sebagai bentuk perjalanan suatu organisasi, maka NU telah melaksanakan tugasnya membawa misi Islam Moderat yang kemudian diaplikasikan dalam beberapa bentuk nyata seperti di antaranya :

1. Komite Hijaz: Pembawa Mandat Moderasi Islam

Pada tahun 1924 M, Syarif Husein raja Hijaz (Makkah) yang berhaluan Sunni (*ahlussunnah wal jamaah*) ditaklukkan oleh Abdul Aziz bin Sa'ud yang beraliran Wahabi.⁵² Aliran yang mayoritas ajarannya mengharamkan *'amaliyah* kaum Sunni. Seperti membaca Maulid Nabi, *tahlil*, berziarah kubur, bertawassul dan lain sebagainya. Selain itu juga melarang umat Islam menganut dan mengajarkan madzhab lain. Hingga pada saat itu terjadi eksodus besar-besaran. Di mana yang awalnya berkumpul para ulama dan santri dari seluruh dunia di Haramain (Makkah – Madinah) harus berpindah dan pulang ke negara masing-masing.

Dengan dalih mengamalkan ajarannya, yaitu melarang segala perbuatan yang berbau sirik dan menjada kemurnian agama, maka raja Ibn Sa'ud berencana untuk menghilangkan situs-situs bersejarah milik umat Islam, tanpa terkecuali makam Rasulullah Muhammad saw. yang juga berencana untuk dibongkar. Maka atas inisiatif para ulama Sunni di Indonesia, dibuatlah panitia kecil bernama Komite Hijaz dengan membawa pesan permohonan kepada raja Hijaz sebagai berikut :

- a. Memohon diizinkan kebebasan bermadzhab di tanah Hijaz, terlebih pada salah satu dari empat madzhab; Hanafi, Maliki, Shafi'I dan Hanbali. Kemudian atas dasar tersebut, hendaknya: *pertama*, diberlakukan giliran antara imam-imam shalat Jum'at di Masjidil Haram. *Kedua*, diizinkan masuk ke negeri Hijaz kitab-kitab yang berdasarkan madzhab tersebut di bidang tasawuf hingga fikih, seperti karangan Imam Ghazali, Imam Sanusi dan lain-lain. Tujuan dari beberapa hal di atas adalah guna memperkuat hubungan persaudaraan di antara umat Nabi saw., karena umat Nabi saw. juga tidak akan bersepakat dalam kesesatan.
- b. Memohon agar tempat-tempat bersejarah yang terkenal tetap diramaikan untuk mengambil *'ibārah*. Terkhusus tempat yang sudah diwakafkan untuk masjid seperti tempat kelahiran Siti Fatimah dan bangunan Khaezuran dan lain-lain. Hal ini berdasarkan firman Allah swt.: “*Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk*” (Qs. Al-Taubah [9]:18).
- c. Memohon sebelum pelaksanaan haji di setiap tahunnya agar diberitakan dan disebarluaskan perihal tarif atau biaya yang harus dibayarkan kepada *syaiikh* dan *muṭawwif* dari Jeddah hingga kembali ke Jeddah lagi. Hal ini ditujukan untuk meminimalisir perbekalan calon jamaah haji dan agar supaya para calon jamaah haji tidak diminta biaya lagi di luar dari ketentuan pemerintah.

⁵² Subaidi, *Pendidikan Islam Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah*, (Jepara: UNISNU Press, 2019), h. 196.

- d. Memohon agar hukum-hukum yang diberlakukan di tanah Hijaz untuk ditulis. Hal ini bertujuan untuk menghindari tindakan-tindakan yang melanggar undang-undang yang sudah ditetapkan.
- e. Jami'iyah Nahdlatul Ulama' memohon surat balasan dari yang mulia raja yang menjelaskan bahwa kedua utusan tersebut telah menyampaikan surat mandat yang berisi permohonan-permohonan NU tersebut kepada Yang mulia, dan hendaknya surat tersebut diserahkan kepada kedua delegasi tersebut.⁵³

Kepanitiaan kecil ini berisikan anggota: Abdul Wahab Hasbullah (delegasi tunggal NU), Ghanaim al-Misri (warga Mesir yang menjadi penasehat delegasi) dan Dachlan Kohar (santri asal Indonesia yang sedang belajar di Mekkah). Karena delegasi ini memiliki misi besar sebagai pembawa mandate untuk raja Hijaz, harus diperlukan kejelasan status delegasi tersebut. Maka bertepatan pada tanggal 16 Rajab 1344 H/31 Januari 1926 M, utusan ulama *ahlussunnah wal jama'ah* Indonesia tersebut berstatus sebagai delegasi dari Jam'iyah Nahdlatul Ulama'.⁵⁴

2. Prinsip Dasar Sikap Kemasyarakatan Warga *Nahdliyyin*

Sebagai bentuk langkah dalam rangka mewujudkan konsep Islam Moderat di tengah masyarakat, NU merumuskan perilaku-prilaku bermasyarakat dalam keputusan MUKTAMAR NU ke-27 di Situbondo tahun 1984 M sebagai berikut⁵⁵:

- a. *Tawassuʿ* (moderat) dan *I'tidāl* (tegak lurus)

Perilaku moderat dan bersikap tengah-tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah-tengah masyarakat.⁵⁶ Menurut Achmad Shiddiq, prinsip ini bertujuan untuk memperkuat kehendak untuk menempati posisi yang selamat dan terhindar dari sesuatu yang ekstrem dalam bentuk tindakan maupun ucapan dalam berpendapat atau menyampaikan keputusan.⁵⁷

Sikap dasar ini dipilih agar sebagai kelompok panutan, NU mampu memberikan koridor bagaimana umat Islam mampu membangun keberagaman yang moderat, serta menolak segala bentuk ekstremisme. Perilaku ini diaplikasikan dalam segala bentuk relasi. Mulai dari relasi NU dengan politik, bangsa, agama dan lainnya. Dalam wacana politik misalnya, prinsip yang digaungkan oleh NU ini memiliki tiga unsur, yaitu: *i'tidāl*, *tawāzun* dan *iqtiṣhād*. *I'tidāl* berarti keteguhan hati untuk berlaku lurus dan tidak menyeleweng ke kiri dan ke kanan. *Tawāzun* memiliki sikap

⁵³ Hamzah Sahal, *Komite Hijaz (Ensiklopedia NU)*, <https://www.nu.or.id/nasional/komite-hijaz-bqouE>. Diakses pada 13-Aug-23 pukul 01.40 WIB.

⁵⁴ Abdul Muchith Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Khalista, 2006), hal. 7-8.

⁵⁵ Dirumuskan dalam surat keputusan MUKTAMAR XXVII NU nomor 02/MNU-27/1984.

⁵⁶ M. Bisri Adir Hattani (ed), *Khittah dan Khidmah Nahdlatul Ulama*, h. 44.

⁵⁷ Achmad Siddiq, *Khittah Nahdliyyah*, h. 60.

selaras dan seimbang dalam segala prilaku, dan *Iqtishād* berarti bertindak tidak secara berlebihan, melainkan seperlunya dan sewajarnya.⁵⁸

NU mencoba memperlihatkan sikap muslim di Indonesia yang berbeda jika dibandingkan dengan masyarakat Muslim di negara lain. Karena sikap *tawassuṭ* ini yang mampu menemukan titik temu dan kesamaan di antara beragam perbedaan dan meminimalisir berbagai bentuk kekerasan dan kebencian. Tentu sikap ini sangat mulia, maka harus terus disuarakan dan diperjuangkan di tengah-tengah masyarakat umum guna tercapainya peradaban masyarakatan negara yang beradab.

b. ***Tasāmuh*** (toleransi)

Sikap toleran terhadap perbedaan pandangan dan pendapat, baik dalam masalah keagamaan, apalagi menyangkut hal-hal yang bersifat *furū'īyyah* dan *khilāfiyyah* yang diperselisihkan, kemasyarakatan, dan kebudayaan. Prilaku ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi realitas kehidupan yang pluralisti dan majemuk.⁵⁹

Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk kesadaran diri NU sebagai organisasi yang hidup dan tumbuh di Indonesia dengan segala kemajemukan latarbelakang masyarakatnya, dari sisi suku, bahasa, budaya, adat istiadat, keyakinan dan lain-lain, dan menganggap ini sebagai *sunnatullah*. Maka sikap toleran atau saling menghormati dipilih guna memberikan solusi agar kehidupan bersanding antara satu sama lain ini bisa terus berjalan berdampingan tanpa saling menjatuhkan.

c. ***Tawāzun*** (seimbang)

Sebagai bentuk pengabdian dan berkhdimah kepada Allah swt., masyarakatan serta lingkungan, maka sikap seimbang ini diperlukan untuk mendukung proses tersebut. Sikap ini bermaksud menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang.⁶⁰

Keseimbangan adalah hal yang bijak. Keseimbangan dibutuhkan sebagai keberlangsungan hidup. Sikap *balance* ini bertujuan untuk menjaga harmonisasi kehidupan di antara setiap individu makhluk di muka bumi. Sikap ini akan mendorong orang untuk bersifat akomodatif dan moderat dalam menghadapi berbagai persoalan.⁶¹

d. ***Amar Ma'ruf Nahi Munkar***

⁵⁸ Imam Nafi'a, *Dinamika Relasi Nahdlatul Ulama (NU) dan Negara*, (Cirebon: Zenius Publisher, 2022), hal. 53.

⁵⁹ Abdul Muchith Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran*, hal. 26.

⁶⁰ M. Bisri Adir Hattani (ed), *Khittah dan Khidmah Nahdlatul Ulama*, hal. 45.

⁶¹ Imam Nafi'a, *Dinamika Relasi Nahdlatul Ulama (NU) dan Negara*, hal. 53.

Memerintah kepada yang baik, dan mencegah hal yang munkar. Maksudnya ialah memiliki kepekaan untuk senantiasa mendorong perbuatan yang baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bersama; beserta dengan menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.⁶²

Baik dan buruk ibarat dua kutub positif dan negatif yang tak terpisahkan. Begitupun dalam kehidupan, manusia selalu menemukan hal dan masalah baru setiap saatnya. Maka diperlukan koridor atau semacam *reminder* untuk membatasi hal demikian. Agar masyarakat tahu, kapan saatnya mereka harus melakukan kebaikan dan kapan mereka harus menghindari keburukan. Norma-norma agama yang hanya bisa dijadikan kunci dan pedoman bagi keberlangsungan hidup manusia selaku makhluk sosial khususnya. Maka sikap *amar ma'ruf nahi munkar*, senantiasa melakukan hal yang baik dan bermanfaat, serta menghindari hal yang diingkari adalah bentuk perilaku tanggung jawab bagi individu tersebut.

3. Islam Nusantara: Wajah Islam Moderat di Bumi Nusantara

Islam Nusantara merupakan identitas dari konsep keislaman yang diusung oleh Nahdhtul Ulama. Berisi konsep dan gerakan dakwah yang diajarkan oleh para ulama NU, dan terus tersambung hingga para pendahulu, dan merupakan warisan dari ajaran dakwah Walisongo.⁶³ Konsep Islam Nusantara juga merupakan salah satu produk NU untuk membumikan moderasi Islam pada masyarakat Indonesia.

Islam Nusantara sendiri terdiri dari dua kata, yaitu Islam dan Nusantara. Islam sendiri merupakan ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Sedang istilah Nusantara adalah sebutan atau nama bagi seluruh kepulauan Indonesia⁶⁴ yang membentang dari Sabang, Sumatra hingga Merauke, Papua. Maka secara umum, Islam Nusantara adalah ajaran Islam yang lestari di bumi Indonesia. Afifuddin Muhajir mangartikan Islam Nusantara sebagai “pemahaman, pengamalan, dan penerapan Islam dalam segmen fiqih mu’amalah sebagai hasil dialektika antara *nash*, syari’at, dan ‘urf, budaya, dan realita di bumi Nusantara”.⁶⁵

Pengertian lain dari Islam Nusantara adalah Islam yang khas ala Indonesia, gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, dan adat istiadat di tanah air.⁶⁶ Hal ini dibuktikan dengan strategi-strategi para pendakwah Islam dalam mengenalkan ajarannya ke pribumi setempat. Seperti Walisongo dengan tembang-tembang berupa gamelan, wayang dan lainnya, atau pengajaran

⁶² M. Bisri Adir Hattani (ed), *Khittah dan Khidmah Nahdlatul Ulama*, hal. 45.

⁶³ A. Musthofa Harun, *Mengguhkan Islam Nusantara*, (Surabaya: PT. Khalista, 2015), h. 112.

⁶⁴ Dendi Sugono dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1098

⁶⁵ Achmad Mukafi Niam (ed), *Mozaik Pemikiran Islam Nusantara*, (Jakarta: Numedia Digital Indonesia), h. 8.

⁶⁶ Idris Siregar, *Islam Nusantara: Sejarah, Manhaj dan Dakwah Islam Rahamatan Lil ‘Alamin di Bumi Nusantara*, (Bantul: Trussmedia Grafika, 2020), cet II, h. 13.

keilmuan dengan metode pesantren, ngaji *sorogan*, *bandongan*, hingga praktek ilmu kanuragan.

Islam Nusantara bukan aliran baru apalagi agama baru. Islam Nusantara sangat tidak bermaksud mereduksi ajaran Islam yang sudah diajarkan para pendahulu. Ia hanyalah ikon untuk mengungkapkan model ajaran dan paham keislaman dengan budaya dan kearifan lokal Nusantara, dan secara prinsipil tidak bertentangan dengan shari'at agama.

4. ASWAJA di Tengah-tengah Aliran lainnya

Sikap berakidah sangat penting bagi seorang hamba, sebagai tuntunan dan tuntutan ia terhadap Pencipta dan utusan-Nya. Islam Aswaja atau *ahlussunnah wal jama'ah* memang tidak dikenal pada zaman Nabi saw. maupun masa *Khulafaur Rasyidin*, bahkan pada zaman pemerintahan Bani Umayyah (611-750 M). Istilah ini memang merupakan diksi baru. Namun kata *sunnah* dan *jama'ah* tidak asing lagi karena sudah terpakai di pelbagai tulisan arab. Seperti tercantum dalam surat-surat al-Makmun kepada gubernur Ishaq bin Ibrahim pada tahun 218 H (sebelum kelahiran al-'Asy'ari). Kalimat itu berbunyi: *wa nasabū anfusahum ila al-sunnah (mereka mempertalikan diri dengan sunnah)* dan kalimat: *ahl al-ḥaq wa al-dīn wa al-jamā'ah (ahli kebenaran, agama dan jamaah)*.⁶⁷

Istilah *ahlussunnah wal jama'ah* sendiri baru dikenal luas ketika sebagai kelompok keagamaan tertentu setelah tertulis dalam *syarh* kitab *Iḥyā' Ulum al-Dīn*, kitab *Iltihāf al-Sādāt al-Muttaqīn* juz 2 halaman 6:

إِذَا أُطْلِقَ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ فَالْمُرَادُ بِهِمُ الْأَشَاعِرَةُ وَالْمَأْتَرِيدِيَّةُ

“Jika disebut *ahlussunnah wal jama'ah* maka yang dimaksud adalah para pengikut Imam al-Asy'ari dan Imam al-Maturidi”.⁶⁸

Ahlussunnah wal jama'ah adalah pengikut Abul Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi. Kemudian *I'tiqād* atau keyakinan/kepercayaan kelompok ini secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mengimani enam rukun iman, serta mempercayai kepemilikan Allah swt. atas *asmaul husna* yang berjumlah 90.
2. Meyakini '*Aqā'id khamsīn*, yaitu 50 akidah yang terdiri dari: sifat wajib bagi Allah swt, beserta sifat mustahil dan jaiz-Nya, begitupun sifat wajib bagi Nabi, beserta sifat mustahil dan mumkinnya.

⁶⁷ Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), h. 6.

⁶⁸ Muhyiddin Abdusshomad, *Aqidah Ahlussunnah wal jama'ah*, (Surabaya: Khalista, 2009), h. 9.

3. Allah beserta nama dan sifat-Nya seluruhnya adalah *qadim*, karena keduanya berdiri di atas *Zat* yang *qadim*, tidak bepermulaan.
4. Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang *qadim*, tidak *hadith* (baru) apalagi makhluk. Adapun yang tertulis dalam bentuk mushaf dan sebagainya dengan menggunakan huruf dan suara merupakan gambaran dari perkara yang *qadim* tersebut.
5. Meyakini penetapan rizki makhluk di zaman azali, tidak bertambah maupun berkurang. Namun demikian manusia tetap diperintahkan untuk berusaha dan berikhtiar, tidak diam menunggu.
6. Mempercayai penetapan ajal manusia.
7. Meyakini kematian anak-anak orang kafir sebelum baligh tetap masuk surga.
8. Pahala sedekah, wakaf dan pahala bacaan doa, *tahlil*, shalawat, dan Al-Quran boleh dihadiahkan kepada orang yang telah mati dan sampai kepada mereka, kalau diminta kepada Allah untuk menyampaikannya.
9. Menghukumi sunnah perbuatan ziarah kubur, khususnya kedua orang tua, ulama', *auliyā'* dan *syuhadā'*, apalagi kuburan nabi Muhammad saw. dan para sahabat.
10. Menghukumi sunnah berdoa secara langsung kepada Allah swt. atau dengan perantara (*wasilah*).
11. Megukuhkan Masjid al-Haram sebagai masjid dengan derajat tertinggi, disusul Masjid Nabawi dan Masjid al-Aqsa, kemudian seluruh masjid di dunia bernilai sama.
12. Jika terdapat ayat Al-Qur'an yang menyatakan Allah serupa dengan manusia, maka yang demikian di-*ta'wil*-kan secara *majazi*, yakni bukan menurut asal dari perkataan itu, setelah itu diserahkan kepada Allah tentang kebenarannya. Misalnya Allah "*bertangan*" maka maksudnya Allah berkuasa karena tangan itu bisa diartikan dengan alat kekuasaan.
13. Allah memberikan kepada seseorang dengan karunia-Nya, dan menghukum dengan keadilan-Nya.
14. Allah dapat dilihat bagi penduduk surga dengan mata kepala bukan dengan mata hati.
15. Ketika manusia berada di dunia tidak dapat melihat Allah kecuali Nabi saw. pada malam *mi'raj*.
16. Nabi Muhammad saw. memberi syafaat di akhirat kepada seluruh manusia, syafaat itu bermacam-macam yaitu diantaranya menyegerakan hisab di padang mahsyar.
17. *Ahlussunnah wal jama'ah* meyakini adanya keramat yang diberikan kepada wali-wali Allah, para ulama dan orang-orang shalih, misalnya makan datang sendiri kepada Siti Maryam, Ashhabul Kahfi tidur selama 390 tahun tanpa mengalami kerusakan tubuh.
18. Dosa menurut *ahlussunnah wal jama'ah* dibagi menjadi dua, yaitu dosa besar dan dosa kecil.⁶⁹

⁶⁹ A. Busyairi Harits, *Islam NU: Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*,. 20-22.

Selain demikian, *ahlussunnah wal jama'ah* juga memberlakukan sistem bermadzhab dengan *ijtihad* dan *taqlid*. Ijtihad memiliki arti: pengerahan nalar secara optimal yang dilakukan oleh seseorang yang telah mencapai derajat tertentu dalam tingkatan keilmuan fiqih yang disebut *faqih* dan ditempuh dengan cara *istinbāt* (penggalan hukum terhadap dalil-dalil syara'). Kemudian produk ijtihad tersebut merupakan dugaan kuat tentang hukum syara' yang bersifat '*amaliyah* (praktis).⁷⁰ Adapun *taqlid* adalah sebagaimana yang disampaikan oleh Sahal Mahfudz, yaitu mengambil atau mengamalkan pendapat orang lain tanpa tahu dalil-dalil atau hujjah-hujjahnya.⁷¹

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa ajaran Islam Aswaja yang diusung oleh Abu Hasan al-Ash'ari ini menjadi penengah antara ajaran-ajaran Islam lain yang ekstrem, seperti Qadariyah, Jabariyah, dan aliran-aliran non moderat dan intoleran lainnya:

a. Aliran Qadariyah

Kelompok ini mengajarkan bahwa kehendak dan tingkah laku atau perbuatan manusia itu suatu kemerdekaan. Dengan kata lain, kelompok ini menekankan akan kebebasan dan kekuasaan manusia dalam berkehendak dan perbuatan-perbuatannya. Manusia diberi kebebasan dalam menentukan hidupnya tanpa ada campur tangan Allah swt. Kelompok ini menganggap manusia bebas dan bisa menentukan segala perbuatan yang diinginkan, semua tingkah lakunya murni atas kehendak pribadinya. Tokoh aliran Qadariyah ini adalah Ma'bad al-Juhani, Gailan al-Dimashqi dan al-Jadu bin Dirham.

b. Aliran Jabariyah

Kelompok ini menamakan manusia sebagai *majbur*, yaitu yang tidak berdaya sedikitpun. Semua usaha dan ikhtiar manusia itu tidak ada. Kelompok ini menganggap bahwa manusia tidak memiliki kemerdekaan dalam berkehendak amupun berbuat, maksudnya adalah semua tingkah laku manusia itu kehendak Allah swt., ibarat buku yang diterpa angin, manusia sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk memilih.

Aliran ini berlawanan dengan kelompok Qadariyah. Argumen kelompok Jabariyah di antaranya adalah firman Allah swt.:

- *“Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”*. (Qs. Al-Inṣān 30)

⁷⁰ Mahsun, *Mazhab NU Mazhab Kritis*, (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2015), h. 36

⁷¹ Subaidi, *Pendidikan Islam Risalah ASWAJA An-Nahdliyah*, (Jepara: UNISNU Press, 2019), cet. I, h. 40.

- “*Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu*”. (Qs. Al-Şaffāt 96).

Kelompok ini terlahir dari sikap lemah dan tidak berdaya menghadapi kekejaman Mu’awiyah bin Abu Sufyan. Tokoh aliran Jabariyah adalah Jahm bin Şafwan.

c. Aliran Wahabi

Gerakan ini merupakan gerakan sparatis pimpinan Muhammad bin Abdul Wahab yang muncul pada masa Sultan Salim III (1204-1222 H). Dengan kedok membumikan tauhid dan menjauhkan manusia dari syirik, pemimpin dan pengikut kelompok ini mengaku datang sebagai *mujtahid* karena menganggap bahwa selama 600 tahun manusia berada dalam kemusyrikan. Gerakan ini muncul untuk melawan kemampuan umat Islam dalam masalah akidah dan syari’ah, karenanya Gerakan ini tersebar dengan pertumpahan darah.

Hingga pada tahun 1217 H, Muhammad bin Abdul Wahab Bersama pengikutnya menguasai kota Thaif, kemudian Makkah, Madinah, Jeddah dan kota-kota lain. Pada akhirnya di tahun 1226 H, Sultan Mahmud Khan II turun tangan dengan memerintahkan Raja Mesir Muhammad Ali Basya untuk membendung gerakan Wahabi. Salah satu ajarannya yang terkenal adalah mengkafirkan umat Islam yang berziarah kubur.⁷²

d. Hizbut Tahrir

Hizbut Tahrir adalah partai politik berideologi Islam yang didirikan di Lebanon oleh Taqiyuddin an-Nabhani, dan pertama kali masuk ke Indonesia pada tahun 1972 M. Kelompok ini berkeinginan membangun *Daulah Islamiyah* dan mengembalikan Islam ke kejayaan masa lampau. Kelompok ini juga mempercayai sistem kekhilafahan dengan seorang khalifah yang dibaiat oleh kaum Muslimin dan harus ditaati.⁷³

⁷² Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Risalah...*, h. 71-72 & 74.

⁷³ Subaidi, *Pendidikan Islam Risalah ASWAJA An-Nahdliyah*, h. 62-63.

BAB III

SIKAP KEMASYARAKATAN NU PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Pada pembahasan di dalam bab ini, akan diuraikan salah satu norma-norma organisai Nahdlatul 'Ulama dalam rangka membumikan Islam *ahlussunnah wal jama'ah* yang moderat di Indonesia, yaitu Sikap Dasar Kemasyarakatan warga Nahdlatul Ulama'; *at-tawassuṭ, al-i'tidāl, at-tasāmuh at-tawāzun, dan amar ma'ruf nahi munkar* yang akan dibahas dalam perspektif Al-Qur'an.

A. Analisis dan Tafsir Ayat tentang *Tawassuṭ*

1. Analisis dan Klasifikasi Ayat-ayat *Tawassuṭ*

Kata *tawassuṭ* merupakan bentuk *maṣdar*⁷⁴ dari kata *tawassaṭa-yatawassaṭu-tawassuṭan*. Kata ini *-tawassaṭa-* berasal dari kata *wasāṭa* yang kemudian mendapat tambahan huruf *ta'* di permulaan kata dan pengulangan huruf pada *'ain fi'il*-nya dan masuk pada bab *fi'il thulāthi mazīd khumāsi tafā''ala* (تَفَعَّلَ). Kata *wasāṭa* sendiri secara etimologi berarti berada di posisi tengah.⁷⁵ Menurut kitab *al-Mu'jam al-Mufāhras li alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, term *wasāṭa* berikut derivasinya diulang sebanyak 5 kali di dalam al-Qur'an.⁷⁶

Adapun analisis dan klasifikasi kelima ayat-ayat tersebut sebagai berikut:

- a) Term وَسَطًا yang berupa *masdar* terdapat di Qs. Al-Baqarah 2:143
- b) Term الوَسْطَى yang berupa *isim tathniyah* atau bentuk *female* dari kata وَسَط terdapat di Qs. Al-Baqarah 2:238
- c) Term وَسَطَنَ yang berupa *fi'il maḍī*⁷⁷ terdapat di Qs. Al-'Ādiyāt 100:5

⁷⁴ *Maṣdar*: kata yang menunjukkan suatu kejadian (tanpa disertai keterangan waktu). Lihat Muṣṭafā al-Ghalayaini, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah*, vol. I, h. 160.

⁷⁵ Majma' Lughah 'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, (Mecsir: Maktabah al-Shurūq al-Dauliyyag, 2004), cct. IV, h. 1031.

⁷⁶ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufāhras li alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, h. 750.

⁷⁷ *Fi'il māḍī*: kata kerja yang menunjukkan makna disertai keterangan waktu lampau. Muṣṭafā al-Ghalayaini, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah*, vol. I, h. 33.

- d) Term *أَوْسَطُ* di Qs. Al-Mā'idah 5:89, dan *أَوْسَطُهُمْ* di Qs. Al-Qalam 68:28. Keduanya merupakan *ism al-tafdīl*⁷⁸.

Klasifikasi makna sesuai tema :

- a) Sesuai tema : *وَسَطًا* (*pertengahan*), *الْوَسْطَى* (*pertengahan*), dan *أَوْسَطُهُمْ* (*paling tengah -adil- di antara mereka*).
- b) Tidak sesuai tema : *وَسَطْنُ* (*menyerbu ke arah tengah*) , dan *أَوْسَطُ* (*makanan- pertengahan*)

Dari uraian di atas, maka ayat-ayat yang akan ditafsirkan pada bagian selanjutnya hanya berjumlah tiga, yaitu : Qs. Al-Baqarah 2:143, Qs. Al-Baqarah 2:238, dan Qs. Al-Qalam 68:28.

2. Penafsiran Ayat

a) Qs. Al-Baqarah 2:143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
... ﴿١٤٣﴾

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. ...”

Ayat ini merupakan kalimat sisipan (*جملة معترضة*) yang masuk pada rangkaian ayat-ayat yang membicarakan tentang perpindahan kiblat ketika Nabi saw. hijrah ke Madinah dan respon kaum Yahudi atas peristiwa tersebut. Sejarah mencatat, bahwa dalam perjalanan dakwahnya, Nabi saw. pernah diperintahkan oleh Allah swt. untuk sementara memindahkan arah kiblat shalatnya yang bermula menghadap Ka'bah menjadi menghadap arah Baitul Maqdis, sebelum akhirnya menghadap Ka'bah kembali. Rangkaian cerita ini terdapat pada ayat 142 sampai ayat 158. *Sabab nuzul* dari ayat-ayat ini ialah:

⁷⁸ *Ism al-tafdīl*: kata sifat yang dicetak dari kalimat *fi'il*-nya untuk membandingkan dua perkara yang sama sifatnya, namun salah satu darinya melebihi yang lain. Muṣṭafā al-Ghalayaini, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabīyah*, vol. I, h. 193.

عن البراء قال : لَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْمَدِينَةَ صَلَّى نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ سِتَّةَ عَشَرَ شَهْرًا أَوْ سَبْعَةَ عَشَرَ شَهْرًا ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُحِبُّ أَنْ يَتَوَجَّهَ نَحْوَ الْكَعْبَةِ ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى : (قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ ... الْآيَةُ (البقرة [٢] : ١٤٤)) ، فَقَالَ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ وَهُمْ الْيَهُودُ : (مَا وَلَّهُمْ عَن قِبَلَتِهِمْ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا) ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى (قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ... الْآيَةُ (البقرة [٢] : ١٤٤)) . (رواه ابن حبان: ١٧١٦).^{٧٩}

“Dari al-Barrā’ berkata: tatkala Rasulullah saw. datang ke kota Madinah, beliau shalat (menghadap) ke arah Baitul Maqdis selama enam belas bulan atau tujuh belas bulan, sedangkan Rasulullah saw. sendiri senang untuk menghadap arah Ka’bah. Maka Allah swt. menurunkan ayat (Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit...), lalu orang-orang yang kurang akalnya dari golongan manusia, yaitu kaum yahudi berkata : (“Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?”), Allah berfirman : (“Katakanlah: Kepunyaan Allah timur dan barat...” (Qs. Al-Baqarah 2:142)). (HR. Ibn Hibban: 1716).

Allah swt. menentukan fitrah umat Nabi saw. sebagai *ummatan wasatan* dinilai sangat tepat dilihat dari penempatan ayat ini yang berada di tengah-tengah komentar dan sikap keraguan umat Yahudi atas tindakan pemindahan kiblat dari Baitul Maqdis kembali ke Ka’bah.

Al-Qurthubi mengatakan bahwa para ulama’ berbeda pendapat mengenai arah kiblat saat awal diwajibkannya salat. *Pertama*, berpendapat bahwa sejak awal Nabi salat menghadap Baitul Maqdis lalu kemudian berpindah ke Ka’bah ketika di Madinah. *Kedua*, berpendapat bahwa pada mulanya, kewajiban salat itu dilaksanakan dengan menghadap Ka’bah dan Nabi saw. selalu salat menghadapnya selama hidup di Mekkah. Seperti halnya ibadah kakeknya, nabi Ibrahim as. dan nabi Ismail as. yang menjadikan Ka’bah sebagai kiblatnya. Kemudian ketika Nabi saw. datang ke kota Madinah, beliau diperintahkan untuk salat menghadap Baitul Maqdis selama enam belas bulan (pendapat lain: tujuh belas bulan). Kemudian Allah swt. memindahkan kiblat ke arah Ka’bah kembali. Ada yang berpendapat bahwa pemindahan kiblat dari Ka’bah ke Baitul Maqdis ini bertujuan agar Nabi saw. bisa mengambil simpati kaum Yahudi di Madinah. Karena kiblat mereka adalah Baitul Maqdis, kiblatnya kelompok Bani Isra’il. Tatkala penolakan dari mereka terlihat jelas, maka Nabi memiliki harapan agar kiblat dapat kembali ke Ka’bah karena

⁷⁹ Muhammad Ibn Hibbān, *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān*, (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1993), cet. II, vol. IV, h. 617.

beliau lebih menyukainya. Nabi bersabar menunggu wahyu dari Allah swt. dengan isyarat sering menghadapkan wajahnya ke langit.⁸⁰

Selain itu, sebagai bentuk keinginan yang kuat dari Nabi agar kiblat salat segera dikembalikan ke Ka'bah yang merupakan kiblat kakeknya, Ibrahim as., Nabi sering melaksanakan salat di sebelah selatan Ka'bah dan menghadap ke arah utara agar beliau bisa salat menghadap *ṣakhra'* (Baitul Maqdis) -yang merupakan syariat kiblat pada saat itu- dan sekaligus menghadap Ka'bah -yang merupakan kiblat sebelumnya-. Lalu Allah swt. mengabulkan pengharapan Rasul-Nya saw. dengan menurunkan ayat (*"Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit..."*). Tentu perpindahan ini menuai komentar negatif dari kelompok Yahudi, Musyrik dan Munafiq, mereka menanyakan perihal tersebut dan menganggap bahwa Muhammad sedang sangat rindu tempat kelahirannya serta menduga kalau tidak lama lagi ia akan keluar dari agamanya. Maka Allah swt. mengajarkan kepada Nabi saw. firman-Nya sebagai persiapan jawaban seandainya nanti Nabi diserang dengan pertanyaan-pertanyaan yang menyudutkannya. *Hujjah* itu berupa firman-Nya: *"Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah..."* (Qs. Al-Baqarah 2:115).⁸¹

Term *wasaf* sebagai konteks Ka'bah yang akhirnya dipilih kembali oleh Allah swt. sebagai kiblat umat Islam ini karena Ka'bah merupakan pusat bumi atau tempat yang paling tengah dari seluruh permukaan bumi. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Ma'idah ayat 97: *"Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia ..."*

Makna *ummatan wasafatan* menurut Ibn Kathir ialah Allah swt. bermaksud menjadikan umat Muhammad saw. sebagai umat yang terbaik sekaligus sebagai saksi atas umat manusia secara keseluruhan nanti pada Hari Kiamat. Karena umat Islam adalah suatu golongan yang dikenal dengan keutamaannya. *Al-wasaf* di sini bermakna: paling baik dan paling mulia. Seperti: *قريش أوسط العرب نسبًا ودارًا* (*kaum Quraish adalah kaum Arab yang paling baik nasab dan rumahnya*).⁸²

Imam Ahmad meriwayatkan hadis : *"dari Abu Sa'id berkata: Rasulullah saw. bersabda: "pada hari kiamat nanti nabi Nuh as. akan dipanggil dan ditanya: apakah kamu telah menyampaikan (risalah)? ia menjawab: iya. Lalu kaumnya dipanggil dan ditanya: apakah dia telah menyampaikan (risalah)? mereka menjawab: tiada pembawa peringatan yang mendatangi kami dan tiada seorang (utusan) pun yang mendatangi kami. Lalu Nuh as. ditanya: siapa yang menyaksikanmu?. ia menjawab:*

⁸⁰ Muhammad bin Ahmad al-Qurṭūbi, *al-Jāmi' Li-ahkām al-Qur'ān*, (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2006), vol. II, hal. 429.

⁸¹ Wahbah al-Zuhāili, *al-Tafsīr al-Munīr*, vol. II, h. 367.

⁸² 'Imāduddin Abu al-Fidā' Ibn Kathir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997), cet. I. vol. I, h. 326-327.

*Muhammad dan ummatnya.*⁸³ Sebagaimana firman Allah yang berupa ayat ini (Qs. Al-Baqarah 2:143).

Ibn ‘Ashūr dalam tafsirnya, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* menuliskan: ayat ini menginformasikan bahwa tatkala Allah swt. menjadikan umat ini sebagai *ummatan wasaʿatan -umat yang moderat-* dan mengajarkan bahwa moderat adalah pilihan yang terbaik, adil dan merupakan sikap keluar dari kedua ujung *ifrāt* dan *tafiīt*, maka dapat diketahui bahwa sungguh Allah swt. menyempurnakan nalar-nalar umat ini bersamaan dengan sesuatu yang di atasnya akal-akal mereka berkembang, berupa meyakini akidah-akidah yang benar dan menjauhi praduga yang lemah di mana nalar-nalar mereka bisa jatuh di dalamnya. Dari keyakinan benar itu dapat ditemui syari’at dari cara-cara yang adil dan penetapan hukumnya dengan *istidlal* yang bisa digali oleh para ulama dan dipahami masyarakat umum.⁸⁴

Menurut Wahbah Zuḥaili, Allah swt. menjadikan kaum Muslim sebagai umat pertengahan, di bawah derajat para Nabi dan di atas umat-umat lain. *Al-wasaʿat* berarti yang adil. Sesuatu yang paling terpuji adalah yang paling tengah. Mereka adalah umat yang terbaik, adil dan paling tengah dalam berbagai hal, seperti watak, syari’at, hukum, ibadah. Mereka juga menyeimbangkan antara kebutuhan jasmani dan rohani, dan antara kebaikan dunia dan akhirat. Karena hal ini mereka berhak menjadi saksi atas umat-umat lain sebab kemoderatan dan keseimbangan mereka dalam berbagai urusan. *Tawassuʿ* atau moderat adalah tingkatan kesempurnaan insani tertinggi yang memberikan setiap haknya kepada pemiliknya: menunaikan hak-hak Tuhannya, hak-hak dirinya, hak-hak jasmani dirinya maupun masyarakatan di sekitarnya, baik dekat maupun jauh.⁸⁵

b) Qs. Al-Baqarah 2:238

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

“Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu”.

Pada mulanya, rangkaian ayat-ayat sebelum dan sesudah ayat ini membahas satu tema yang sama, yaitu tentang wanita bercerai karena kematian suaminya. Maka ayat ini merupakan kalimat sisipan (جملة معترضة). Para ulama berbeda pendapat, sebagian menyatakan bahwa ayat ini tidak ada hubungan dengan ayat-ayat sebelum dan setelahnya, Sebagian lain berpendapat bahwa masih ada hubungannya. Ibn ‘Ashur dalam tafsirnya *al-Tahrīr*, menuliskan bahwa perpindahan

⁸³ Abu al-Fidā’ Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur’ān al-‘Azīm*, vol. I, h. 327.

⁸⁴ Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Ashūr, *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunisia: al-Dār al-Tunisiyah lin-Nashr, 1984), vol. II, h. 19.

⁸⁵ Wahbah al-Zuḥaili, *al-Tafsir al-Munīr*, vol. II, h. 375.

dari ayat ke ayat lain tidak harus memiliki korelasi, karena al-Qur'an bukanlah buku pelajaran yang disusun secara sistematis atas dasar bab-bab dan pengelompokan masalah. Al-Qur'an adalah kitab pengingat dan nasehat berisikan wahyu untuk mengajarkan, menasehati dan memberi petunjuk serta syariat kepada umat. Maka terkadang terdapat ayat-ayat yang tidak berhubungan dan tidak memiliki *munasabah* dengan ayat di sekitarnya.⁸⁶

Salah satu pendapat yang menyatakan bahwa ayat ini masih memiliki korelasi dengan ayat sekitarnya adalah pendapat Muhammad Sayyid Ṭantāwī, mantan mufti Mesir dan Syaikh al-Azhar, beliau menuliskan dalam kitab tafsirnya bahwa ada satu kemungkinan menjadi rahasia mengenai penempatan ayat ini di antara ayat-ayat yang membicarakan tentang kehidupan rumah tangga, cerai, *'iddah*, penyusunan, pinangan, dan sebagainya yang kesemuanya dapat menimbulkan kesalahpahaman dan perselisihan. Kemudian Al-Qur'an berpesan bahwa melaksanakan salat dengan tekun dan khusyuk bisa jadi terhindarnya dan terselesaikannya problem rumah tangga. Karena dengan salat, Allah akan senantiasa memelihara manusia dari segala hal yang dapat mengeruhkan pikiran dan hatinya.⁸⁷

Melewati ayat ini, Allah swt. memerintahkan untuk melaksanakan dan melanggengkan kewajiban salat lima waktu pada waktunya dan segala kondisi, begitupun *shalat wuṣṭā*. Melaksanakannya dengan penuh ketaatan dengan meninggalkan kalam di antara hamba-Nya dan semisalnya yang masih bermakna kalam selain membaca Al-Qur'an, berzikir kepada Allah swt. Dikatakan bahwa yang patut, berdo'a kepada-Nya, tidak melakukan maksiat kepada Allah swt. di dalam salat dengan mengurangi batas-batasannya dan berusaha dengan sungguh-sungguh melaksanakan rukun-rukun salat yang telah ditentukan dan kewajiban-kewajiban yang lain.⁸⁸ Senantiasa melaksanakan salat dalam kondisi yakin, khusyuk dan penuh kerendahan.⁸⁹

Term *al-wuṣṭā* merupakan bentuk *female* dari lafaz *al-waṣaṭ* yang mengikuti wazan *al-fuḍla*. *Al-ṣalāt al-wuṣṭā* berarti salat pertengahan. Namun para ulama berbeda pendapat apakah yang dimaksud dengan *al-ṣalāt al-wuṣṭā* ini:

- 1) Salat Zuhur, karena berada di pertengahan siang dan puncaknya rasa panas.
- 2) Salat Maghrib, karena jika dilihat dari bilangan salat yang terdiri dari tiga rakaat di antara salat yang terdiri dari dua raka'at, yaitu subuh dan empat raka'at, yaitu zuhur, asar dan isya. Ada pula yang berpendapat karena berada di pertengahan susunan salat sejak awal diturunkan, yaitu salat Zuhur disusul 'Ashar, Maghrib, Isya' dan Subuh.

⁸⁶ Muhammad Ṭāhir Ibn 'Ashūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, vol.II, h. 465.

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh*, vol. I, h. 518.

⁸⁸ Ibnu Jarir al-Ṭabari, *Jami' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, (Beirut: Muassah al-Risālah, 1994), cct. I, vol. II, h. 93.

⁸⁹ Wahbah al-Zuhāili, *al-Tafsīr al-Munīr*, vol. I, h. 363.

- 3) Salat Subuh, karena merupakan salat yang paling berat dilaksanakan bagi orang-orang munafik dibandingkan salat-salat lain.
- 4) Salat Asar, karena berada di pertengahan antara siang dan malam. Juga merupakan salat yang berada di tengah-tengah waktu kesibukan manusia, maka perintah memelihara salat ini menjadi penting dan lebih diprioritaskan.

Adapun pendapat yang unggul ialah salat ‘Ashar berdasarkan hadis⁹⁰:

شغلونا عن الصلاة الوسطى - صلاة العصر . (رواه أحمد ومسلم وأبو داود)

“Mereka menyibukkan kami dari *al-ṣalat al-wuṣṭā* - salat ‘*ashar*”. (HR. Ahmad, Muslim dan Abu Dawud).

c) Qs. Al-Qalam 68:28.

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ ﴿٢٨﴾

“Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?”

Ayat ini masuk pada rangkaian ayat-ayat yang menceritakan niat buruk seorang pemilik kebun yang akan memetik buahnya, namun dengan sengaja akan memetikinya secara diam-diam, yaitu pagi hari agar tidak diganggu dan diminta oleh orang-orang miskin. Ketika mereka terbangun dan setelah memasuki kebunnya, mereka mendapati kebun telah hancur dan rusak. Padahal salah satu dari mereka, yaitu yang paling tengah atau moderat di antara mereka telah memperingatkan bahwa rencana itu tidak terpuji dan hendaknya mereka terus bertasbih kepada Allah swt. Barulah para pemilik kebun itu tersadar dan berucap: *Maha suci Tuhan kita, sesungguhnya kita adalah orang-orang zalim.*

‘Ali al-Ṣabuni menafsirkan *ausaṭuhum* dengan: yang paling berakal dan utama pikirannya di antara mereka.⁹¹ Al-Ṭabari megartikannya dengan: yang paling adil di antara mereka.⁹² Ibn ‘Abbas, Mujahid, Sa’id bin Jubair, ‘Ikrimah, Muhammad bin Ka’b, al-Rabi’ bin Anas, al-Dhahḥāk, dan Qatādah mengartikannya dengan: yang paling baik dan adil di antara mereka.⁹³ Sedang Wahbah Zuhaily menafsirkannya dengan: yang paling baik dan unggul dalam hal nalar dan keagamaannya di antara

⁹⁰ Wahbah al-Zuhāili, *al-Tafsīr al-Munīr*, vol. I, h. 764., M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah*, vol. I, h. 520.

⁹¹ Muhammad ‘Alī al-Ṣabūni, *Ṣafwah al-Tafsīr*, (Beirut: Dār al-Qur’ān al-Karīm, 1981), cet. IV, vol. III, h. 428.

⁹² Ibnu Jarir al-Ṭabari, *Jamī’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, vol. VII, h. 350.

⁹³ ‘Imāduddin Abu al-Fidā’ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adhīm*, vol. VIII, h. 214.

mereka. Ia yang sebelumnya telah mengingatkan agar para pemilik kebun itu mengucapkan tasbih, senantiasa bersyukur atas pemberian Allah swt., menggantungkan semua hal kepada Allah swt. dan bertaubat kepada-Nya dari niat buruk itu, namun mereka tidak menaatinya. Karena sungguh Allah swt. yang akan membalas orang-orang yang berbuat dosa -para pemilik kebun dengan membinasakan hasil yang harusnya akan dipanen-.⁹⁴

B. Analisis dan Tafsir Ayat tentang *I'tidāl*

1. Analisis dan Klasifikasi Ayat-ayat *I'tidāl*

Istilah *i'tidāl* itu terbentuk dari *i'tadala-ya'tadilu-i'tidālan*, maka ia merupakan bentuk *masdar*-nya. *I'tadala* berasal dari kata '*adala-ya'dilu-'adlan wa 'udūlan* yang memiliki arti condong, kembali, istiqomah dan adil.⁹⁵ Kemudian kata '*adala* mendapatkan tambahan huruf hamzah *waṣal* di awal kata dan huruf *ta'* setelah *fā' fi'il*-nya hingga menjadikannya masuk dalam bab bab *fi'il thulāthi mazīd khumāsi 'ala wazni ifta'ala* (*أَفْتَعَلَ*). Al-Rāghib al-Asfihāni mengartikan *al-'adl* dengan kata yang digunakan untuk menunjukkan arti kesamaan atau ekualitas.⁹⁶ Dalam buku Kamus Bahasa Indonesia, kata adil adalah kata sifat yang memiliki makna: 1) sama, tidak berat sebelah, tidak memihak, dan 2) sepatuhnya, tidak sewenang-wenang.⁹⁷ Sedangkan kata *i'tadala* sendiri karena mendapat tambahan di atas dan mengikuti faidah *ziyādah al-mubālaghah fī al-ma'nā* (bertambah kuat dalam maknanya)⁹⁸ memiliki arti: adil seadil-adilnya.

I'tidāl dalam perspektif Al-Qur'an, bisa ditinjau dari segi penggunaan term '*adala* dengan berbagai derivasinya yang menunjukkan arti yang sesuai. Berikut analisis dan klasifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang '*adala-I'tadala* menurut kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-fāz al-Qur'ān al-Karīm*⁹⁹ :

- a) Term *عَدَلَ* yang berbentuk *fi'il māḍi* terdapat di Qs. Al-Infithār 83:7.
- b) Term *أَعْدَلَ* yang berbentuk *fi'il muḍāri'* dengan subjek orang pertama (*ḍamīr : mutakallim wahdah*) terdapat di Qs. Al-Shurā 42:15.
- c) Term *تَعَدَّلَ* yang berbentuk *fi'il muḍāri'* dengan subjek orang kedua tunggal (*ḍamīr : mufrād muzakkar mukhāṭab*) terdapat di Qs. Al-An'am 6:70.

⁹⁴ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, vol. XV, h. 67-68.

⁹⁵ Majma' Lughah 'Arabiyah, *al-Mu'jam al-Wasīf*, h. 577.

⁹⁶ Al-Ghārib al-Asfihāni, *al-Murfodāt fī Gharīb al-Qur'ān*, h. 325.

⁹⁷ Dendi Sugono dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 12.

⁹⁸ Al-Shaikh Muhammad Ma'shum bin Ali, *al-Amthilah al-Taṣrīfīyah*, h. 23.

⁹⁹ Muhammad Fuād 'Abdul Bāqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, h. 448-449.

- d) Term **تَعْدِلُوا** yang berbentuk *fi'il muḍāri'* dengan subjek orang kedua plural (*ḍamīr* : *jama' muḍakkār mukhāṭab*) terdapat di empat tempat: Qs. Al-Nisā' 4:3, 129 dan 135, dan Qs. Al-Mā'idah 5:8
- e) Term **يَعْدِلُونَ** yang berbentuk *fi'il muḍāri'* dengan subjek orang ketiga plural (*ḍamīr* : *jama' muḍakkār ghāib*) terdapat di lima tempat: Qs. Al-An'am 6:1 dan 150, Qs. Al-A'rāf 7:159 dan 181, dan Qs. Al-Naml 27:60.
- f) Term **اعْدِلُوا** yang berbentuk *fi'il amr* dengan subjek orang kedua plural (*ḍamīr* : *jama' muḍakkār mukhāṭab*) terdapat di dua tempat: Qs. Al-Mā'idah 5:8 dan Qs. Al-An'am 6:152.
- g) Term **عَدْل** yang berbentuk *masḍar* terdapat di empat belas tempat: Qs. Al-Baqarah 2:48, 123 dan 282, Qs. Al-Nisā' 4:58, Qs. Al-Mā'idah 5:95 dan 106, Qs. Al-An'am 6:70, Qs. Al-Nahl 16:76 dan 90, Qs. Al-Hujurat 49:9, Qs. Al-Tālāq 65:2 dan Qs. Al-An'am 6:115.

Adil di dalam Al-Qur'an juga dibahasakan dengan term lain, yaitu *qisṭ* / **قِسْط** dan semua derivasinya yang juga bermakna adil. *Al-qisṭ* bermakna membagi dengan adil, seperti ayat: “*agar Dia memberi pembalasan kepada orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan amal saleh dengan adil*” (Qs. Yunus 10:4). Makna lain *al-qisṭ* adalah mengambil bagian orang lain dan itu merupakan penindasan, sedang *al-iqsāṭ* berarti memberi bagian orang lain dan itu adil. Ada yang berpendapat: term *qasāṭa* (**قَسَطَ**) itu bermakna menyimpang, seperti kata **القَّاسِطُونَ** pada ayat: “*Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran*” (Qs. Al-Jin 72:14), sedang term *aqsāṭa* (**أَقْسَطُوا**) bermakna adil, seperti kata **أَقْسَطُوا** dan **المُقْسِطِينَ** pada ayat: “*dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil*” (Qs. Al-Hujurat 49:9).¹⁰⁰ Sedangkan kata *qisṭās* akan dibahas pada bagian *tawāzun*.

Al-Qur'an menuliskan term *qisṭ* dan semua kata yang terbentuk darinya sebanyak 27 kata dengan perincian sebagai berikut¹⁰¹:

- a) Term **تُقْسِطُوا** yang berbentuk *fi'il muḍāri'* terdapat di Qs. Al-Nisā' 4:3 dan Qs. Al-Mumtahanah 60:8.

¹⁰⁰ Al-Ghārib al-Asfihāni, *al-Murfodāt fi Gharīb al-Qur'an*, h. 403.

¹⁰¹ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-fāz al-Qur'an al-Karīm*, h. 544-545.

- b) Term أَقْسَطُوا yang berbentuk *fi'il amr* terdapat di Qs. Al- Hujurāt 49:9.
- c) Term الْقَاسِطُونَ yang berbentuk *isim fa'il jama' mudhakkar* terdapat di Qs. Al- Jin 72:14 dan 15.
- d) Term أَقْسَطُ yang berbentuk *ism al-tafđil* terdapat di Qs. Al-Baqarah 2:282 dan Qs. Al-Ahżāb 33:5
- e) Term الْمُقْسِطِينَ yang berbentuk *isim fa'il jama' mudhakkar* terdapat di tiga tempat: Qs. Al-Māidah 5:42, Qs. Al- Hujurāt 49:9, dan Qs. . Al-Mumtahanah 60:8.
- f) Term الْقِسْطُ yang berbentuk *masdar* terdapat di 15 tempat : Qs. Ali 'Imran 3:18 dan 21, Qs. Al-Nisā 4:127 dan 135, Qs. Al-Māidah 5: 8 dan 42, Qs. Al- An'am :152, Qs. Al-A'raf 7:29, Qs. Yūnus 10:4, 47 dan 5, Qs. Hūd 11:85, Qs. Al-Anbiyā' 21:47, Qs. al-Rahmān 55:9, dan Qs. Al-Ĥadīd 52:25.
- g) Term الْقِسْطَاسُ terdapat di Qs. al-Isrā' 17:35 dan Qs. al-Shu'arā' 26:182.

Klasifikasi ayat sesuai tema:

- a) Setelah melihat begitu banyaknya term 'adl di dalam al-Qur'an dan mayoritas menunjukkan makna adil atau keadilan, sedang sedikit yang menunjukkan makna lain, dan agar pembahasan bersifat efektif dan tidak melebar, maka hanya beberapa ayat saja yang akan ditafsirkan pada bagian selanjutnya sebagai perwakilan dari ayat-ayat lain yang bermaksud sama.
- b) Term *qisṭ* dan *qisṭās* akan dibahas pada bab *tawāzun*. Sedang term *al-qāsiṭūn* tidak menunjukkan arti adil (*menyimpang*), maka yang akan ditafsirkan ayat-ayat yang memuat term *tuqsīṭū*, *aqsīṭu*, *aqsātu* dan *muqsīṭīn*.

2. Penafsiran Ayat

a) Qs. al-Nisā' 4:135 dan Qs. Al-Māidah 5:8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ
 إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلَوُّا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ
 اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu

sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan”

Perlu diketahui bahwa ayat-ayat sebelumnya membicarakan tentang nasehat dan peringatan, lalu dalam ayat ini dikemukakan hasil dari semua bimbingan sebelumnya. Ayat ini menyerukan kepada orang-orang beriman untuk bersungguh dalam menegakkan keadilan dan menjaga dari tindakan menyimpang, juga agar mereka menunaikan kesaksian mereka murni karena Allah swt. sebagaimana mereka diperintah untuk menegakkannya. Meskipun persaksian itu akan mendatangkan konsekuensi terhadap diri mereka sendiri, kedua orang tua maupun kerabat dekat. Persaksian itu benar-benar tidak pandang bulu, entah pihak terdakwa itu kaya atau miskin, maka tidak diperbolehkan menyembunyikan persaksian hanya karena untuk mendapatkan perhatian dari yang kaya atau untuk menjaga yang miskin, karena Allah-lah yang lebih paham di antara keduanya tentang urusannya dan kemaslahatannya.¹⁰²

Setelah itu, Allah swt. melarang hamba-Nya untuk mengikuti hawa nafsu dan egonya yang membuat mereka bisa berbuat tidak adil dan menyimpang dari kebenaran menuju kebatilan, karena hawa nafsu hanya akan membuat seseorang itu tergelincir. Allah swt. benar-benar memperingatkan hamba-Nya agar hawa nafsu maupun kemarahan orang lain kepada mereka tidak membuat mereka lantas meninggalkan sikap adil dalam segala urusan dan keadaan mereka. Para hamba Allah dituntut untuk terus bersikap adil dalam setiap kondisi, seperti pada ayat yang akan dijelaskan nanti (Qs. Al-Mā'idah 5:8).

Term *qawwāmīna* / قَوَّامِينَ di sini menunjukkan arti berlaku adil dengan sebenar-benarnya dan terus menerus, bukan bersifat sementara atau temporal. Karena term tersebut menggunakan pola *ṣiḡhāt mubālaghah* dan berbentuk kata benda (*ism*) yang berfungsi الثبوت والإستمرار, yaitu bersifat tetap dan terus menerus.¹⁰³

Kemudian ayat ini ditutup dengan peringatan agar kita tidak memutar-muta kata atau enggan untuk bersaksi, karena Allah swt. adalah zat yang Maha Mengetahui atas amal-amal kita. Nabi saw. bersabda: “Maukah kalian aku beritakan tentang persaksian yang terbaik?, yaitu orang yang mendatangkan persaksian sebelum diminta”. Penggunaan kata *khābīr* buka *al-‘alīm* di sini untuk

¹⁰² Muhammad bin ‘Umar Nawawi al-Jāwī, *Marāḥ Labīd*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1997), cet. I, vol. I, h. 234.

¹⁰³ Ahmad Husnul Hakim, *Mutasyābih al-Qur’ān*, (Depok: Yayasan eLSiQ, 2021), h. 27-28.

menginformasikan ke-maha tahu-an Allah swt. karena *al-khubrah* itu memiliki arti mengetahui dengan sebenar-benarnya atas sesuatu hingga bagian yang sulit dan samar.¹⁰⁴

Makna adil pada ayat tersebut menggunakan term *al-qist*, sedangkan term *an-ta'dilu* di sini memiliki arti menyimpang.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا
تَعْدِلُوا ءَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”

Lewat ayat ini, Allah swt. ingin menegaskan lagi kepada kita, orang-orang mukmin agar kita bersungguh-sungguh dalam menegakkan persaksian karena Allah semata, juga bersaksi secara adil. Lalu kita diminta agar jangan sampai kebencian kita atau bahkan besarnya amarah kita terhadap musuh itu membuat kita meninggalkan sikap adil dan pelanggaran terhadap mereka. Berbuat adil-lah, karena berbuat adil apalagi kepada orang yang sedang kita benci itu lebih dekat terhadap ketakwaan kita kepada Allah swt.¹⁰⁵

Kemudian ayat ini ditutup dengan dengan pesan takwa kepada Allah swt. dan pernyataan bahwa Allah swt. benar-benar maha mengetahui secar detail dan terperinci terhadap amal-amal kita. Sama dengan ayat pertama yang menggunakan term *khabir*:

Ayat ini kurang lebih tidak jauh berbeda dengan ayat sebelumnya, yaitu sama-sama menyerukan menegakkan keadilan dan persaksian. Perbedaan ayat ini dengan ayat pertama adalah peletakan kata *lillāh/لِللّٰهِ* dan *bil-qist/بِالْقِسْطِ* yang ditukar tata letaknya, di mana pada surah al-Nisā⁷ mendahulukan term *bil-qist* baru kemudian term *lillāh*, sedang pada surah al-Maidah sebaliknya, yaitu mendahulukan term *lillāh* baru kemudian term *bil-qist*. Ayat pertama berbunyi: *“Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah”* dan ayat kedua berbunyi: *“Jadilah kamu penegak keadilan karena Allah, menjadi saksi yang adil”*.

¹⁰⁴ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, vol. III, h. 324.

¹⁰⁵ Muhammad ‘Alī al-Ṣabūni, *Ṣafwah al-Tafāsīr*, vol. I, h. 331.

Pengulangan dan perbedaan tata letak pada ayat-ayat al-Qur'an tidak mungkin tanpa disertai maksud, dengan kata lain bahwa setiap ayat yang diulang dalam al-Qur'an pasti memiliki maksud tertentu, begitupun pada kedua ayat ini.

Menurut Qurais Shihab, jika dilihat dari konteks pembicaraan, maka ayat pada surah al-Nisa bisa jadi dikemukakan dalam konteks ketetapan hukum dalam pengadilan. Kemudian disusul dengan pembicaraan kasus seorang Muslim yang menuduh seorang Yahudi secara tidak sah dan dilanjutkan pembahasan mengenai hubungan pria wanita, maka yang perlu digarisbawahi oleh ayat tersebut adalah pentingnya keadilan, baru kemudian disusul dengan kesaksian. Maka dari itu redaksinya mendahulukan term *bil-qist*, baru term *syuhadā'*.

Adapun ayat kedua, yaitu pada surah al-Mā'idah, ia dikemukakan setelah mengingat perjanjian-perjanjian dengan Allah dan Rasu-Nya, sehingga yang perlu digarisbawahi adalah keteguhan dan kemantapan untuk melaksanakan seluruh perjanjian itu secara sempurna, maka kata *qawwāmīna lillāh* didahulukan daripada kata *syuhadā'*.¹⁰⁶

Sedangkan menurut Ahmad Husnul Hakim, mengutip penafsiran Ibnu 'Ashūr, ayat pertama ini berisi perintah berbuat adil khususnya terhadap kelompok masyarakat yang dipandang lemah, seperti anak yatim dan perempuan. Namun perintah itu dibawah ke raha hukum, dan terutama Ketika menjadi saksi, karena hal ini akan memberi efek pada keputusan hakim.

Sedangkan ayat kedua, diletakkan setelah penegakan saksi secara adil. Bisa diartikan bahwasannya jika ada orang yang ingin menegakkan perjanjiannya dengan pihak lain, maka ia harus benar-benar memenuhinya karena Allah, swt., dan apabila perjanjian itu membutuhkan saksi, maka harus dilakukan oleh saksi-saksi yang adil, yang persaksiannya tidak menyimpang. Adil di sini menyangkut perhatian, maka term *al-qist* diakhirkan mengiringi term *shuhadā'*.¹⁰⁷

b) Qs. Al-Nisā' 4:3

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ ۚ
فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾

“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang

¹⁰⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. III, h. 41-42.

¹⁰⁷ Ahmad Husnul Hakim, *Mutasyābih al-Qur'ān*, h. 30-31. 1

saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya”.

Diksi adil atau keadilah dalam ayat ini dibahasakan dengan term *tuqsitū* dan *ta’dilū*, di mana ayat ini membahas tentang perlakuan adil dalam ikatan pernikahan anak yatim.

Penafsiran ayat ini tidak lepas dengan munasabah dari ayat-ayat sebelum dan sesudahnya, dan dari *sabab nuzul* ayat ini: dari ‘Urwah bin al-Zubair, ia bertanya kepada bibinya, Ummul Mukminin ‘Aishah ra. tentang ayat ini, ia menjawab: wahai putra saudara perempuanku!, anak perempuan yatim ini ada dalam penjagaan walinya dan wali itu ikut menikmati harta yatim tersebut. Lalu wali itu juga tertarik kepada harta anak yatim itu dan keccantikannya, maka ia ingin menikahnya tanpa berbuat adil dalam memberikan maharnya. Ia tidak memberikan maskawin seperti yang diberikan kepada wanita lain sepertinya. Maka mereka dilarang dari sikap ini dan diperintahkan untuk menikahi wanit-wanita lain mereka yang disenangi sebanyak dua, tiga atau empat.¹⁰⁸

Ayat ini berbicara: jika kalian, para wali yatim khawatir tidak bisa berbuat adil untuk memenuhi hak anak yatim jika menikahnya dengan tidak bergaul dengan baik atau dengan mengurangi maharnya, maka nikahilah wanit-wanita lain di mana jiwamu terpicat olehnya dan hatimu condong kepadanya sebanyak dua, tiga atau empat, dan tidak boleh lebih dari empat. Lalu jika kalian masih khawatir berbuat tidak adil dalam pernikahan poligami ini menyangkut giliran dan nafkah, semisal kalian tidak bisa adil dalam memenuhi hak yatim (istri), maka cukup nikahilah dan pilihlah satu saja dan tinggalkan yang lain, atau nikahilah budak-budak yang kalian miliki.¹⁰⁹ Demikian ini, yakni memilih satu wanita merdeka atau budak sebagai istri, itu lebih mudah untuk menghindari perbuatan aniaya dan zalim.

Menurut Ibn ‘Ashūr, ayat ini tidak membahas tentang disyari’atkannya nikah, karena perintah di dalamnya digantungkan atas dasar kondisi ketakutan atau kekhawatiran dari perbuatan intimidasi atau ketidak-adilan terhadap anak-anak yatim. Secara dhohir, perintah dalam ayat ini bertujuan memberi petunjuk atau solusi.¹¹⁰

Wahbah Zuhaili mengartikan perintah: *“maka nikahilah”* dengan hukum mubah. Sebagaimana firman Allah swt. yang lain: *“dan makanlah kalian serta minumlah”* (Qs. Al-Baqarah 2:182 dan ayat-ayat lain). Namun ada juga yang berpendapat: berhukum wajib, namun kewajiban batas berpoligami, bukan kewajiban pokok nikah, diambil dari firman Allah swt. : *“dua, tiga atau empat”*.¹¹¹

¹⁰⁸ HR. Bukhari Muslim. Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr*, vol. II, h. 566.

¹⁰⁹ Muhammad bin ‘Umar Nawawi al-Jāwi, *Marāḥ Labīd*, vol. I, h. 182.

¹¹⁰ Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Ashūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, vol. IV, h. 224.

¹¹¹ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, vol. II, h. 568.

c) Qs. Al- Hujurāt 49:9

...فَإِنْ فَآءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

“...Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”.

Diksi adil atau keadilan dalam ayat ini disinggung sebanyak tiga kata sekaligus, yaitu term ‘*adl*, *aqsītū* dan *al-muqsītīn*.

Ayat ini berisikan solusi, jika didapati ada dua golongan orang mukmin yang berselisih atau bahkan berperang, maka kita diminta untuk mendamaikan di antara keduanya. Namun jika salah satu masih ada yang berbuat zalim, maka kita diminta untuk memerangi kelompok yang aniaya tersebut hingga mereka kembali kepada perintah Allah swt. Lalu setelah golongan tersebut sudah kembali dan rela atas ketetapan hukum Allah dalam kitab-Nya, maka kita diperintah untuk mendamaikan di antara kedua kelompok itu secara adil. Begitulah hukum Allah swt. dalam kitab-Nya, yaitu adil di antara makhluk-makhluk-Nya.

Selain itu kita juga diperintah untuk bersikap adil dalam memberlakukan hukum terhadap siapa saja di antara mereka, jangan sampai kita melewati batas dalam memberlakukan hukum-hukum Allah dan Rasul-Nya. Allah swt. benar-benar mencintai orang-orang adil dalam menyikapi hukum dan aturan dan orang-orang yang menghakimi makhluk-makhluk-Nya secara adil.¹¹²

Sebagaimana hadis Riwayat Abu Hātim dan Nasāi, dari ‘Abdullah bin ‘Umar ra. berkata: Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya orang-orang adil di dunia itu berada di atas mimbar-mimbar dari permata di sisi Zat yang Maha Pengasih ‘Azza wa Jalla sebab perbuatan adil mereka di dunia”.¹¹³

d) Qs. Al-Nisā’ 4:58 dan Qs. Al-Māidah 5:42

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-

¹¹² Ibnu Jarir al-Ṭabari, *Jami’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Ay al-Qur’ān*, vol. 7, h. 81.

¹¹³ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, vol. XIII, h. 569.

baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”

...وَإِنْ حَكَمْتَ فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٤٢﴾

“...Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil”

Kedua ayat ini menjadi penegasan terhadap ayat-ayat sebelumnya yang membicarakan penegakan hukum secara adil. Ayat pertama diawali dengan perintah Allah swt. agar memberikan suatu amanat kepada ahlinya. Dan ayat kedua diawali dengan informasi kondisi kelompok Yahudi yang gemar mendengarkan berita bohong dan makan (makanan) haram, namun Rasulullah tetap disuruh untuk bersifat adil kepada mereka jika mereka datang untuk meminta putusan.

Ayat pertama ini sebagai *khitāb* dari Allah swt. kepada keseluruhan orang mukalaf, sebagaimana amanat itu mencakup semua hak-hak yang bergantung pada tanggung jawab, hak dan kewajiban kepada Allah swt. atau kepada hamba-hambanya. Sebagaimana pendapat al-Zamakhsari: *khitāb* ini mencakup setiap individu dalam setiap amanat. Allah swt. memerintahkan untuk memberikan amanat kepada para ahlinya. Ibnu Kathīr berkata: Allah swt. memerintahkan untuk memberikan amanat-amanat kepada ahlinya, yaitu mencakup semua amanat kewajiban atas manusia, berupa kewajiban Allah swt. kepada hambanya seperti salat, zakat, puasa, denda-denda dan lainnya, juga berupa kewajiban sebagian hamba kepada lainnya seperti *wadī'ah* atau titipan dan lainnya.

Di samping itu, Allah swt. juga memerintahkan kita untuk berlaku adil ketika memberlakukan hukum atau putusan di antara manusia. Pelajaran-pelajaran tersebut adalah sebaik-baiknya perkara yang diajarkan oleh Allah swt. kepada kita. Sungguh Allah adalah zat yang Maha Mendengar semua ucapan-ucapan kita, dan Maha Melihat perbuatan-perbuatan kita.¹¹⁴

Ayat pada surah al-Maidah ini pada dasarnya sama dengan ayat pertama, yaitu tuntutan untuk berlaku adil ketika menyangkut masalah putusan atau pengadilan. Perbedaan antara kedua ayat ini ada pada *mukhāṭab*-nya, di mana pada ayat pertama ditujukan kepada kaum Mukmin secara umum dan ayat kedua ditujukan kepada Rasulullah saw. Selain itu, tuntutan untuk berlaku adil dalam setiap putusan pada ayat pertama berlaku kepada keseluruhan umat manusia, sedangkan pada ayat kedua ditujukan kepada kaum Yahudi. Maka bisa dikatakan ayat kedua ini lebih spesifik daripada ayat pertama.

¹¹⁴ Muhammad ‘Alī al-Ṣabūnī, *Ṣafwah al-Tafāsīr*, vol. I, h. 285.

Ayat 42 pada surah al-Maidāh ini mengajarkan jikalau orang-orang Yahudi itu, meskipun gemar mendengar kebohongan dan makan (makanan) haram, lalu ketika datang menemui Nabi untuk meminta putusan atas perselisihan di antara mereka, maka Nabi boleh memilih untuk memberikan putusan atau menolaknya. Kalaupun Nabi menolak, maka itu tidak berdampak apa-apa karena Allah swt. telah menjaga dan melindunginya, dan jika menghendaki untuk memberi hukuman, maka Nabi diperintah tetap bertindak secara adil dan benar di antara mereka, meskipun mereka adalah orang-orang zalim yang keluar dari jalan keadilan. Demikian ini karena Allah swt. menyukai orang-orang yang berlaku adil¹¹⁵.

e) Qs. Al-An'ām 6:152

...وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ... ﴿١٥٢﴾

“...Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu)...”

Jika pada ayat-ayat sebelumnya perintah adil ada pada sikap dan pemberlakuan suatu hukum, maka pada ayat ini term adil dihubungkan dengan perkataan atau ucapan. Nasehat ini dikemukakan bersamaan nasehat-nasehat lain yang banyak pada ayat ini dan ayat-ayat sekitarnya.

Sebagaimana firman Allah swt. pada ayat-ayat di atas, bahwa Allah swt. memerintahkan untuk bersikap adil dalam tindak laku maupun ucapan, terhadap orang dekat maupun orang jauh. Allah swt. juga memerintahkan untuk terus bersikap adil kepada setiap individu di semua waktu dan kondisi.¹¹⁶

Ayat ini memerintahkan terus bertindak adil dalam ucapan, ketika bersaksi maupun memberikan putusan, meskipun orang yang dituju (diberi persaksian atau putusan) itu memiliki hubungan dekat, karena keadilan memiliki peran penting untuk memberikan dampak positif terhadap urusan-urusan umat maupun individu. Keadilan merupakan dasar kekuasaan atau pemerintahan, kontruksi peradaban, dan kaidah proses hukum.¹¹⁷

f) Qs. Al-Infīṭār 83:7

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾

“Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang”.

¹¹⁵ Muhammad ‘Alī al-Ṣabūnī, *Ṣafwah al-Tafāsīr*, vol. I, h. 344.

¹¹⁶ ‘Imāduddin Abu al-Fidā’ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adhīm*, vol. III, h. 328.

¹¹⁷ Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr*, vol. IV, h. 454.

Ayat ini menegaskan bahwa Allah swt. adalah Tuhan yang telah menciptakan manusia. Kemudian menyempurnakan penciptaan tersebut seraya menjadikan susunan dan bentuk tubuh itu seimbang. Maka dari ayat ini bisa diambil kesimpulan bahwa adil juga bermakna seimbang, dalam kata lain, adil dan seimbang merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Keadilan membutuhkan keseimbangan, dan keseimbangan sebagai tolak ukur keadilan bisa terwujud.

Perbedaan ragam *qirā'ah* pada kata **فَعَدَّلَكَ** ini memicu perbedaan makna dan tafsirnya. Ulama' Madinah, Makkah, Shām dan Baṣrah membaca dengan memberi tasydid pada *dal*, menjadi **فَعَدَّلَكَ** hingga menjadikan makna kata ini: menjadikan kalian seimbang, termodifikasi penciptaannya dan sesuai. Adapun ulama' Kūfah membacanya tanpa diberi tasydid, hingga mengarahkan makna kata tersebut ke arah: menghiasi kalian dan menjadikan kalian dalam berbagai bentuk sesuai kehendak-Nya, adakalanya dalam rupa yang bagus, adakalanya dalam rupa yang buruk, atau seperti rupa kerabat dekatnya.¹¹⁸

Dikutip dari penafsiran Quraish Shihab, bahwa selain bermakna menjadikan anggota tubuh manusia seimbang sehingga terlihat harmoni, kata **فَعَدَّلَكَ** juga berarti: menjadikanmu memiliki kecenderungan untuk bersikap adil. Mengutip menafsiran Sayid Quṭub ketika menafsirkan ayat ini, ia menukil dari salah satu majalah ilmiah yang terbit di Inggris tentang beberapa keistimewaan jasmani manusia. Salah satunya contohnya adalah tangan manusia yang mustahil dapat diciptakan alat serupa dalam kesederhanaan dan kemampuannya. Ketika manusia ingin membaca, tangan itu akan mengambil bacaannya dan dengan mantap meletakkan pada posisi tertentu, lalu ketika ingin membalik halaman, maka secara otomatis ia akan meletakkan jari-jarinya di bawah kertas, menekan lalu mengangkat. Begitu pun seterusnya.¹¹⁹

C. Analisis dan Tafsir Ayat tentang *Tasāmuh*

1. Analisis dan Klasifikasi Ayat-ayat *Tasāmuh*

Istilah *tasāmuh* berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk *maṣdar* dari kata *tasāmah-yatasāmaḥu-tasāmuḥan* yang berasal dari kata *samaḥa-yasmaḥu-samḥan-wa samāḥan-wa samāḥatan* yang memiliki arti lunak dan mudah.¹²⁰ Kemudian kata *samaḥa* mendapat tambahan ta' di permulaan kata dan alif setelah fa' *fi'il*-nya sehingga menjadikannya masuk pada bab *fi'il thulāthi mazīd khumāsi 'ala wazni tafā'ala* (**تَفَاعَلٌ**) dan memiliki faidah *al-mushārahah baina al-ithnaini fa*

¹¹⁸ Ibnu Jarir al-Ṭabari, *Jami' al-Bayān 'an Ta'wīl Ay al-Qur'ān*, vol. VII, h. 474.

¹¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, vol. XV, h. 108-109.

¹²⁰ Majma' Lughah 'Arabiyah, *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, h. 447.

*akthara (perseketuan antara dua orang atau lebih)*¹²¹. Maka kata *tasāmaḥa-tasāmuḥ* memiliki arti: saling mempermudah, dan biasa digunakan untuk membahasakan istilah toleransi. Kata toleransi dalam buku Kamus Bahasa Indonesia memiliki arti: sifat atau sikap toleran, yaitu bersikap menengah (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.¹²²

Analisis dan klasifikasi ayat sesuai tema: al-Qur'an tidak secara langsung menggunakan term *tasāmuḥ* dalam mengistilahkan toleransi, namun ada beberapa ayat yang oleh Penulis dianggap membahas tentang toleransi atau sikap *tasāmuḥ*, yaitu: Qs. Al-Hujurāt 49:10 dan 13, Qs. Al-Baqarah 2:326, Qs. Yūnus 10:40-41, Qs. Al-Ḥashr 59:9, Qs. Al-Mumtaḥanah 60:7 dan Qs. Al-Kāfirūn 109:6

2. Penafsiran Ayat

a) Qs. Al-Hujurāt 49:13

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Salah satu riwayat mengenai *sabab nuzul* ayat ini tertulis dalam kitab *al-Marāsīl* karya Abu Dawud, ia menuliskan:

عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بَنِي بَيَاضَةَ (مِنَ الْأَنْصَارِ) أَنْ يُزَوِّجُوا أَبَا هِنْدٍ (مَوْلَىٰ بَنِي بَيَاضَةَ قَيْلِ اسْمُهُ يَسَار) امْرَأَةً مِنْهُمْ فَقَالُوا: تُزَوِّجُ بَنَاتِنَا مَوَالِينَا، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: (إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا...الآية). وروى غير ذلك في سبب نزولها. ١٢٣

¹²¹ Muhammad Ma'shum bin Ali, *al-Amthilah al-Taṣrīfīyah*, h. 20-21.

¹²² Dendi Sugono dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1722.

¹²³ Muhammad Ṭāhir Ibn 'Ashūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, vol. VI, h. 258.

“Dari al-Zuhri berkata: Rasulullah saw. Memerintahkan Bani Bayāḍah (dari kelompok Anṣar) agar menikahkan Abu Hindun (budak mereka yang telah dimeredekakan. Dikatakan namanya: Yasār) dengan salah satu perempuan mereka. Mereka berkata: putri-putri kami menikahi budak-budak kami?. Lalu Allah swt. menurunkan ayat ini”. Perawi lain juga meriwayatkan hadis ini sebagai sabab nuzul ayat ini.

Khiṭāb dari ayat ini adalah seluruh umat manusia, dan dengan tegas Allah swt. menyatakan telah menciptakan mereka dari asal yang sama, yaitu dari pasangan Bapak dan Ibu, juga dari asal yang satu yaitu Adam as. dan Hawa. Maka tidak sepatasnya mereka saling membanggakan diri sendiri karena nasab, dan juga tidak sepatasnya saling membeda-bedakan, menghina dan mencela, karena asal usul mereka sama, dari Adam as. yang berasal dari tanah.¹²⁴ Dikuatkan pula dengan hadits: Nabi saw. bersabda: “Kalian adalah keturunan Adam dan Adam (terciptakan) dari tanah”.¹²⁵

Selain itu, *fiṭrah* manusia memang diciptakan secara berbangsa-bangsa dan berkabilah-kabilah. Istilah *sha’b-syu’ūb* dan *qabīlah-qabāil* ini biasa dipakai oleh orang Arab sebagai urutan keturunan yang ada tujuh: (*sha’b, qabīlah, imārah, baṭn, fakhiz, al-faṣīlah, dan al-‘ashīrah*). Seperti: Khuzaimah itu *sha’b*, Kināyah itu *qabīlah*, Quraish itu *imārah*, Quṣai itu *baṭn*, ‘Abdu Manāf itu *fakhiz*, Hāshim itu *al-faṣīlah*, dan al-‘Abbās itu *al-‘ashīrah*.¹²⁶ Tujuan penciptaan ini adalah agar mereka saling mengenal dan mengetahui satu sama lain, agar dapat diketahui nasab atau keturunan di antara mereka, bukan untuk berbangga-bangga dengan kakek nenek moyang. Karena kebanggaan di sisi Allah swt. yang patut diperjuangkan adalah ketakwaan. Keutamaan seorang manusia bukan terletak pada keturunan maupun nasab, melainkan diukur dengan ketakwaan. Barang siapa yang menginginkan kemulyaan di dunia dan derajat di akhirat, maka hendaklah ia bertakwa kepada Allah swt.¹²⁷

Ayat ini ditutup dengan menyebutkan salah satu *asma* Allah swt. yang indah. Ibnu Jarir al-Ṭabari dalam tafsir-Nya berkata: wahai manusia! Sesungguhnya Allah swt. itu memiliki pengetahuan atas siapa yang paling bertakwa dan mulia bagi-Nya di antara kalian. Dia juga yang mengetahui dengan sebenar-benarnya atas kalian berikut kebaikan-kebaikan kalian dan perkara-perkara kalian yang lain. Tiada satupun kesamaran yang samar dari-Nya.¹²⁸

Wahbah Zuhaily menyebutkan bahwa ayat ini mengajarkan tiga hal:

1) المساواة : Persamaan.

¹²⁴ Muhammad ‘Alī al-Ṣabūni, *Ṣafwah al-Tafāsīr*, vol. III, h. 236.

¹²⁵ Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Ashūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, vol. VI, h. 259.

¹²⁶ Wahbah al-Zuhāili, *al-Tafsīr al-Munīr*, vol. XIII, h. 578-579.

¹²⁷ Muhammad ‘Alī al-Ṣabūni, *Ṣafwah al-Tafāsīr*, vol. III, h. 237.

¹²⁸ Ibnu Jarir al-Ṭabari, *Jami’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Ay al-Qur’ān*, vol. VII, h. 76.

Manusia itu ibarat gigi-gigi sisir yang berasal dari asal dan dasar yang satu, yaitu sepasang bapak dan ibu. Memiliki kesamaan dalam hak dan kewajiban. Allah swt. benar-benar menjelaskan bahwa Ia telah menciptakan makhluk dari sepasang laki-laki dan perempuan. Namun atas kehendak dan kuasa-Nya pula, Ia mampu menciptakan makhluk tanpa sosok laki-laki dan perempuan seperti Adam as., tanpa sosok laki-laki seperti Isa as., atau tanpa sosok perempuan seperti Hawa.

- 2) **تعارف المجتمع الإنساني** : Saling mengenal antar komunitas manusia

Allah swt. menciptakan manusia secara bernasab dan ber-*muṣoharoh* (hubungan keluarga melewati jalur pernikahan), bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar mereka saling mengenal, menjalin hubungan dan menolong, bukan saling acuh, memutus hubungan, memusuhi, menghina, mencela dan ghibah yang semuanya dapat menjerumuskan kepada perselisihan dan per seteruan. Juga tidak untuk saling berbangga-banggaa dengan nasab, etnis dan ras. Semua itu hanyalah bentuk-bentuk pertimbangan, penilaian dan tolok ukur yang salah dan menyalahi prinsip kesatuan dan kesamaan asal-usul manusia.

- 3) **حصر التفاضل بالتقوى والعمل الصالح** : Tolok ukur keutamaan manusia bergantung pada ketakwaan dan amal saleh.

Takwa adalah alat ukur keutamaan antar manusia. Orang yang paling mulia bagi Allah adalah yang paling tinggi derajatnya di sisi Allah, di dunia maupun di akhirat. Dia yang paling bertakwa dan salih untuk dirinya dan jamaah. Jika hendak berbangga-banggaa, maka hendaklah dengan ketakwaan, yaitu dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.¹²⁹

b) Qs. Al-Baqarah 2:256, Qs. Yūnus 10:41 dan Qs. Al-Kāfirūn 109:6

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ... ﴿١٥٦﴾

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); ...”

Ibnu Jarir al-Ṭabari meriwayatkan *sabab nuzul* ayat ini dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata: “Ayat ini (“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam);) turun mengenai salah seorang laki-laki dari kelompok Anṣor dari Bani Salim, dikatakan Namanya: al-Huṣoin¹³⁰. Ia memiliki dua anak yang beragama Nasrani, sedangkan ia seorang Muslim. Ia berkata kepada Nabi saw.: Bolehkah aku memaksa mereka berdua (untuk masuk Islam), sedangkan mereka tidak mau kecuali beragama

¹²⁹ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, vol. XIII, h. 596-597.

¹³⁰ Al-Saddi meriwayatkan bahwa laki-laki itu bernama al-Huṣoin dari bani Salimah bin ‘Auf. Lihat Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Ashūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, vol. III, h. 28.

Nasrani?. Maka Allah swt. menurunkan ayat ini. Dalam riwayat lain dikatakan: bahwa al-Huṣo'in memaksa kedua anaknya untuk masuk Islam, lalu mereka bertiga datang menemui Nabi saw. dan ia berkata: "Wahai Rasulullah ! akankah sebagaianku (anakku) masuk neraka dan aku melihatnya?". Lalu turunlah ayat ini, dan al-Huṣo'in membiarkan kedua anaknya.¹³¹

Tafsir mengenai ayat *-tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)-* sudah sangat jelas. Janganlah kalian memaksa seseorang untuk masuk agama Islam. Karena sesungguhnya Islam itu jelas, tampak dan terang dalil-dalil dan bukti-buktinya, di mana seseorang tidak butuk dipaksa untuk masuk ke dalamnya. Barang siapa yang telah diberi petunjuk oleh Allah swt. untuk masuk Islam, dilampirkan dadanya dan diterangkan *baṣīrah*-nya, maka dia akan masuk ke dalamnya secara jelas. Dan barang siapa yang oleh Allah swt. telah dibutakan hatinya, ditutup pendengaran dan penglihatannya, maka tidak akan berdampak kepadanya paksaan yang kuat terhadapnya untuk masuk Islam.¹³²

Ayat ini masuk ke dalam kategori salah satu kaidah Islam yang terbesar, dan juga sebagai salah satu rukun yang besar dari ajaran dan manhaj Islam, yaitu tidak dibenarkan memaksa seseorang untuk masuk ke dalam agama Islam, dan tidak pula dibenarkan pemaksaan terhadap salah satu keluarganya untuk keluar dari Islam.¹³³ Karena Islam berarti damai dan Allah swt. menghendaki setiap orang untuk merasakan kedamaian. Sedangkan kedamaian tidak akan didapatkan kalau jiwa tidak damai, dan paksaan hanya akan menyebabkan jiwa tidak damai. Maka dari itu tidak ada paksaan dalam menganut agama Islam.¹³⁴

Ayat lain yang menjelaskan kebebasan seseorang untuk memilih keyakinannya dan kita dihimbau untuk menghargainya adalah sebagai berikut:

وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلٍ وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ



"Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: "Bagiku pekerjaanmu dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan". (Qs. Yunus 10:41)

Ayat ini mengajarkan kepada Nabi Muhammad saw. jawaban jika mendapati kaumnya tidak beriman dan mendustakan al-Qur'an. Sebelum ayat ini

¹³¹ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, vol. II, h. 22.

¹³² Ibnu Jarir al-Ṭābari, *Jamī' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, vol I, h. 521.

¹³³ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, vol. II, h. 25.

¹³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh*, vol. I, h. 551-552.

juga telah digariskan oleh Allah swt. bahwa di antara kaumnya, ada yang beriman dan ada yang tidak beriman terhadapnya.¹³⁵

Allah swt. mengajarkan kepada Nabi Muhammad saw., jika mereka telah dan masih mendustakannya pada saat ini hingga seterusnya, maka Nabi tinggal mengatakan: *“Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu terlepas diri dari apa yang aku kerjakan, dan aku terlepas diri dari apa yang kamu kerjakan”*; agar kita bisa berpisah dengan baik-baik dan masing-masing akan dinilai oleh Allah swt. serta diberi balasan dan ganjaran yang sesuai. Pekerjaan-pekerjaanku baik di masa lalu hingga masa akan datang, mereka tidak perlu mempertanggungjawabkannya dan tidak berdampak dosa bagi mereka. Begitupun Pekerjaan-pekerjaan mereka baik di masa lalu hingga masa akan datang, juga tidak akan berdampak ganjaran atau dosa.¹³⁶

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

“Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku”. (Qs. Al-Kafirun:6)

Ayat ini menjadi penutup surah al-Kafirun, di mana dalam surah ini Allah swt. mengajarkan kepada Nabi Muhammad saw. ketegasan beliau dalam menolak ajakan orang-orang kafir yang menawarkan ajakan agar beliau menyembah sesembahan mereka satu tahun, lalu bergantian mereka yang menyembah tuhan Muhammad satu tahun.

Ali al-Ṣabuni menafsirkan ayat ini dengan: bagi kalian kemusyrikan kalian dan bagiku tauhidku. Kalimat ini adalah puncak dari sikap merdeka atau terbebas terhadap peribadahan kaum kafir dan sebagai penguat terhadap ibadah kita kepada Tuhan yang maha Satu dan maha Perkasa.¹³⁷

Namun ayat ini bukan semata-mata membebaskan seseorang dalam beragama tanpa disertai resiko dan akibat setelahnya. Fakhruddin al-Razi

¹³⁵ Qs. Yunus 10:40

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِءَ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِءَ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ ﴿٦﴾

“Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al Quran, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan”.

Kata ganti *-mereka/ هُمْ* - pada kata *-dari mereka/ مِنْهُمْ* - merujuk kepada kelompok yang dibahas pada ayat sebelumnya (ayat 39), yaitu kaum musyrikin. Maka penafsiran ayat ini adalah: di antara kaum musyrik itu ada yang percaya terhadap al-Qur’an tapi menolaknya karena keras kepala dan mempertahankan kedudukan social, dan ada yang memang benar-benar tidak percaya kepada al-Qur’an serta tidak mau memperhatikannya lahir dan batin karena hati mereka terkunci. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. VI, h. 81-82.

¹³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. VI, h. 82.

¹³⁷ Muhammad ‘Alī al-Ṣabūni, *Ṣafwah al-Tafāsīr*, vol. III, h. 614.

menuliskan dalam kitab tafsirnya: jika ada yang berpendapat bahwa ayat ini menyatakan bahwa memilih kafir itu diperbolehkan atau diizinkan, maka kami menjawab: ketahuilah bahwa Nabi saw. ini diutus untuk melawan kekafiran, lalu bagaimana mungkin beliau mengizinkan hal itu. Maksud dari hal itu bisa jadi salah satu di antara beberapa hal:

- a) Sesungguhnya tujuan ayat ini adalah *tahdid* atau mengintimidasi. Seperti: perbuatlah apa yang kamu mau !.
- b) Seakan-akan Nabi saw. bersabda: “Sungguh aku ini seorang Nabi yang diutus kepada kalian untuk mengajak kalian kepada kebenaran dan keselamatan. Jika kalian tidak menerimaku dan tidak mengikutiku, maka tinggalkanlah aku dan janganlah kalian mengajakku kepada kemusyrikan.
- c) *Bagi kalian agama kalian*, maka peganglah jika kebinasaan itu lebih baik bagi kalian, *dan bagiku agamaku* karena aku sungguh menolak agama kalian.¹³⁸

c) Qs. Al-Mumtahanah 60:8-9

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتِلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دَيْرِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُوا فِي الدِّينِ
وَأَخْرَجُوا مِنْ دَيْرِكُمْ وَظَلَمُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

﴿٩﴾

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.

Sabab nuzul ayat ini yaitu Ketika Asma’ binti Abu Bakar kedatangan ibunya, dia berkata: “Ibuku telah tiba, dan dia seorang musyrikah sejak zaman Quraish, lalu aku menemui Rasulullah saw. dan bertanya: “Wahai Rasulullah !, sesungguhnya ibuku telah tiba dan dia seorang *rāghibah*, apakah aku boleh menjalin

¹³⁸ Fakhruddin al-Rāzi, *Mafātīḥ al-Ghaib*, (Dār al-Fikr, 1981), cet. I, vol XXXII, h. 147.

hubungan dengannya?”. Nabi pun menjawab: “iya, jalinlah hubungan dengannya”. Lalu Allah menurunkan ayat ini.¹³⁹

Ayat ini berguna untuk mengimbangi ayat-ayat sebelumnya mulai dari awal surah yang berisikan perintah untuk memusuhi orang-orang kafir, agar tidak menimbulkan kesan bahwa setiap non muslim harus dimusuhi.

Dalam ayat ini, Allah swt. sendiri yang menyatakan kebolehan dan tidak melarang kita -orang-orang Islam- untuk ber-*mu’amalah* atau bekerjasama dan berbuat baik kepada orang-orang kafir yang berdamai dengan kalian, tidak memerangi kita dalam perihal agama dan tidak mengusir kita dari negeri atau kampung kita. Perbuatan-perbuatan baik itu seperti menjalin *silaturrahim*, bertetangga dengan baik dan bertamu. Allah swt. juga tidak mencegah kita untuk berbuat adil antara kita dan mereka dengan cara memenuhi hak-hak mereka. Seperti menepati janji, memenuhi amanah, memberlakukan harga-harga penjualan secara sempurna tanpa dikurangi. Karena sungguh Allah swt. mencintai orang-orang adil. Allah rela terhadap mereka, dan membenci dan menyiksa orang-orang zalim.¹⁴⁰

Namun setelah itu, Allah swt. memberikan koridor atau batasan ber-*mu’amalah* dengan orang-orang non muslim: Sesungguhnya Allah swt. melarang kita untuk berteman dan berkasihsayang dengan orang-orang yang menyatakan permusuhan, yaitu orang-orang yang memerangi kalian atas dasar agama kita, dan ikut membantu musuh-musuh kita untuk mengusir kalian dari negeri-negeri kita. Allah swt. melarang kita untuk menjadikan mereka sebagai pemimpin, penolong dan kekasih. Al-Ṣabuni melanjutkan penafsirannya, barang siapa yang menjalin pertemanan dengan musuh-musuh Allah dan menjadikan mereka sebagai penolong dan kekasih, maka mereka adalah orang-orang zalim terhadap diri mereka sendiri dan membahayakan diri mereka dengan siksaan.¹⁴¹

d) Qs. Al-Hujurāt 49:10 dan Qs. Al-Ḥashr 59:9

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

”Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”. (Qs. Al-Hujurāt 49:10)

¹³⁹ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, vol. XIV, h. 511.

¹⁴⁰ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, vol. XIV, h. 512.

¹⁴¹ Muhammad ‘Alī al-Ṣabūni, *Ṣafwah al-Tafāsīr*, vol. III, h. 364.

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيْمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ
حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ
هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) ‘mencintai’ orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (Qs. Al-Hashr 59:9)

Kedua ayat ini memiliki korelasi dan hubungan makna yang saling menguatkan. Secara sekilas, pada ayat pertama, al-Qur’an menyatakan bahwa setiap orang mukmin itu terjalin hubungan persaudaraan. Lalu diminta untuk memperindah hubungan persaudaraan tersebut. Kemudian di ayat kedua, menunjukkan salah satu sifat istimewa dan terpuji yang ditunjukkan oleh salah satu kelompok mukmin, yaitu kaum Ansar yang menerima kaum pendatang, yakni Muhajirin dengan suka cita, bahkan dalam penyambutannya, mereka tidak segan mendahulukan kepentingan kaum pendatang itu dan megalah hingga mengakhirkan kepentingan mereka sendiri.

Kata *innama* sebagai *adāt al-haṣr* dalam ayat yang pertama ini sebagai pembatasan sesuatu. Seakan-akan ayat itu berbunyi: bagi seorang mukmin tiada persaudaraan kecuali dengan sesama mukmin, dan tiada persaudaraan seorang mukmin dengan orang kafir. Tiada di antara orang-orang mukmin kecuali rasa persaudaraan, mereka diikat oleh hubungan keimanan. Maka tidak seyogyanya ada permusuhan, perseteruan, kemarahan apalagi peperangan di antara mereka. Ayat ini mengisyaratkan bahwa sesungguhnya hubungan persaudaraan itu lebih kuat dibandingkan hubungan nasab, karena hubungan nasab sendiri juga tidak akan dianggap jika terlepas dari hubungan persaudaraan Islam. Maka perbaikilah hubungan persaudaraan antara orang-orang mukmin dan janganlah meninggalkan kelompok. Setelah itu, kita dihimbau untuk bertakwa kepada Allah dengan cara mengerjakan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya agar kita memperoleh rahmat-Nya dan berbahagia atas surga dan keridaan-Nya.¹⁴²

Qurais Shihab dalam kitab tafsirnya mengartikan kata *persaudaraan* ini pada mulanya berarti yang sama. Artinya, persamaan dalam garis keturunan mengakibatkan persaudaraan, begitupun pula persamaan dalam sifat atau bentuk apapun seperti keimanan pada ayat di atas. Contoh lain persamaan perilaku pemboros dengan setan, menjadikan para pemboros itu saudara-saudara setan (Qs. Al-Isrā’

¹⁴² Muhammad ‘Alī al-Ṣabūnī, *Ṣafwah al-Tafāsīr*, vol. III, h. 234-235.

17:27), dan persamaan dalam kasukuan atau kebangsaan juga menjadikan jalinan persaudaraan (Qs. Al-A'raf 7:65).¹⁴³

Mengenai *sabab nuzul* ayat yang kedua, bahwa diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: sesungguhnya Nabi Muhammad saw. bersabda: "Jika kalian menghendaki, kalian bisa membagi giliran dan harta kalian dengan kaum Muhajirin, dan aku akan membagi terhadap kalian *ghanimah* (harta rampasan perang). Dan jika kalian menghendaki pula, kalian telah memiliki rumah dan harta, maka aku akan membagi *ghanimah* untuk orang-orang fakir di kalangan Muhajirin khususnya, tidak untuk kalian". Kaum Ansar menjawab: "Bahkan kita akan berbagi kepada mereka harta-harta dan rumah-rumah kami, dan kami tidak ikut bersekutu terhadap *ghanimah* mereka". Allah swt. memuji mereka seraya mengabadikan mereka di dalam ayat ini.¹⁴⁴

Ayat ini tidak lain lagi merupakan bentuk apresiasi Allah swt. atas Tindakan mulia kaum Ansar. Di mana mereka yang telah menjadikan kota Madinah sebagai kota Nabi saw dan membangun rumah-rumah di sana, dan juga telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dari sebelum kaum Muhajirin. Mereka mencintai kaum Muhajirin itu yang telah hijrah ke tempat mereka, yakni yang telah meninggalkan rumahnya dan berpindah ke kota mereka, kaum Ansar. Di samping itu, tidak ditemupak pula di dalam hati-hati kaum Ansar itu, suatu hajat yang telah diberikan kepada kaum Muhajirin, berupa *fai'*, dan bahkan mereka mengalahkan diri mereka sendiri, yakni dengan memberikan kepada kaum Muhajirin harta-harta mereka meskipun diri mereka sendiri memiliki hajat yang mendesak untuk diri mereka terhadap harta yang telah dikasihkan itu.¹⁴⁵ Kata *khaṣāṣah* itu diibaratkan lubang yang ada pada dinding rumah. Lalu kata ini digunakan dalam arti kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi seperti lubang yang tidak berhasil ditutup.¹⁴⁶

D. Analisis dan Tafsir Ayat tentang *Tawāzun*

1. Analisis dan Klasifikasi Ayat-ayat *Tawāzun*

Ditinjau dari segi bahasa, term *tawāzun* adalah merupakan bentuk *maṣdar* dari kata *tawāzana-yatawāzanu-tawāzunun*. Fi'il maḍī *tawāzana* sendiri berasal dari kata *wazana-yazinu-waznan* yang berarti menimbang.¹⁴⁷ Kemudian kata *wazana* mendapat tambahan *ta'* di permulaan kata dan *alif* setelah 'ain fi'ilnya hingga menjadikannya masuk dalam bab *fi'il thulāthi mazīd khumāsi*. Al-Rāghib al-Asfihāni mengartika *al-wazn* sebagai tindakan untuk mengetahui ukuran sesuatu secara adil dan dengan menggunakan timbangan¹⁴⁸ dan *tawāzun* sebagai dua hal

¹⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. XIII, h. 247.

¹⁴⁴ Muhammad bin 'Umar Nawawi al-Jāwi, *Marāḥ Labīd*, vol. II, h. 510.

¹⁴⁵ Ibnu Jarir al-Ṭabari, *Jami' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, vol. VII, h. 260.

¹⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. XIV, h. 117.

¹⁴⁷ Majma' Lughah 'Arabiyah, *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, h. 1029-1030.

¹⁴⁸ Al-Rāghib al-Asfihāni, *al-Murfodāt fi Gharīb al-Qur'ān*, h. 522.

yang sama dalam timbangan, dalam kata lain, *tawāzun* bisa diartikan dengan sikap seimbang dalam berprilaku.

Di dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, term *wazn* dengan semua derivatnya berjumlah 23 di dalam al-Qur'an. Berikut analisis dan klasifikasinya:

- a) Term *وَزْنُوهُمْ* yang berbentuk *fi'il maḍi* terdapat di Qs. Al-Muṭaffifin 83:3.
- b) Term *زِنُوا* yang berbentuk *fi'il amr*¹⁴⁹ terdapat di Qs. Al-Isrā' 17:35 dan Qs. A-Shu'arā' 26:182
- c) Term *الْوَزْنُ* terdapat di Qs. Al-A'rāf 7:8 dan Qs. Al-Rahmān 55:9, dan term *وَزْنًا* terdapat di Qs. Al-Kahfi 18:105. Keduanya berupa *isim maṣdar*.
- d) Term *مَوْزُونٌ* yang berbentuk *ism maf'ul*¹⁵⁰ terdapat di Qs. Al-Ḥijr 15:19.
- e) Term *المِيزَانُ* yang merupakan kata benda terdapat di Sembilan tempat: Qs. Al-An'am 6:152, Qs. Al-A'rāf 7:85, Qs. Hūd 11:84 dan 85, Qs. Al-Shurā 42:17, Qs. Al-Rahman 55:7, 8 dan 9, Qs. Al-Ḥadīd 57:25.
- f) Bentuk *plural* dari term *المِيزَانُ* , yaitu term *المِيزَانِ* terdapat di Qs. Al-Anbiyā' 21:47 dan term *مِيزَانِيهِ* terdapat di enam tempat: Qs. Al-A'rāf 7:8 dan 9, Qs. Al-Mu'minūn 23:102 dan 103, dan Qs. Al-Qāri'ah 101:6 dan 8.¹⁵¹

Klasifikasi ayat sesuai tema :

- a) Sesuai tema berjumlah 12 : Qs. Al-Isrā' 17:35 , Qs. A-Shu'arā' 26:182, Qs. Al-An'am 6:152, Qs. Al-A'rāf 7:85, Qs. Hūd 11:85, Qs. Al-Shurā 42:17, Qs. Al-Rahman 55:7, 8 dan 9, Qs. Al-Ḥadīd 57:25, dan Qs. Al-Anbiyā' 21:47.

¹⁴⁹ *Fi'il amr*: kata yang menunjukkan tuntutan mengerjakan dari subyek orang kedua dan tanpa disertai lam amr. Lihat Muṣṭafā al-Ghalāyain, *Jami' al-Durus al-'Arabiyyah*, vol. I, h. 33.

¹⁵⁰ *Isim maf'ul* : sifat yang diambil dari kata *fi'il majhul*, untuk menunjukkan peristiwa yang terjadi atas orang atau sesuatu yang disifati itu, dan bersifat berubah-ubah, tidak konsisten dan terus-menerus. Lihat Muṣṭafā al-Ghalāyain, *Jami' al-Durus al-'Arabiyyah*, vol. I, 182.

¹⁵¹ Muhammad Fuād 'Abdul Bāqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, h. 750.

- b) Tidak sesuai tema berjumlah 10 : Qs. Al-Muṭaffifin 83:3, Qs. Al-Kahfi 18:105, Qs. Al-Ḥijr 15:19, Qs. Hūd 11:84, Qs. Al-A'rāf 7:8 dan 9, Qs. Al-Mu'minūn 23:102 dan 103, dan Qs. Al-Qāri'ah 101:6 dan 8.
- c) Ayat lain yang sesuai tema : Qs. Al-Qaṣaṣ 28:77 dan Qs. Al-Baqrah 2:201.

2. Penafsiran Ayat

- a) Qs. Al-Isrā' 17:35, Qs. A-Shu'arā' 26:182 dan Qs. Al-A'rāf 7:85

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كُنْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٣٥﴾

“Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”

وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ﴿١٨٢﴾

“dan timbanglah dengan timbangan yang lurus”

... فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ ... ﴿٨٥﴾

“...Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan...”

Ayat pertama dan kedua memiliki diksi yang sama dalam kaitannya dengan tema ini, yaitu perintah *-menimbang-* (**زِنُوا**) yang kemudian diringi dengan term

-alat **الْمِيزَانَ**. Kemudian ayat ketiga yang menggunakan term **بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ** yang digunakan untuk menimbang (*timbangan / neraca*)- memiliki kesamaan objek atau *mukhatab*-nya dengan ayat kedua. Ayat pertama masuk pada rangkaian ayat-ayat yang berhubungan dengan kebiasaan buruk masyarakat jahiliah. Mulai dari suka membunuh anak, berbuat zina, membunuh orang lain tanpa hak hingga mempermainkan neraca atau timbangan dalam transaksi jual beli. Maka Allah swt. memperingatkan umat Islam untuk meninggalkan pekerjaan-pekerjaan buruk itu lewat ayat-ayat ini. Sedang ayat kedua dan ketiga lebih spesifik, yaitu masuk ke dalam rangkaian peristiwa kaum Madyan, umat nabi Syua'ib as yang merupakan mertua nabi Musa as.¹⁵² Bisa dikatakan bahwa objek dari ayat kedua dan ketiga, lebih khusus dibanding ayat pertama yang secara umum menghimbau kepada seluruh umat Islam era nabi Muhammad saw.

¹⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, vol. X, h. 127. Tafsir al-Mishbah, vol. X, h. 127.

Ditinjau dari kedua ayat ini, bahwa pada saat itu (era nabi Syua'ib dan nabi Muhammad), praktek curang perihal neraca atau timbangan masing sering terjadi. Demikian ini pasti memicu kerugian dan kecurangan di antara salah satu pihak dan dapat menimbulkan kerenggangan hubungan di antara keduanya. Maka dari itu diperlukan alat ukur yang bersifat pasti yang dirasa aman dan diterima semua pihak yang dinamakan *timbangan* (بِالْقِسْطِ الْمُسْتَقِيمِ).

Dalam kitab al-Tahrīr wa al-Tanwīr, kata *qisṭās* -dalam *qira'ah* lain dibaca *qusṭās*- ada yang mengartikan dengan alat untuk menimbang atau *neraca*, ada juga yang menartikan dengan *adil*. Istilah ini merupakan bahasa asing -Romawi- yang kemudian diserap ke dalam bahasa Arab. Kata *qisṭās* merupakan gabungan dari term *qasāṭa* yang berarti adil dan *fās* yang berarti neraca dalam bahasa Romawi.¹⁵³ Dapat disimpulkan dari keterangan tersebut, bahwa kata *qisṭās* bisa diartikan dengan *neraca* atau *adil*, menjadi : *timbanglah dengan menggunakan neraca yang setara/benar*, atau menjadi: *timbanglah dengan adil yang lurus*.

Sedangkan ayat ketiga tidak langsung menggunakan term *wazn* dengan bentuk verbal, melainkan menggunakan bentuk noun berupa *al-mīzān* yang digabungkan dengan kata perintah *aufū* yang berarti *sempurnakanlah*.

b) Qs. Al-Shurā 42:17 dan Qs. Al-Ḥadīd 57:25

اللَّهُ الَّذِي أَنْزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ ... ﴿١٧﴾

“Allah-lah yang menurunkan kitab dengan (membawa) kebenaran dan (menurunkan) neraca (keadilan)...”

Allah swt. telah menurunkan kitab-kitab yang berisikan kebenaran yang mutlak dan terang dalam hukum, syari'at dan khabar-Nya. Selain itu Allah juga menurunkan *al-mīzān*, yaitu keadilan. Ibn 'Abbas berkata: para ulama' berpendapat bahwa keadilan adalah neraca atau timbangan, karena neraca bisa menghasilkan keadilan. Istilah ini termasuk *tasmiyah al-ṣai' bismi al-sabab*, menamai sesuatu dengan kata yang diambil dari sebabnya.¹⁵⁴

Term *al-kitab* yang disertai *al ta'rif* di sini memuat makna kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah swt. berdasarkan ayat: “...dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah..”¹⁵⁵. Kitab-kitab tersebut disertai kebenaran dan jauh dari kebatilan. Term *al-haq* bermakna segala sesuatu yang benar, dalam artian sesuatu yang harus dilaksanakan dalam bab kebaikan atau bisa ditafsirkan dengan tujuan-tujuan baik yang memiliki nilai manfaat. Sedangkan *al-*

¹⁵³ Muhammad Ṭāhir Ibn 'Ashūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, vol. XV, h. 98.

¹⁵⁴ Muhammad 'Alī al-Ṣabūnī, *Ṣafwah al-Tafāsīr*, vol. III, h. 137.

¹⁵⁵ Qs. Al-Shūrā 42:15

mīzān di sini diartikan dengan keadilan dan petunjuk berdasarkan *qarinah* kata -*anzala*-. Karena sesungguhnya agama adalah sesuatu yang diturunkan, dan agama mengajak kepada keadilan ketika berdebat atau berdiskusi dalam agama dan dalam memberikan kebenaran-kebenaran. Maka di-*tashbihkan* dengan term *al-mīzān* yang memiliki filosofi dua timbangan yang unggul dan setara.¹⁵⁶

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ... ﴿١٥٦﴾

“Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. ...”

Allah swt. secara tegas dan nyata menyatakan telah mengutus para Rasul disertai *hujah-hujjah* atau argument-argumen yang pasti dan mukjizat-mukjizat yang nyata. Besertaan itu Tuhan menurunkan kitab-kitab samawi yang berisikan kegembiraan manusia untuk membersamai para Rasul. Allah swt. juga menurunkan aturan-aturan untuk diterapkan di antara manusia. Sebagian ulama’ menafsirkan *al-mīzān* dengan *keadilan*. Ibn Zaid berpendapat bahwa *al-mīzān* adalah sesuatu untuk menimbang. Tujuannya adalah agar manusia di muka bumi ini dapat menegakkan keadilan dan kebenaran dalam hubungan dan pergaulan mereka.¹⁵⁷

Menurut Wahbah Zuhaili, ayat ini adalah konstitusi masyarakat Islam control terhadap system pemerintahan Islam. Mereka adalah masyarakat yang tunduk atas syari’at Allah berlandaskan manhaj kebenaran, keadilan dan kesamaan. Suatu kekuatan untuk menaungi dan melindungi prinsip-prinsip agama, serta mengancam siapa saja yang melawan dan merendahnya. Asas syari’at tersebut berupa mukjizat-mukjizat yang nyata dan atura-aturan yang tampak yang tertuang dalam kitab-kitab samawi, dan kesemuanya itu telah dirumuskan oleh kitab penutup yang merupakan konstitusi kehidupan umat beragama, yaitu al-Qur’an al-‘Azim. *Al-mīzān* di sini bertugas sebagai tolak ukur keadilan dalam menerapkan syari’at-syari’at agama bagi manusia.¹⁵⁸

c) Qs. Al-Rahman 55:7, 8 dan 9

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

¹⁵⁶ Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Ashūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, vol. XXV, h. 68.

¹⁵⁷ Muhammad ‘Alī al-Ṣabūni, *Ṣafwah al-Tafāsīr*, vol. III, h. 329.

¹⁵⁸ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, vol. XIV, h. 359-360.

“Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan) (7) Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu (9) Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu”

Ayat-ayat ini masuk kategori nikmat-nikmat Allah swt. yang diberikan untuk makhluk-Nya. Dimulai dengan nikmat iman yang digambarkan Allah dengan menyebut ar-rahman

Kata **الْمِيزَانَ** dalam ketiga ayat ini terus diulang berkali-kali. Pada ayat pertama, Allah swt. menyatakan bahwa keseimbangan adalah suatu keniscayaan. Lalu pada ayat kedua dan ketiga, Allah menekankan akan pentingnya keseimbangan dan kehati-hatian dalam mengaplikasikan neraca kehidupan. Bahkan ayat ketiga menuliskan term *timbangan* sebanyak dua kali.

Quraish Shihab menuturkan, secara tersirat hal ini menunjukkan betapa pentingnya suatu keseimbangan dan keadilan dalam hidup ini. Allah swt. Menetapkan keseimbangan dalam mengatu system alam raya dengan sedemikian rupa. Masing-masing ciptaan beredar secara seimbang sesuai kadar dan garis yang telah ditetapkan-Nya hingga tidak saling bertabrakan satu sama lain. Dapat kita sadari betapa banyak jumlah benda-benda langit yang berjumlah miliaran bisa terus beriringan, mereka dapat berjalan dan berputar sesuai garis edarnya tanpa saling mengganggu. Demikian ini menunjukkan dan menggambarkan betapa luasnya kuasa dan ilmu Allah swt.¹⁵⁹

Keseimbangan memang harus terus diaplikasikan dalam berkehidupan sehari-hari. Semisal pengeluaran kita harus seimbang dengan pemasukan kita, tamu yang kita undang harus seimbang dengan kapasitas lokasi ruang dan jamuan, konsumsi makanan dan minuman harus seimbang dengan energi yang dibutuhkan dan seterusnya.¹⁶⁰

d) Qs. Al-An’ām 6:152, Qs. Hūd 11:85 dan Qs. Al-Anbiyā’ 21:47.

... وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ... ﴿١٥٢﴾

“ ..dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil... “

وَيَقْرَوْمُ أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ... ﴿١٥٥﴾

“Dan Syu’aib berkata: "Hai kaumku, sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil,..”

¹⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, vol. XIII, h. 499-500.

¹⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, vol. XIII, h. 500.

وَنَضْعُ الْمَوَازِينِ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا ... ﴿١٦١﴾

“Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun...”

Ayat pertama dan kedua, di mana memiliki diksi yang sama, memiliki arti agar kita diminta untuk menyempurnakan takaran ketika menakar untuk orang lain, janganlah melebihi ketika menakar untuk diri kita sendiri. Selain penyempurnaan dalam menakar, ayat ini juga memerintahkan untuk bertindak sempurna dalam neraca ketika menimbang barang yang dibeli untuk diri sendiri dan Ketika menimbang barang yang dijual untuk orang lain. Tidak dilebihkan maupun dikurangi, dan kesempurnaan hana bisa didapat lewat keadilan tanpa pengurangan, sebagaimana peringatan yang ada pada firman Allah swt.: “Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi. dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi” (Qs. al-Muṭaffifin 83:1-3). Menyempurnakan atau menunaikan kebenaran itu juga ada pada dua hal yang bernama jual beli.¹⁶¹

Ulama’ salaf berbeda pendapat mengenai makna *al-mawāzin* pada ayat ini, apakah yang dimaksud makna hakiki atau majas. Mayoritas ulama’ berpendapat bahwa itu bermakna hakiki, maka yang dimaksud bahwa Allah swt. nanti pada hari kebangkitan akan membuat timbangan-timbangan untuk menimbang amal-amal ibadah yang menyerupai timbangan yang kita kenal. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa setiap hamba memiliki timbangan khusus untuk menimbang amal-amalnya, karena *al-mīzān* di sini menggunakan bentuk jamak atau plural. Begitupun pada ayat: “Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya. maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan” (Qs. al-Qāri’ah 101:6-7).

Sebagian lain berpendapat bahwa hanya satu timbangan yang akan digunakan untuk menimbang amal bergantian satu-persatu dan berada pada tangan (tugas) malaikat Jibril. Maka jamak di sini diarahkan kepada sesuatu yang ditimbang.

Mujāhid, Qatādah, al-Ḍaḥḥāk berpendapat dan meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas, bahwa *al-mīzān* yang ada di dalam al-Qur’an itu perumpamaan sifat adil dalam pembalasan, seperti firman Allah swt.: “timbangan pada hari itu (menjadi ukuran) kebenaran”. (Qs. al-A’rāf 7:8), begitupun juga pendapat al-Ṭabari. Adapun di dalam kitab *al-Kashshāf*, dituliskan bahwa: “*al-mawāzin* adalah perhitungan yang setara dan merupakan pembalasan amal-amal secara adil tanpa ada satu orang yang dizalimi”, maksudnya itu dipinjam dari makna adil dalam memberi ganjaran karena kemiripannya dalam perhitungan adil Ketika ber-*mu’āmalah*.¹⁶²

¹⁶¹ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, vol. IV, h. 453-454.

¹⁶² Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Ashūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, vol. XVII, h. 28.

Selain di dunia, Allah swt. juga menetapkan timbangan atau neraca keadilan di hari kiamat nanti. Timbangan tersebut diperuntukkan untuk siapa saja di antara makhluknya yang datang menghadap Allah swt. pada hari itu. Allah memerintahkan makhluknya untuk berbuat adil karena Allah sendiri juga pasti berbuat adil. Maka Allah swt. sedikitpun tidak akan menzalimi atau menganiaya makhluk-makhluk-Nya, berupa menyiksa seseorang sebab dosa yang tidak pernah dia lakukan, atau merugikan pahala atau ganjaran amal dan ketaatan seseorang yang telah dia perbuat dan kerjakan. Tetapi Allah swt. akan membalas orang yang berbuat baik sebab kebajikannya, dan tidak akan menyiksa orang berbuat dosa kecuali sebab kejelekannya sendiri.¹⁶³

E. Analisis dan Tafsir Ayat tentang Amar Ma'ruf Nahi Munkar

1. Analisis dan Klasifikasi Ayat-ayat Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Istilah Amar Ma'ruf Nahi Munkar ini terdiri dari dua kalimat yang diambil dari bahasa Arab, *amr bi al-ma'ruf* dan *nahy 'an al-munkar*. Term *amr* atau *al-amr* ini memiliki banyak arti dilihat dari konteks pembicaraan. Dua makna yang populer adalah: *pertama*: kondisi/keadaan dan urusan/perkara, seperti ayat: “*Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu...*”¹⁶⁴. *Kedua*, *amr* yang merupakan bentuk *masdar* dari kata *amara-ya'muru-amran-wa imāratan* yang berarti membebaskan untuk melakukan sesuatu terhadap seseorang (memerintah).¹⁶⁵ Secara umum, term *amara* maupun *amr* yang berasal dari susunan *alif-mim-ra* (أ - م - ر) dengan seluruh derivasinya di dalam Al-Qur'an tertulis kurang lebih sebanyak 253 kali.¹⁶⁶

Term *al-ma'rūf* merupakan *isim maf'ūl* dari *'arafa-ya'rifu-'irfānan-wa ma'rifatan* yang berarti mengetahui sesuatu dengan salah satu panca indra. Sedang *al-ma'rūf* secara etimologi berarti: *sesuatu yang diketahui*, dan secara terminologi berarti: ungkapan untuk setiap pekerjaan yang dipandang baik secara nalar maupun syara' dan merupakan lawan kata *al-munkar*.¹⁶⁷ Di dalam Al-Qur'an, kata-kata yang berasal dari term *'arafa* atau susunan huruf *'ain-ra'-fa* (ع - ر - ف) dengan semua derivasinya berjumlah 68 dan 23 di antaranya berupa kata *ma'rūf*.¹⁶⁸

¹⁶³ Muhammad Ṭāhir Ibn 'Ashūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, vol. V, h. 259.

¹⁶⁴ Qs. Ali 'Imron 3:128

¹⁶⁵ Majma' Lughah 'Arabiyah, *al-Mu'jam al-Wasīf*, h. 26. Al-Rāghib al-Asfihāni, *al-Murfodāt fi Gharīb al-Qur'ān*, h. 24.

¹⁶⁶ Muhammad Fuād 'Abdul Bāqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'ān al-Karīm*, h. 76-79.

¹⁶⁷ Al-Rāghib al-Asfihāni, *al-Murfodāt fi Gharīb al-Qur'ān*, h. 595.

¹⁶⁸ Muhammad Fuād 'Abdul Bāqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'ān al-Karīm*, h. 458-459.

Adapun *nahy* berasal dari *nahā-yanhā-nahyan* yang berarti *sampai* jika diikuti kata *ilā-ke-*, dan berarti *mencegah* jika diikuti kata *'an-dari-*. Term *al-nahyu* atau *al-nihyu* memiliki arti: perintah mencegah sesuatu atau perintah untuk meninggalkan sesuatu.¹⁶⁹ Term *nahā* atau semua kata yang berasal dari susunan huruf *nun-ha'-alif maqṣūrah* (ن - ه - ا) dengan semua derivasinya berjumlah 56.¹⁷⁰

Term *al-munkar* itu merupakan bentuk *ism maf'ul* dari kata *ankara-yunkiru-inkāran* yang berarti: *pertama*, tidak mengetahui, seperti dalam ayat: “Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir lalu mereka masuk ke (tempat)nya. Maka Yusuf mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya”¹⁷¹, dan *kedua*, menyangkal, seperti dalam ayat: “Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya...”¹⁷². Sedang term *al-munkar* secara etimologi berarti: *sesuatu yang diingkari/disangkal*, dan secara terminologi berarti: setiap hal dianggap buruk oleh akal sehat, atau setiap hal yang dianggap buruk oleh syara' atau bahkan dimakruhkan atau diharamkan.¹⁷³ Lalu di dalam Al-Qur'an, kata *nakara* dengan seluruh derivasinya diulang sebanyak 37 kali dan 18 kata di antaranya berupa term *munkar*.¹⁷⁴

Klasifikasi ayat sesuai tema: agar pembahasan dalam bab ini tidak melebar dan fokus terhadap tema yang diangkat, maka ayat-ayat yang akan ditafsirkan adalah ayat-ayat yang secara spesifik membahas tentang *amar ma'ruf nahi munkar* yang berjumlah 9: Qs. Ali 'Imrān 3:104, 110 dan 114, Qs. Al-A'rāf 7:157, Qs. Al-Taubah 9:71 dan 112, Qs. Al-Hajj 22:41, dan Qs. Luqmān 31:17.

2. Penafsiran Ayat

a) Qs. Ali 'Imrān 3:104, 110 dan 114

Ketiga ayat di bawah ini masih memiliki korelasi dan *munasabah* antar ayat, di mana ayat pertama dan kedua sama-sama disandingkan dengan kata *khair* serta *amar ma'ruf nahi munkar*. Pada ayat pertama, berisikan himbauan bagi orang Islam untuk mengajak kepada kebaikan. Lalu dikuatkan lagi oleh ayat kedua, bahwa sejatinya kalian (orang-orang Islam) adalah umat yang terbaik. Kemudian pada ayat ketiga, diinformasikan bahwa sebagian kelompok non muslim, yaitu di anatar ahli kitab juga ada yang mengamalkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

¹⁶⁹ Al-Rāghib al-Asfihāni, *al-Murfodāt fi Gharīb al-Qur'ān*, h. 960.

¹⁷⁰ Muhammad Fuād 'Abdul Bāqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'ān al-Karīm*, h. 721-722.

¹⁷¹ Qs. Yusuf 12:58

¹⁷² Qs. Al-Nahl 16:83

¹⁷³ Al-Rāghib al-Asfihāni, *al-Murfodāt fi Gharīb al-Qur'ān*, h. 952.

¹⁷⁴ Muhammad Fuād 'Abdul Bāqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'ān al-Karīm*, h. 718-719.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٦١﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”

Melalui ayat ini, Allah swt. memerintahkan agar ada sebagian di antara golongan umat Islam yang melaksanakan tugas mengajak umat manusia kepada *al-khair*, memerintahkan kepada *al-ma’ruf* dan melarang dari *al-munkar*. Al-Ṭabari memaknai *al-khair* dengan Islam dan aturan-aturannya yang telah disyariatkan oleh Allah swt., mengartikan *al-ma’ruf* dengan *ittiba’* atau mengikuti nabi Muhammad saw. dan agama yang telah dibawa olehnya dari sisi Allah swt., dan *al-munkar* dengan kekufuran kepada Allah dan pendustaan terhadap nabi Muhammad dan ajaran yang telah dibawa olehnya dari Allah swt. Ajakan itu agar dilakukan secara sungguh-sungguh dengan seluruh kekuasaan dan kemampuan fisik hingga mereka mengikuti kalian atas dasar taat. Setelah tercapai tugas-tugas tersebut, maka sebagian umat tadi mendapat derajat orang-orang yang beruntung, yaitu orang-orang yang berhasil dan sukses di sisi Allah swt. dan mendapatkan surga beserta kenikmatan-Nya.¹⁷⁵

Mengenai kalimat *وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ* “dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat” yang terdapat *lam amr*, maka Wahbah Zuhaili mengartikan bahwa berdakwah dan menyebarkan Islam ke seluruh alam semesta serta *amar ma’ruf nahi munkar* ini ber hukum *farḍu kifayah* berdasarkan firman Allah swt.: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya” (Qs. Al-Tawbah 9:122).

Ibnu ‘Ashūr menuliskan bahwa ada yang berpendapat *al-khair* ini sebagai sesuatu yang memuat semua kebaikan dan di antaranya adalah *amar ma’ruf nahi munkar*. Maka *ataf* dalam kalimat ini termasuk dari jenis *‘atful khash* *‘alal-‘ām*, yaitu menghubungkan hal yang bersifat spesifik kepada hal yang bersifat general dengan tujuan lebih memperhatikan.¹⁷⁶

¹⁷⁵ Ibnu Jarir al-Ṭabari, *Jami’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Ay al-Qur’ān*, vol. II, h. 300.

¹⁷⁶ Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Ashūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, vol. IV, h. 40.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ...



“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah...”

Menurut al-Qurṭubi, ayat ini memiliki tiga pembahasan:

- 1) Penafsiran ayat *“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia”* sesuai Riwayat Tirmidhi dari Bahz bin Hakīm, dari ayahnya, dari kakeknya yang mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Kalian telah menyempurnakan tujuh puluh umat. Kalian adalah yang terbaik dan paling mulia di antara mereka di sisi Allah swt.”
Dari sini muncul banyak pendapat tentang siapa yang dimaksud: Ibnu ‘Abbas berpendapat bahwa mereka itu kelompok yang berhijrah meninggalkan kampungnya (Muhājirin) dan menyaksikan peristiwa Badar dan Hudaibiah. Pendapat lain: mereka itu umat nabi Muhammad saw., yaitu orang-orang saleh dan ahli keutamaan, mereka menjadi saksi umat manusia di hari kiamat.¹⁷⁷
- 2) Jika yang dimaksud bahwa umat ini adalah umat yang terbaik, maka melihat hadis Nabi yang diriwayatkan para imam dari ‘Imron bin Huṣoin dari Nabi saw. bersabda: *“umat manusia yang terbaik adalah zamanku, kemudian orang-orang setelahnya, kemudian orang-orang setelahnya”*.¹⁷⁸
Ini menunjukkan bahwa golongan pertama umat ini itu lebih utama dibandingkan umat-umat setelahnya, dan ini pendapat para tokoh ulama’. Umat yang menemani Nabi saw. dan melihatnya walaupun sekali seumur hidup itu tetap lebih utama dibandingkan umat setelahnya, dan keutamaan para sahabat tidak dapat dibandingkan dengan amal apapun.¹⁷⁹
- 3) Ayat *“menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar”* ini merupakan pujian untuk umat tersebut selama mereka mengerjakan tugas itu. Jika mereka meninggalkan tindakan perubahan itu dan bersahabat dengan kemunkaran, maka hilanglah pujian ini dari mereka dan jusru menyandang sifat hina dan menjadi sebab begi kerusakan mereka.¹⁸⁰

¹⁷⁷ Muhammad bin Ahmad al-Qurṭubi, *al-Jāmi’ Li-ahkām al-Qur’ān*, vol. II, h. 259-260.

¹⁷⁸ HR. al-Bukhari 2561. Lihat Muhammad bin Ismā’il al-Bukhari, *Shahīḥ al-Bukhārī*, (Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H), cet. I, vol. III, h. 171.

¹⁷⁹ Muhammad bin Ahmad al-Qurṭubi, *al-Jāmi’ Li-ahkām al-Qur’ān*, vol. II, h. 261.

¹⁸⁰ Muhammad bin Ahmad al-Qurṭubi, *al-Jāmi’ Li-ahkām al-Qur’ān*, vol. II, h. 264.

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ
 وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٣﴾

“Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bergegas kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh”

Penafsiran *amar ma’ruf nahi munkar* dalam ayat ini sedikit berbeda dengan kedua ayat di atas. Karena ayat ini menceritakan sifat terpuji dari kaum ahli kitab. Dimulai pada ayat sebelumnya (113), Allah swt. berfirman: “Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang)”. Pada ayat ini dengan jelas al-Qur’an memberikan informasi bahwa di antara ahli kitab itu ada yang beriman dengan menegakkan dan berpegang pada ajaran kitabnya, membaca ayat-ayat Allah swt. (pelajaran dan nasihat) di sepanjang malam serta bersujud.

Selain itu, mereka juga beriman dan membenarkan Allah swt. dan Hari Akhir atau kebangkitan setelah kematian. Mereka mengetahui bahwa Allah swt. akan membalas amal-amal mereka. Mereka berbeda dengan kaum musyrik yang menentang keesaan Allah swt., menyekutukan-Nya, mendustakan kebangkitan setelah kematian dan menafikan adanya pembalasan amal-amal, yaitu pahala dan siksa. Mereka juga melakukan *amar ma’ruf nahi munkar*.

Menurut al-Ṭabari, *amar ma’ruf* ahli kitab ini berbentuk memerintahkan umat manusia agar beriman kepada Allah swt dan rasul-Nya, membenarkan Muhammad saw. dan ajaran yang dibawanya. Sedangkan *nahi munkar* mereka berbentuk mencegah manusia untuk berbuat kufur terhadap Allah swt., mendustakan Muhammad saw. dan ajaran yang dibawa olehnya dari sisi Allah. Artinya, lanjut al-Ṭabari, mereka ini bukanlah seperti orang Yahudi dan Nasrani yang memerintahkan umat manusia untuk berbuat kufur dan mendustakan Muhammad serta mencegah mereka dari perbuatan yang *ma’ruf*, yaitu membenarkan Muhammad saw. tentang ajaran yang dibawa olehnya untuk mereka dari sisi Allah swt. Mereka juga bergegas dalam mengerjakan kebaikan-kebaikan atas dasar ketakutan kehilangan kesempatan tersebut sebelum kematian mendatangi mereka, yang pada akhirnya menjadikan mereka termasuk orang-orang saleh.¹⁸¹

Mereka adalah para rahib ahli kitab seperti ‘Abdullah bin Salam, Asad bin ‘Ubaid, Tha’labah bin Sa’nah dan lainnya di antara orang-orang yang ayat ini diturunkan untuk mereka. Ayat ini sebagai bantahan atas tuduhan Yahudi yang menganggap bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah swt. dan Rasul-Nya swt. itu orang-orang lemah atau jelek di antara mereka, bukan yang terbaik atau

¹⁸¹ Ibnu Jarir al-Ṭabari, *Jami’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Ay al-Qur’ān*, vol. II, h. 310.

terpilih. Menurut kaum Yahudi itu, seandainya terdapat orang-orang lebih baik di antara para ahli kitab itu, maka mereka tidak akan beriman.¹⁸²

b) Qs. Al-A'rāf 7:157

... يَأْمُرُهُم بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ ... ﴿١٥٧﴾

“...yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar...”

Bagian ayat di atas merupakan kutipan atau potongan dari ayat yang menceritakan sifat dari seorang nabi Muhammad saw., di mana pada ayat ini, disebutkan bahwa orang-orang yang mendapatkan rahmat adalah mereka yang mengikuti seorang Rasul berbangsa Arab dan dia seorang yang *ummi*, yaitu tidak bisa membaca dan tidak bisa menulis. Sifat-sifat Rasul tersebut dapat ditemukan di dalam kitab Taurat dan Injil. Ibnu Kathir berkata: sifat-sifat nabi Muhammad ini terdapat di dalam kitab-kitab para Nabi, mereka memberikan kabar gembira ini kepada para umat-umatnya dan memerintahkan mereka untuk mengikutinya. Sifat dan karaktersitik nabi Muhammad itu ada dalam kitab mereka dan diketahui oleh para tokoh ulama' dan pendeta mereka.

Rasul tersebut juga memiliki sifat *amar ma'ruf nahi munkar*, dia tidak akan memerintahkan kecuali kepada setiap sesuatu yang dianggap baik, dan tidak melarang kecuali dari setiap sesuatu yang buruk. Dia menghalalkan untuk umatnya perkara-perkara baik yang sebelumnya diharamkan dan mengharamkan perkara-perkara yang dianggap jijik semisal darah, bangkai dan daging babi. Dia membebaskan dan meringankan umatnya dari beban-beban yang memberatkan. Maka barang siapa yang mengimaninya, membenarkannya, memuliakannya, menolong agamanya dan mengikuti cahaya yang bersamanya, yaitu al-Qur'an dan syari'atnya, niscaya dia menjadi orang yang memenangkan kebahagiaan yang abadi. Rasul tersebut adalah Muhammad saw.¹⁸³

Al-Shaukani menafsirkan *amar ma'ruf* di sini berupa akhlak yang mulia, dan *nahi munkar* dengan akhlak yang buruk.¹⁸⁴ Begitupun di dalam kitab *Lubāb al-Ta'wīl fī ma'ānī al-Tanzīl* yang menafsirkan *amar ma'ruf* pada ayat ini dengan akhlak mulia dan memperingatkan hubungan, dan *nahi munkar* dengan menyembah berhala dan memutuskan hubungan.¹⁸⁵

¹⁸² Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, vol. II, h. 372.

¹⁸³ Muhammad 'Alī al-Ṣabūnī, *Ṣafwah al-Tafāsīr*, vol I, h. 475-476.

¹⁸⁴ Muhammad 'Alī al-Shaukānī, *Fatḥ al-Qadīr*, (Beirut: Dār al-Ma'rīfah, 2007), cet. IV, h. 504.

¹⁸⁵ 'Alā'uddin al-Khāzin, *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*, (Beirut: Dār Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), cet. I, vol. II, h. 257.

c) Qs. Al-Tawbah 9:71 dan 112

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ
حَكِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”

Sifat-sifat orang mukmin laki-laki dan perempuan pada ayat ini merupakan perbandingan bagi sifat-sifat orang munafik pada ayat 67. Perbandingan tersebut sebagai berikut:

- 1) Orang-orang munafik hanya digambarkan dengan *بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ* (“Sebagian mereka dari Sebagian yang lain”), sedangkan orang-orang mukmin digambarkan dengan *بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ* (“Sebagian mereka adalah penolong bagi Sebagian yang lain”). Menurut Sayyid Qutub, tabiat orang munafik, sumber ucapan dan perbuatannya itu sama, yaitu ketiadaan iman, kejahatan moral dan lain-lain, namun persamaannya tidak mencapai tingkatan *awliyā’*. Berbeda dengan orang mukmin, karena untuk mencapai derajat *awliyā’*, dibutuhkan keberanian, tolong menolong, saling membantu dan tanggung jawab.¹⁸⁶
- 2) Kalau orang Mukmin memiliki prinsip dan sikap *amar ma’ruf* dan *nahi munkar*, maka orang Munafik memiliki sifat *amar munkar* dan *nahi ma’ruf*. Orang Mukmin memerintahkan untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta ajarannya, sedang orang Munafik memerintahkan untuk menyembah berhala serta mendustakan Rasul Allah dan ajarannya.
- 3) Orang mukmin senantiasa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dia tidak melupakan kewajibannya seperti mendirikan salat dan menunaikan zakat, maka Allah swt. akan merahmatinya. Sedang orang munafik selalu melupakan Allah dan berbuat kikir dan pelit, menahan kemampuan mereka untuk berinfak di jalan Allah, maka Allah akan melupakannya dan tidak memberinya petunjuk, hidayah dan rahmat.¹⁸⁷

¹⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, vol. V, h. 651.

¹⁸⁷ Ibnu Jarir al-Ṭabari, *Jami’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Ay al-Qur’ān*, vol. IV, h. 132.

- 4) Konsekuensi dari perbuatan tersebut, maka Allah menjanjikan orang mukmin dengan surga-surga dan tempat-tempat indah di surga ‘Adn (Qs. Al-Tawbah 9:72). Sedangkan untuk orang munafik dan orang kafir, Allah menjanjikan mereka neraka Jahannam, serta laknat dan azab yang kekal (Qs. Al-Tawbah 9:68).

... الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

“...yang menyuruh berbuat *ma’ruf* dan mencegah berbuat *munkar* dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu”

Ayat ini juga menjelaskan sifat dan karakteristik orang mukmin selain *amar ma’ruf nahi munkar*. Pada ayat sebelumnya, ayat 111, al-Qur’an memberitakan bahwa barang siapa yang mau menjual atau mengorbankan jiwa dan hartanya kepada Allah sengan cara berperang di jalan Allah swt. hingga ia membunuh atau terbunuh, maka baginya surga yang telah dijanjikan dalam kitab Taurat, Injil maupun Al-Qur’an. Mereka harus berbahagia transaksi jual-beli atau jihad tersebut karena itu merupakan kemenangan dan keuntungan yang agung.

Kemudian pada ayat 112 ini, orang mukmin yang harus berbahagia juga mereka yang:

- 1) Bertaubat dari semua jenis maksiat. Taubat bisa diterima dengan syarat: hati merasa sakit Ketika melihat maksiat, menyesali perbuatan yang lalu, memiliki niat kuat untuk meninggalkan maksiat di masa mendatang, dan
- 2) Beribadah untuk tujuan mendapat rida Allah swt. Jika masih memiliki tujuan duniawi, maka bukanlah orang yang benar-benar bertaubat.
- 3) Memuji Allah swt. dengan cara memenuhi hak bersyukur kepada Allah swt. at as nikmat agama maupun dunia, dan agar sikap tersebut ditampakkan hingga menjadi kebiasaan.
- 4) Mengembara di jalan Allah swt. dengan berpuasa dan mendalami ilmu.
- 5) Ruku’ dan bersujud, yakni senantiasa melaksanakan salat lima waktu.
- 6) *Amar Ma’ruf*, memerintahkan untuk beriman dan taat.
- 7) *Nahi Munkar*, melarang segala bentuk kemusyrikan dan kemaksiatan.
- 8) Memelihara batas-batas hukum Allah swt. yang berupa peribadahan dan *mu’amalah*.¹⁸⁸

d) Qs. Al-Hajj 22:41

¹⁸⁸ Muhammad bin ‘Umar Nawawi al-Jāwī, *Marāḥ Labīd*, vol. I, h. 470-471.

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتَوْا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴿٥١﴾

“(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat *ma’ruf* dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan”

Menyikapi ayat sebelumnya (ayat 40) yang membahas peristiwa orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa hak, hanya karena berucap “Tuhan kami adalah Allah”, maka Allah swt. dengan sungguh-sungguh akan menolong siapa saja yang menolong agamanya.

Mereka adalah orang-orang yang jika telah diteguhkan kedudukannya di bumi, sekaligus menguasai dan memilikinya berupa mengambil manfaat darinya, mereka tetap melaksanakan salat dan menunaikan zakat. Mereka juga bersikap *amar ma’ruf*, yaitu ketetapan-ketetapan agama yang bisa diketahui secara umum oleh umat (pengetahuan agama yang bersifat general) atau secara spesifik (hukum-hukum yang bersifat terperinci) yang hanya bisa diketahui oleh para ulama’, dan bersikap *nahi munkar*, yaitu perbuatan yang diinkari dan tidak dirida’i dalam agama dan bertentangan dengan kepentingan umat dan syari’at. *Munkar* bukanlah adat istiadat manusia yang masih tergolong mubah, juga bukan amalan-amalan agama yang masih masuk kategori keagamaan dan keimanan, seperti amal-amal syari’at yang dihasilkan dari metode *qiyas* (analogi) dan kaidah-kaidah syari’at dalam proses ijtihad dan *tafaqquh fi al-dīn*.¹⁸⁹

Ayat ini ditutu dengan firman Allah swt.: “dan kepada Allah-lah kembali segala urusan”, Zaid bin Aslam berkata: dan bagi Allah ganjaran dari apa yang mereka perbuatan.¹⁹⁰

e) Qs. Luqman 31:17.

يَبْنَئِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ
 الْأُمُورِ ﴿٧٧﴾

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah

¹⁸⁹ Muhammad Tāhir Ibn ‘Ashūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, vol. XVII, h. 280-281.

¹⁹⁰ ‘Imāduddin Abu al-Fidā’ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adhīm*, vol. V, h. 383.

terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”

Jika *amar ma'ruf nahi munkar* pada ayat-ayat di atas itu disandingkan dengan orang mukmin dan nabi Muhammad saw., maka pada ayat ini *amar ma'ruf nahi munkar* dikaitkan kepada salah satu pesan pendidikan yang diajarkan kepada anak, yaitu ketika seorang Lukman memberikan nasihat Pendidikan social kepada anaknya yang diabadikan dalam al-Qur'an pada surah ini.

Setelah melarang anaknya dari kemusyrikan dan menakut-nakutinya lewat pengetahuan dan kuasa Allah swt, Lukman mengajarkan anaknya untuk memperbaiki aman-amal yang merepresantikan sikap tauhid, yaitu salat yang merupakan ibadah murni kepada zat Allah swt. Mendirikannya secara sempurna sesuai aturan-aturan, rukun-rukun dan waktu-waktunya. Salat adalah pondasi agama, bukti iman dan yakin, dan perantara mendekatkan diri kepada Allah swt. dan kerelaan-Nya.

Kemudian Lukman mengajarkan anaknya tentang sikap seorang manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial, yaitu dengan ber-*amar ma'ruf*, memerintahkan dirinya dan orang lain kepada yang *ma'ruf* sesuai syariat dan akal, seperti akhlak mulia, prilaku baik yang mampu membersihkan jiwa dan mengajaknya menjadi pribadi yang menuju peradaban, dan dengan *nahi munkar*, menahan dirinya dan orang lain dari perbuatan maksiat dan kemunkaran yang diharamkan oleh syari'at dan dianggap jelek oleh akal, serta memantik kemarahan Allah swt. dan dapat mendatangkan siksa neraka Jahannam.¹⁹¹

F. Implementasi dan Aktualisasi terhadap Realita.

Pengaplikasian dari kelima sikap di atas dirasa sangat saling berhubungan antara satu dan yang lain. Bahkan dari segi penjelasan juga saling berkaitan dan melengkapi. Ditinjau kembali dari ayat-ayat yang menjelaskan konsep *tawassuf*, *i'tidāl*, *tawāzun*, *tasāmuḥ* dan *amar ma'ruf nahi munkar*, bahwa mayoritas menggunakan pola perintah dalam menekankan nilai-nilai tersebut terkecuali pada tema *tawassuf*.

Pada bagian *i'tidāl*, ayat-ayatnya berpola perintah dan larangan. Perintah untuk selalu berbuat adil dan larangan untuk tidak berbuat adil hanya karena kemarahan atau kebencian terhadap musuh dan sebagainya.

Pada bagian *tawāzun* juga tidak jauh berbeda. Ayat-ayat pada bagian ini menggunakan pola perintah dan larangan. Perintah untuk menyeimbangkan takaran dan neraca yang dituntutkan kepada penjual. Lalu larangan untuk berbuat curang dalam menimbang, karena pasti aka nada yang dirugikan dalam praktek jual beli

¹⁹¹ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, vol. XII, h. 163-164.

tersebut. Mengambil filosofi timbangan tersebut, kemudian diimplementasikan ke dalam kehidupan.

Sedangkan pada bagian *tasāmuḥ* atau toleran, ayat-ayat yang dituliskan tidak tertuju pada satu kata kunci yang spesifik, melainkan uraian beberapa ayat yang dianggap memiliki makna toleran. Maka dalam bagian tersebut juga menggunakan pola yang beragam. Ada yang menggunakan pola perintah, seperti perintah untuk saling mengenal, pola pernyataan atau *kalam khabar* seperti tidak ada paksaan dalam memeluk suatu agama dan lain-lain.

Adapun bagian *amar ma'ruf nahi munkar*, ayat-ayat yang disertakan ada yang berbentuk pola perintah, ada juga yang berupa pernyataan.

Dari kelima konsep tersebut, term *tawassuṭ* memiliki perbedaan yang paling jelas, yaitu tidak ada pola perintah pada ayat-ayat yang berkenaan dengannya, melainkan hanya menggunakan pola pernyataan atau *kalam khabar*. Argument bahwasannya moderat atau *wasatīyah* itu satu hal yang diperintahkan dan dianjurkan dalam Al-Qur'an adalah adanya larangan untuk berlebihan dan melampaui batasan-batasan beragama yang dibahasakan dengan term *ghuluw*. Kata lain yang bisa digunakan untuk mengartikan *ghuluw* adalah fanatik.

Term *ghuluw* menurut kitab *al-mu'jam al-mufahras li alfāz al-qur'ān* terdapat di dua tempat dalam al-Qur'an: Qs. Al-Nisā' 4:171 dan Qs. Al-Māidah 5:77¹⁹².

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ ... ﴿٧١﴾

“Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar...” (Qs. Al-Nisā' 4:171).

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ ... ﴿٧٧﴾

“Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu...” (Qs. Al-Māidah 5:77)

Kalimat *lā taghlū* menjelaskan akan larangan untuk melampaui batas dengan cara *tafriṭ* maupun *ifrāṭ*, seperti itu pendapat Wahbah Zuḥaili.¹⁹³ Sedang Ibnu Jarir al-Ṭabari menafsirkannya ayat ini dengan: “dan janganlah kalian semua melampaui kebenaran dalam agam kalian hingga kalian berlebih-lebihan”.

¹⁹² Muhammad Fuād ‘Abdul Bāqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, h. 504.

¹⁹³ Wahbah al-Zuḥaili, *Al-Tafsīr al-Munīr*, vol. III, h. 391.

Menurutnya, makna asal *al-ghuluw* dalam setiap sesuatu adalah melewati batas yang semestinya. Istilah ini juga digunakan dalam perihal agama.¹⁹⁴

Ibnu ‘Ashūr dalam kitab tafsirnya, *al-tahrīr wa al-tanwīr* mengartikan *al-ghuluw* dengan: melampaui batas secara umum, seperti anak panah terlepas dari bujunya. Istilah ini diartikan dengan memberi tambahan dari apa yang diperintahkan melewati batas akal, atau tambahan dalam keyakinan, pengetahuan dan perbuatan yang disyari’atkan. Maka *al-ghuluw* dalam beragama berarti perbuatan seorang pemeluk agama yang melewati batas yang ditetapkan oleh agama. Mereka dilarang dari sikap berlebihan ini, karena hal ini merupakan sumber mayoritas dari kesesatan dan kedustaan mereka terhadap para Rasul.

Perbuatan *al-ghuluw* dari ahli kitab itu di antaranya: kelompok Yahudi yang dituntut untuk mengikuti Taurat dan mencintai Rasulnya, mereka justru terlewat hingga membenci rasul-rasul seperti Isa as. dan Muhammad saw., dan kelompok Nasrani yang dituntut untuk mengikuti *al-masīh*, mereka justru melewati batas dengan mengakuinya sebagai Tuhan, atau bahkan putra Allah swt. Selain itu mereka juga mengkafirkan Muhammad saw.¹⁹⁵

Senada dengan penafsiran Ibnu ‘Ashūr tersebut, Wahbah Zuhaili juga menuliskan bahwa perlakuan ekstrem kaum Nasrani itu hingga memindahkan derajat nabi Isa as. dari seorang Nabi menjadi Tuhan selain Allah swt. Bahkan juga terhadap para pengikutnya, mereka meyakini bahwa para pengikut Isa tersebut itu terlindungi hingga kaum Nasrani ini mengikuti apapun perkataan mereka terlepas apakah hal itu benar atau batil. Begitu kelompok Yahudi yang sangat berlebihan dalam merendahkan Isa as. Mereka menghina bahkan mengkafirkannya. Maka seharusnya yang dituntut adalah sikap *tawassuṭ* atau mengambil posisi tengah di antara dua perkara, tidak berlebihan dalam mengagungkan dan mensucikan Isa as. hingga menjadikannya Tuhan, dan tidak berlebihan dalam menghina hingga menganggapnya kafir.¹⁹⁶

Ayat-ayat tersebut menginformasikan kepada kita bahwa dahulu para pemuka agama -*ahli kitab*- (Yahudi dan Nasrani) telah diperingatkan dan diajarkan etika dan keharusan dalam beragama. Sekaligus mengajarkan kepada kita bahwa segala hal yang berlebihan itu tidak menjadikan lebih baik, justru akan membuat kita seperti bersikap sembrono dan keterlaluan. Bahkan dalam hal-hal kecil semisal makan dan minum, sebagaimana firman Allah swt.: “*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan*”. (Qs. Al-A’rāf 7:31)

Kendati pesan-pesan atau peringatan-peringatan tersebut tidak secara langsung ditujukan kepada kita sebagai orang Muslim, bukan berarti kita tidak bisa

¹⁹⁴ Ibnu Jarir al-Ṭabari, *Jami’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Ay al-Qur’ān*, vol. II, h. 614.

¹⁹⁵ Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Ashūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, vol. VI, h. 51.

¹⁹⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr*, vol. III, h. 392.

mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa terdahulu. Sebagaimana Muhammad Hāshim Ash'ari, sang pendiri organisasi ini yang sangat mengecam sikap *fanatisme*, apalagi terhadap perkara yang bersifat *furu'iyah*. Beliau mengutip dari Ahmad al-Husaini dalam kitab *Tuhfah al-Ra'y al-Sadīd*.¹⁹⁷

“Ketahuilah bahwa perbedaan madzhab-madzhab dalam agama Islam ini adalah suatu nikmat dan keutamaan yang besar. Hal itu memiliki rahasia besar yang hanya bisa didapatkan oleh orang alim, sedangkan orang bodoh akan buta terhadapnya”.

Sikap *fanatisme* harus dihindari agar terhindar dari perpecahan dan permusuhan. Perbedaan pendapat dapat difikompromikan dengan sikap egaliter. Artinya, mendudukkan semua manusia dalam satu derajat yang sama. Salah satu Rais 'Am NU di era selanjutnya, yaitu Ahmad Siddiq menuturkan ada trilogy *ukhuwah* yang berperan mengatur dan mensejahterakan umat manusia. Ketiga *ukhuwah* tersebut ialah:¹⁹⁸

1. *Ukhuwah Islamiyah*: kesadaran berasudara yang tumbuh dan berkembang karena persamaan keimanan atau agama, baik tingkat Nasional maupun Internasional.
2. *Ukhuwah Wathaniyah*: kesadaran berasudara yang tumbuh dan berkembang karena atas dasar nasionalisme (persamaan tanah air).
3. *Ukhuwah Bashariyah*: kesadaran berasudara yang tumbuh dan berkembang atas dasar kemausiaan.¹⁹⁹

Implementasi dari konsep moderasi di atas itu banyak. Di antaranya adalah sebagaimana yang pernah dicontohkan oleh Hashim Ash'ari sendiri selaku pendiri organisasi NU ini, di mana beliau sangat menjunjung tinggi sikap toleransi dan saling menghormati. Pada majalah ilmiah NU di terbitan perdana, beliau memfatwakan akan keharaman penggunaan kentongan (alat dari kayu yang dipukul hingga berbunyi nyaring) untuk memanggil salat dalam hukum Islam. fatwa ini beliau dasarkan karena tidak ada dalil yang *ṣarīḥ* (jelas) tentang kebolehan penggunaan alat ini untuk memanggil salat.

Beliau menuliskan penjelasan tentang kentongan secara panjang lebar dalam kitabnya, *al-Risālah al-Musammāh bi al-Jāsūs fī Bayān Ḥukm al-Nāqūs*. di antara pendapatnya ialah, bahwa gurunya, Muhammad Shu'aib bin Abdur Rahman al-Maghribi berfatwa mengenai kentongan: “(kayu) dengan tambahan lubang yang panjang itu biasa digunakan oleh orang Nasrani Ketika memberitahuka waktu salat

¹⁹⁷ Muhammad Hāshim Ash'ari, *Ziyādah Ta'liqāt*, (Jombang: Maktabah al-Turāth al-Islāmi), h. 91.

¹⁹⁸ Ahmad Siddiq pada Khutbah Iftitah Rais Am PBNU pada Upacara Pembukaan Musyawarah Ulama' NU dan Konferensi Besar NU 23-26 Rabiul Awal 140 H/15-18 November 1987 M di PP. Ihya' Ulumiddin Kesugihan, Cilacap.

¹⁹⁹ Ali Ahmad Yenuri dkk., “Paradigma Toleransi Islam dalam Merespon Kemajemukan Hidup di Indonesia: Studi Analisis Pemikiran KH. Achmaad Shiddiq” dalam Jurnal *Poros Onim* (Papua: IAIN Fattahul Muluk. 2021), vol. 2, no. 2, h. 151.

mereka”. Begitupun juga pernyataan yang tertulis dalam kitab *al-Miṣbah al-Munīr*.²⁰⁰

Pendapat beliau ini disanggah oleh kawannya sendiri yang merupakan sama-sama tokoh pendiri Nahdlatul Ulama dan juga menjadi pimpinan pada awal berdirinya. Dia adalah Faqih Maskumambang asal Gresik yang menjabat sebagai wakil Rais dan Hashim Ash’ari sebagai Rais Akbar. Sanggahan Faqih Maskumambang ini dimuat pada jurnal terbitan selanjutnya. Bahwa kentongan itu berhukum boleh digunakan, karea disamakan (di *qiyaskan*) dengan bedug sebagai alat pemanggil salat. Jika bedug boleh digunakan, maka kentongan juga boleh. Segera setelah tulisan itu terbit, Hashim Ash’ari memanggil dan mengumpulkan para kyai dan santri senior se-Jombang di Tebuireng Jombang. Lalu beliau meminta untuk dibacakan kedua artikel tersebut di hadapan para hadirin. Setelah itu, beliau menyataka bahwa mereka boleh menggunakan mana saja dari kedua alat pemanggil itu dengan bebas. Namun pesa beliau agar di Masjid Tebuireng ini tidak digunakan kentongan selama-lamanya.²⁰¹

Kisah ini tidak berhenti di situ. Pada bulan Rabi’ul Awal, Faqih Maskumambang mengundang Hashim Ash’ari untuk mengisi ceramah di pesantrennya. Tiga hari sebelum acara tersebut digelar, Faqih meyebar para utusan untuk menemui para takmir masjid dan mushalla yang ada di kabupaten Gresik dengan membawa pesan: “*Selama kyai Hasyim Asy’ari berada di Kawasan kabupaten Gresik, semua kentongan yang ada harus diturunkan dari tempat bergantungnya alat itu*”. Sikap ini bukan berarti ketidaktegasan dalam berpedirian, namun memiliki arti saling menghormati perbedaan pendapat. Beliau berdua sadar bahwa sikap fanatisme hanya akan menimbulkan gejolak dan kedengkian. Perbedaan pendapat harus dihadapi dengan jiwa besar dan rasa saling menghormati. Sebagaimana pendapat Abdurrahman Wahid atau Gus Dur bahwa meyakini suatu kebenaran itu bukan berarti hilangnya sikap menghormati pandangan orang lain. Sikap yang diperlihatkan oleh beliau berdua ini menjadi bukti kematangan kedua tokoh tersebut. Begitulah semestinya tata krama dan etika dalam perbedaan pendapat yang ditunjukkan oleh para pendahulu kita. Peran itu menjadi suatu sikap yang harus diteladani dan dilestarikan.²⁰²

Contoh aktualisasi lain adalah kitab karya Hāshim Ash’ari dengan judul “*Ziyādat Ta’līqāt*”, di mana kitab ini berisikan bantahan kepada seorang ulama’ dari Pasuruan bernama ‘Abdullah bin Yasin yang membuat beberapa sya’ir berisi pandangan yang berseberangan terhadap paham organisasi NU dalam lima masalah:

²⁰⁰ Muhammad Hāshim Ash’ari, *al-Risālah al-Musammāh bi al-Jāsūs fī Bayān Ḥukm al-Nāqūs*, (Jombang: al-Maktabah al-Masruriyah), h. 3.

²⁰¹ M. Abror Rosyidin, *Kisah Teladan di Balik Keharaman Kentongan di Pesantren Tebuiireng*, 2 Desember 2017, <https://tebuiireng.online/kisah-teladan-di-balik-keharaman-kentongan-di-pesantren-tebuiireng/>. Diakses pada 22 Desember 2023, pukul 14:30 WIB.

²⁰² Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), h. 256-257.

1. Hukum mengajarkan tulis menulis kepada perempuan.
2. Hukum menggunakan pakaian orang non muslim.
3. Hukum bongkahan masjid.
4. Hukum memprediksi gerhana matahari.
5. Hukum melihat wajah dan telapak tangan perempuan *ajnabiyah* Ketika mengajar.²⁰³

Poinnya adalah ketika menulis kitab ini, beliau sama sekali tidak bermaksud merendahkan derajat ‘Abdullah bin Yasin. Beliau membuka kitab ini dengan kata pengantar:

*“ Tujuan saya dalam membuat kitab ini (Ziyādat Ta’līqāt) adalah memperingatkan dan memberikan nasihat agama, tidak mengurangi derajat beliau (‘Abdullah bin Yasin) yang luhur. Maka janganlah seseorang beranggapan bahwa saya ini menghinanya, justru saya mengagungkannya dan meyakinkannya sebagai salah satu ulama’ yang utama”*²⁰⁴

Nilai konsep *amar ma’ruf nahi munkar* meang tidak hanya diusung oleh organisasi NU. Banyak organisasi keagamaa yang ikut mencantumkan nilai ini pada undang-undangnya seperti FPI dan lainnya. Sebagai refleksi dan perbandingan, meskipun sama-sama mengusung prinsip *amar ma’ruf nahi munkar*, namun metode yang digunakan oleh NU dan FPI tidak sama ketika mengaplikasikannya terhadap masyarakat. Dakwah NU didasarkan atas empat sikap sebelumnya, yaitu mengusung prinsip moderat (*tawassut*), toleransi (*tasāmuh*), proporsioal atau seimbang (*tawāzun*), dan tidak berat sebelah (*i’tidāl*). Selain itu NU juga menerapkan prinsip *al-Tadrīj fi al-Tashri’*. Artinya kebertahanan dalam mengamalkan syari’at Islam dan berdakwah. NU mengayomi budaya dan meyakini syariat Islam bisa diterapkan secara swadaya oleh masyarakat, tanpa legislasi dan campur tangan negara. Sedangkan FPI memilih titik temu dengan gerakan Islam transnasional yang mengusung agenda formalitas syariat Islam. Selain itu, FPI juga resisten dengan adopsi budaya lokal sebagai medium dakwah, maka dari itu pimpinan mereka, Riziq Sihab menolak keras diskursus Islam Nusantara. NU sendiri dalam pemberlakuan syariat yang perlu campur tangan negara seperti *hudud* (hukuman atau sanksi), memperbolehkan diganti dengan hukuman lain yang bisa diterima oleh semua pihak.²⁰⁵

Demikian beberapa pandangan dan contoh mengenai sikap dasar moderat yang diimplementasikan oleh tokoh-tokoh NU. Kemudian berbicara mengenai sikap moderat dan toleran yang dikaitkan dengan isu-isu nasional, memang masih

²⁰³ Muhammad Hāshim Ash’ari, *Ziyādah Ta’līqāt*, h. 26-28.

²⁰⁴ Muhammad Hāshim Ash’ari, *Ziyādah Ta’līqāt*, h. 9.

²⁰⁵ Arsit Sidik, “Implementasi Al-Amru Bi Al-Ma’ruf wa Nahyu ‘an Al-Munkar dalam Al-Qur’an: Stupi Komparasi antara NU dan FPI”, *Tesis* pada Institut PTIQ Jakarta, 2019, h. 144.

ditemukan beberapa peristiwa yang mencoret nilai moderasi dan toleransi dalam beragama dan bermasyarakat di Indonesia.

Misalnya survei pada tahun 2016 yang dilakukan oleh Wahid Institute tentang intoleransi umat Muslim. Di mana kasus ini dibagi menjadi dua, yaitu intoleransi umat Muslim kepada sesama umat Muslim yang berbeda kelompok 49 persen, melebihi intoleransi umat Muslim kepada umat non-Muslim yang mencapai 38,4 persen. Di samping itu juga ditemukan data penguat berupa sikap toleransi kaum Muslim kepada non-Muslim mencapai 40,4 persen, sementara angka toleransi kepada sesama Muslim hanya 0,6 persen. Sikap-sikap intoleransi tersebut beragam bentuknya. Adakalanya berupa penerimaan terhadap pendirian rumah ibadah, kegiatan keagamaan yang dilakukan penganut agama, penerimaan pemimpin non-Muslim dalam pemerintah dan lain sebagainya.²⁰⁶

Setara Institute pernah melakukan survei bertajuk *Indeks Kota Toleran (IKT) 2022*. Survei yang dilakukan di 94 kota di Indonesia dengan 4 indikator penilaian, yaitu regulasi pemerintahan kota, regulasi sosial, Tindakan pemerintah, dan demografi sosio-keagamaan. Pemberian skor pada studi ini menggunakan skala hipotesis positif dari rentang nilai 1-7 yang menggambarkan rentang degradative dari kualitas buruk ke baik. Hasilnya, berikut daftar lengkap 10 kota paling intoleran di Indonesia versi IKT 2022:

1. Cilegon, Banten: 3,227 poin
2. Depok, Jawa Barat: 3,610 poin
3. Padang, Sumatera Barat: 4,060 poin
4. Sabang, Aceh: 4,257 poin
5. Mataram, NTB: 4,387 poin
6. Banda Aceh, Aceh: 4,393 poin
7. Medan, Sumatera Utara: 4,420 poin
8. Pariaman, Sumatera Barat: 4,450 poin
9. Lhokseumawe, Aceh: 4,493 poin
10. Prabumulih, Sumatera Selatan: 4.510 poin²⁰⁷

Sebagai solusi atas problematika di atas, maka pemahaman dan pemikiran atas kemoderatan di atas harus terus ditingkatkan dan dikampanyekan. Sebagaimana organisasi Nahdlatul Ulama' yang terus mengadakan kegiatan dan gerakan dalam lingkup kecil di daerah hingga lingkup terbesar, yaitu meliputi kancah internasional. Seperti mencetuskan kegiatan R20 atau Religion of Twenty 2022 dalam KTT G20 di Bali pada bulan November 2022, di mana acara ini merupakan kegiatan dialog

²⁰⁶ Kendi Setiawan, *Astaghfirullah, Intoleransi Sesama Muslim Lebih Tinggi*, 17 November 2017, 15:00 WIB, <https://www.nu.or.id/nasional/astaghfirullah-intoleransi-sesama-muslim-lebih-tinggi-xLFH8>. Diakses pada 14 September 2023, pukul 01:00 WIB.

²⁰⁷ Nabilah Muhammad, *Cilegon dan 9 Daerah ini Jadi Kota Paling Intoleran di Indonesia 2023*, 12 Juni 2023, 17:35 WIB, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/06/12/cilegon-dan-9-daerah-ini-jadi-kota-paling-intoleran-di-indonesia>. Diakses pada 14 September 2023, pukul 09:00 WIB.

antar agama dan kepercayaan, di mana agama bertaranformasi untuk menjaga dan mengantisipasi konflik, polarisasi, kekerasan dan perang di dunia.²⁰⁸ Selain itu, NU masih memiliki banyak agenda dan target sebagaimana prinsip dasarnya: terciptanya Islam *rahmah lil 'ālamīn*.

²⁰⁸ Ahmad Suaedy, *R20, Perubahan Global, dan Trasformas Agama*, 2 Oktober 2022, 10:00 WIB, <https://www.nu.or.id/opini/r20-perubahan-global-dan-tranformasi-agama-Zr9Eu>. Diakses pada 24 Januari 2024, pukul 08:30 WIB.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai salah satu organisasi keagamaan Islam terbesar di dunia NU mempunyai misi menyejajarkan ajaran Islam *rahmat lil 'alamin*, Islam yang damai untuk seluruh elemen dunia. NU dalam hal ini menggunakan beberapa gagasan, di antaranya adalah konsep *tawassuṭ*, *i'tidāl*, *tawāzun*, *tasāmuḥ* dan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Istilah *tawassuṭ* melekat pada ayat *ummata wasaṭan* dan beberapa kata lain, di mana mufasir menafsirkannya sebagai umat pertengahan, di bawah derajat para Nabi dan di atas umat-umat lain. Maksudnya, sebagai umat terbaik dan memiliki sifat adil, mulia, bijak, unggul akal dan nalar, sekaligus sebagai saksi atas umat manusia secara keseluruhan pada Hari Kiamat kelak. Artinya sebagai seseorang yang memiliki prinsip moderat dan tidak berlebihan.

Secara bahasa, *I'tidāl* memiliki arti berbuat adil. Adil dalam ucapan dan tindakan. Adil dalam mengambil keputusan dan tindakan. Perintah adil ini juga meliputi menegakkan hukum secara obyektif, meskipun kepada orang yang dibenci atau kepada non muslim.

Toleran atau *tasāmuḥ* tidak secara langsung dinyatakan dengan suatu term dalam Al-Qur'an. Melainkan Allah menggunakan ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai toleransi kepada sesama Muslim maupun sesama makhluk Allah. Allah menekankan prinsip persaudaraan dan kebebasan untuk saling mengenal, bukan menilai.

Tawāzun berarti seimbang atau proporsional. Sikap ini sudah menjadi *sunnatullah*, di mana Allah menciptakan alam semesta beserta isinya secara seimbang dan sesuai dengan fungsinya. Keseimbangan adalah keniscayaan dan harus dilestarikan. Sikap *tawāzun* ini sebagai tolok ukur tercapainya keadilan dalam menjalankan amanat agama dan negara.

Konsep terakhir adalah memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran. Sifat ini merupakan perintah dari Allah kepada umat Muslim yang mencerminkan sebagai umat yang terbaik. Namun cara dan metode yang ditempuh harus sesuai dengan syari'at Islam dan undang-undang negara. Maka dari itu NU memilih jalan *al-tadrij fi tashri'* dan terus berkolaborasi dengan budaya dan negara agar tercapai tatanan kehidupan social yang damai dan seimbang.

B. Saran

Meskipun demikian, ancaman-ancaman terhadap Islam dan Indonesia dalam skala nasional maupun internasional masih terus menghantui. Begitu pula oknum-

oknum yang berusaha merusak ekosistem keseimbangan masyarakat Indonesia. Disengaja maupun tidak, disadari maupun tidak, meskipun dengan dalih atas nama agama, tindakan-tindakan tersebut justru menjauhkan umat Islam dari ajaran al-Qur'an sebagai kitab pedoman agama Islam, juga tuntunan nabi Muhammad saw. dalam sunnahnya.

Melewati tulisan ini, penulis berharap akan kesadaran berbagai pihak untuk terus belajar dan berusaha memahami kesatuan dan persatuan dalam beragama, berbangsa dan bernegara. Kesadaran moderat dan toleransi harus tertancap kuat dalam jiwa individu-individu setiap elemen masyarakat, lalu diaplikasikan dalam tindakan dan ucapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, Muhyiddin, *Aqidah Ahlussunnah wal jama'ah*, (Surabaya: Khalista, 2009)
- Achmad, Bahruddin (pen.), *Muqaddimah Qanun Asasi Karya Hadratussyeikh Hasyim Asy'ari*, (Bekasi: Pustaka Al-Muqsih, 2022).
- Ali, Muhammad Ma'shum, *al-Amthilah al-Taṣrīfiyah*, (Maktabah al-Shaikh Salim bin Sa'd Nabhan)
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)
- Al-Asfihāni, Al-Rāghib, *al-Murfodāt fi Gharīb al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah)
- Al-Bāqī, Muhammad Fuād 'Abd, *al-Mu'jam al-Mufāhras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Miṣriyyah, 1354 H)
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismā'il, *Shahīḥ al-Bukhārī*, (Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H)
- Al-Ghalāyain, Muṣṭafā, *Jami' al-Durus al-'Arabiyyah*, (Beirut: Mansyurat al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1994)
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya Ulumiddin*, (Kairo: Al-Maktabah A-Taufiqiyah, 2003)
- Al-Jāwī, Muhammad bin 'Umar Nawawi, *Marāḥ Labīd*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), cet. I, vol. I, h. 234.
- Al-Khāzin, 'Alā'uddin, *Lubāb al-Ta'wīl fi Ma'ānī al-Tanzīl*, (Beirut: Dār Kutub al-'Ilmiyyah, 2004)
- Al-Naisābūri, Abu al-Ḥusain Muslim, *al-Jāmi' al-Shahīḥ*, (Beirut: Dār al-Iḥyā' al-Turāth al-'Arabi)
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Fiqh al-Wasaṭiyah Wa at-Tajdīd, Ma'lim Wamanarāt*, (Doha: Markaz Al-Qardhawi Lilwashathiyah Al-Islamiyah wa At-Tajdid, 2009)
- Al-Qurṭūbi, Muhammad bin Ahmad, *al-Jāmi' Li-ahkām al-Qur'ān*, (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2006)
- Al-Quzwaini, Muhammad bin Majah, *Sunan Ibn Mājah*, (Mesir : Dār Iḥyā' al Kutub al-'Arabiyyah)
- Al-Ṣabūni, Muhammad 'Alī, *Ṣafwah al-Tafāsīr*, (Beirut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1981)
- Al-Shaukāni, Muhammad 'Ali, *Fath al-Qadīr*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2007)

- Al-Suyūthi, Jalal al-Diñ, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’an*, jilid 2 (Kairo: Dar al-Salam, 2008)
- Al-Ṭabari, Ibnu Jarir, *Jami’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Ay al-Qur’ān*, (Beirut: Muassah al-Risālah, 1994)
- Al-Zuhaili, Wahbah, *Al-Tafsīr al-Munīr*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009)
- Al-Zarqani, Muhammad ‘Abd al-‘Azim, *Manāhil al-Irfān fī Ulūm al-Qur’an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th)
- ‘Arabiyah, Majma’ Lughah, *al-Mu’jam al-Wasīṭ*, (Mesir: Maktabah al-Shurūq al-Dauliyyah, 2004)
- Arif, Khairan Muhammad, *Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif al-Qur’an, as-Sunnah serta Pandangan para Ulama dan Fuqaha*, (Fakultas Agama Islam, Universitas Islam as-Syafi’iyah)
- AR, Muhammad, *Bunga Rampai Budaya Sosial dan Keislaman*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2016)
- Ash’ari, Muhammad Hāshim, *al-Risālah al-Musammāh bi al-Jāsūs fī Bayān Ḥukm al-Nāqūs*, (Jombang: al-Maktabah al-Masruriyah),
- Ash’ari, Muhammad Hāshim, *Ziyādah Ta’līqāt*, (Jombang: Maktabah al-Turāth al-Islāmi)
- Aziz, Amri, dkk (ed.), *Kontruksi Islam Moderat*, (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2018)
- Baso, Ahmad, *Agama, NU untuk NKRI*, (Jakarta, Pustaka Afid, 2013), h. 73
- Hakim, Ahmad Husnul, *Mutasyābih al-Qur’ān*, (Depok: Yayasan eLSiQ, 2021),
- Hakim, Ahmad Husnul, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapa*, (Depok: Yayasan Elsiq Tabarok Ar Rahman, 2019)
- Harits, A. Busyairi, *Islam NU: Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, (Surabaya: Khalista, 2010)
- Harun, A. Musthofa, *Meneguhkan Islam Nusantara*, (Surabaya: PT. Khalista, 2015)
- Hattani, M. Bisri Adir (ed), *Khittah dan Khidmah Nahdlatul Ulama*, (Pati: Majma’ Buhuts An-Nahdliyah, 2014)
- Ibn ‘Ashūr, Muhammad Ṭāhir, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunisia: al-Dār al-Tunisiyah lin-Nashr, 1984)
- Ibn Ḥibbān, Muhammad, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1993)
- Ibn Kathīr, ‘Imāduddin Abu al-Fidā’, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adhīm*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1998)

- Mahsun, *Mazhab NU Mazhab Kritis*, (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2015)
- Mustaqim, Abdul, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 76.
- Muzadi, Abdul Muchith, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran*, (Surabaya: Khalista, 2007)
- Muzadi, Abdul Muchith, *Mengenal Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Khalista, 2006)
- M. Nazir, *Mctode Penelitian* (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia 2003)
- Nafi'a, Imam, *Dinamika Relasi Nahdlatul Ulama (NU) dan Negara*, (Cirebon: Zenius Publisher, 2022)
- Niam, Achmad Mukafi (ed), *Mozaik Pemikiran Islam Nusantara*, (Jakarta : Numedia Digital Indonesia)
- Rahman, Andi, *Menjadi Peneliti Pemula*, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ, 2022)
- Shiddiq, Achmad, *Khittah Nahdlatul Ulama'*, (Surabaya : Khalista, 2005)
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. (Tangerang: Lentera Hati, 2005)
- Shihab, M. Quraish, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020)
- Sidik, Arsit, "Implementasi *Al-Amru Bi Al-Ma'ruf wa Nahyu 'an Al-Munkar* dalam Al-Qur'an: Stupi Komparasi antara NU dan FPI", *Tesis* pada Institut PTIQ Jakarta, 2019.
- Siradj, Said Aqil, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008)
- Siregar, Idris, *Islam Nusantara: Sejarah, Manhaj dan Dakwah Islam Rahamatan Lil 'Alamin di Bumi Nusantara*, (Bantul: Trussmedia Grafika, 2020)
- Subaidi, *Pendidikan Islam Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah*, (Jepara: UNISNU Press, 2019)
- Sugono, Dendi, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian :Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta 2013)
- Syaltuth, Mahmud, *Al-Islam: 'Aqīdah wa Sharī'ah*, (Kairo: Daar As-Syuruq, 2001)

- Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah: Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-Amaliah NU*, (Surabaya: Khalista, 2015)
- Tim Kelompok Kerja Moderasi Beragama, *Penguatan Moderasi Beragama*, (KEMENAG RI, 2020)
- Tim Penyusun KEMENAG RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)
- Wahid, Abdurrahman, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006)
- Yenuri, Ali Ahmad, dkk, "Paradigma Toleransi Islam dalam Merespon Kemajemukan Hidup di Indonesia: Studi Analisis Pemikiran KH. Achmaad Shiddiq" dalam Jurnal *Poros Onim* (Papua: IAIN Fattahul Muluk. 2021), vol. 2, no. 2.
- Zaimudin dkk, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi* (Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta 2014)
-
- Anam, A. Khoirul, *Karakter Tawassuth, Tawazun, I'tidal dan Tasamuh dalam Aswaja*, 29 Maret 2009 . <https://islam.nu.or.id/syariah/karakter-tawassuth-tawazun-i039tidal-dan-tasamuh-dalam-aswaja-nApNg>.
- Muhammad, Nabilah, *Cilegon dan 9 Daerah ini Jadi Kota Paling Intoleran di Indonesia 2023*, 12 Juni 2023, 17:35 WIB, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/06/12/cilegon-dan-9-daerah-ini-jadi-kota-paling-intoleran-di-indonesia>.
- Rosyidin, M. Abror, *Kisah Teladan di Balik Keharaman Kentongan di Pesantren Tebuireng*, 2 Desember 2017, <https://tebuireng.online/kisah-teladan-di-balik-keharaman-kentongan-di-pesantren-tebuireng/>.
- Sahal, Hamzah, *Komite Hijaz (Ensiklopedia NU)*, <https://www.nu.or.id/nasional/komite-hijaz-bqouE>.
- Setiawan, Kendi, *Astaghfirullah, Intoleransi Sesama Muslim Lebih Tinggi*, 17 November 2017, 15.00 WIB, <https://www.nu.or.id/nasional/astaghfirullah-intoleransi-sesama-muslim-lebih-tinggi-xLFH8>.

Suaedy, Ahmad, *R20, Perubahan Global, dan Transformasi Agama*, 2 Oktober 2022, 10:00 WIB, <https://www.nu.or.id/opini/r20-perubahan-global-dan-tranformasi-agama-Zr9Eu>.

..., *Inilah 3 alasan Kenapa NU (Nahdlatul Ulama) didirikan*, <https://www.abusyuja.com/2019/10/inilah-3-alasan-kenapa-nu-nahdlatul-didirikan.html?m=1>.